



Nda Quilla

To Be
a Love
in one more taste

A Romance Novel

To Be a Love
in one more taste

Nda Quilla

2017

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus Juta Rupiah)

To Be a Love

Copyright © Sapphire Publisher, 2017

Penulis : Nda Quilla
Penyunting : Nda Quilla
Layout : Khalasnikov
Penerbit : Sapphire Publisher

Email : sapphirepublisher@yahoo.com

WA / SMS :082272733116

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi
buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.
All Right Reserved

Kata Pengantar

Hallo ... semua penggemar cerita Abi dan kawan-kawan. Hahaha... ketemu lagi sama aku di buku ini. Hihhi ... ini adalah cerita mengenai teman-teman Abi. Tentang, Satria, Arkan, Gilang, Fattan dan seluruh kisah cinta mereka yang nggak bisa kita nikmati secara jelas di One More Taste.

Ini adalah mini seri kehidupan The Kamvrets Gengs dan wanita-wanita yang mereka sembunyikan dari kita. Ada 4 kisah, plus 1 kisah Abi dan Riza setelah menikah. Aku kasih nama cerita mereka ini, To Be A Love.

Dan buku ini aku dedikasikan untuk semua yang menyukai One More Taste. Untuk kita semua yang rela menunggu berbulan-bulan sampai aku benar-bener menyelesaikan kisah mereka. Buat kalian semua, terima kasih.

Para pembaca setia Wattpad, kita awalnya nggak pernah mengenal satu sama lain sebelumnya. Dan dari aplikasi ini, kita mulai bersapa ria, bertukar kabar dan cerita. Satu yang aku pelajari dari dunia orange ini, bahwa tulisan adalah media paling sempurna untuk menyatukan berbagai pemikiran.

Dan sekali lagi, mari tepuk tangan untuk hobi membaca kita ini.

Salam saying

Ndaquilla

To Be A Love.

memperssembahkan :

Love story of

SATRIA ALENDRA RIJATA
ARKANA ARIES GIBRAN
GILANG KURNIA FAJAR
FATTAN AL-FAREZEL

“Darimana pun cinta itu datang, dari arah yang benar atau salah, torehan pertamanya tak pernah selalu menyenangkan.”

= The Kamvrets Gengs =



ABIMANYU PUTERA RESPATI

Pernikahan adalah siklus kehidupan baru yang membuat kita belajar mengenai suatu kekuatan bernama bertahan.

Bukan lagi berjuang. Karena menikah adalah rumah. Tempat untuk kita tinggal dan menetap. Lalu ujian yang bernama kesetiaan dan kesabaran merupakan cara lain untuk tetap bertahan.

“Athalla!”

Riza langsung menoleh ke arah pintu pagar rumahnya yang terbuka. Memperlihatkan dua orang wanita paruh baya yang berjalan bersisian.

“Liat tuh, siapa yang datang?” sambil menggendong Athalla, Riza berjalan keluar untuk menyambut tamunya. Tante Melody dan juga tante Pipit. “Wah, oma-omanya kok pada barengan gini sih datangnya? Janjian apa gimana?”

“Tadi pas tante beli kue buat dibawa ke sini, kebetulan ketemu Mbak Pipit, makanya sekalian aja suruh ngikut kemari.” Jawab Melody saat mereka sudah memasuki teras. “Ah, Thalla sayang belum bobo ‘kan? Nanti bobonya sama Oma ya?” setelah meletakan kue yang ia bawa ke atas meja, Melody langsung menyapa Athalla. “Oma gendong ya, Bang?”

“Iya, Oma. Nih, Athallanya.” Riza menyerahkan bayinya yang berusia tiga bulan itu kepada Melody. Lalu ia menyalami tante Pipit dan menawarkan kedua wanita energik itu untuk masuk ke dalam.

“Di sini aja deh kayaknya, Ri. Adem kok harinya.” Kata Pipit mengomentari tawaran Riza. “Eh, tapi Athalla nggak apa-apa ‘kan kalau di luar kena angin gini?”

“Enggak apa-apa, Mbak.” Melody yang menjawab. “Thalla kuat kok iya’kan, Nak?” Melody mencium pipi gempal Athalla dengan gemas. Sudah menganggap bayi tampan ini cucunya sendiri, bahkan

dua hari sekali, Melody selalu menyempatkan diri untuk menjenguk Athalla, atau kalau Abi sedang libur kerja, Melody tak akan segan-segan menghubungi Abi untuk membawa Athalla ke rumahnya. “Ini tumben kakeknya nggak kemari, Ri?”

Mengingat biasanya ia dan Reyhan selalu datang nyaris bersamaan setiap kali kunjungan.

Iya, Reyhan.

Pria kaku berkamacata yang langsung menangis haru ketika pertama kali, Abi menyerahkan Athalla yang baru saja dilahirkan Riza kepadanya. *Well*, siapa sangka, pria keras kepala macam Reyhan, bisa luluh oleh seorang bayi mungil.

“Papa lagi ke Bandung, Tan, ngurus Yayasan yang di sana.”

“Wah, pasti dia nggak tenang tuh di sana. Kepikiran Thalla terus,” kekeh Melody membayangkan.

Lalu Pipit menimpali ucapan Melody itu dengan nada yang serupa. “Sambil kerja, dia pasti mikir, Mel. Ini pasti cucuku lagi ditimang-timang Langit.”

Dan Melody mengangguk, “Bener deh, Mbak. Heran aku sama Reyhan itu. Sekarang kalau sama Mas Langit tuh sensian.”

“Ya, jelaslah. *Wong*, Langit lebih sering gendong Athalla daripada dia.”

Riza hanya menggelengkan kepala saja mendengar nenek-nenek lincah itu saling berceloteh. Membawa kue yang dibawa Melody ke dalam, Riza akan membuatkan tamu-tamunya minuman terlebih dahulu.

Ya, Athalla Saylendra Respati lahir tiga bulan yang lalu. Melalui proses panjang persalinan normal. Riza pantas berbangga hati, ketika banyak wanita yang tak dapat merasakan bagaimana perjuangan seorang ibu dalam menghadirkan buah hatinya secara normal, Tuhan memberikan Riza kesempatan itu. Namun, bagaimanapun proses persalinannya, Riza yakin, kasih sayang seorang itu kepada anak-anaknya itu sama.

Dan Riza ingat ketika tangisan Athalla mengudara, semua sakit yang membuatnya meringis disepanjang persalinan langsung lenyap. Dadanya dibanjiri oleh kehangatan. Berterima kasih pada Tuhan, yang benar-benar memberinya kesempatan untuk melihat sang jabang bayi. Kecupan mesra dari Abi ia rasakan di seluruh permukaan wajahnya. Sebagai ungkapan syukur dari lelaki itu untuknya. Dan hari itu, kebahagiaan mereka terasa lengkap.

Athalla lahir dengan berat 3,2 kilogram dan panjang mencapai 48 senti meter. Menuruni warna kulit Riza yang putih kemerahan, Athalla yang baru lahir, sudah menjadi idola di kalangan perawat-perawat yang membantu proses persalinannya. Sebab, Athalla dianugerahi hidung mancung seperti Abi, alis lebat yang juga seperti ayahnya. Lalu yang membuat Athalla semakin mengemaskan adalah bentuk dagunya yang terbelah. Walau tak memiliki sepasang lesung pipi, bayi Athalla sudah sangat menggemaskan.

Hanya beberapa hari saja di rumah sakit, Riza dan bayi Athalla diperbolehkan pulang ke rumah. Reyhan sempat menawari Riza untuk membawa Athalla ke rumahnya. Namun dengan halus, Riza menolak. Bukan bermaksud sombong, tetapi rumah mungil yang di beli Abi dengan cara mencicil ini, sudah Riza tetapkan sebagai tempat memulai segalanya tentang mereka. Dan mereka itu, sudah termasuk Athalla di dalamnya.

Dan Riza merasa bersyukur karena sang Ayah memahami maksudnya. Sama sekali tak mendebat keputusan Riza, Reyhan bahkan ikut menjemputnya pulang hari itu.

“Athalla masih nyusu kamu aja ‘kan, Ri?” tanya Pipit ketika Riza sudah kembali ke teras dengan nampan berisi minuman juga potongan brownies yang tadi di bawa Melody.

“Iya, Tan, masih nyusu aku aja kok. Lagian susunya deres. Kalau tiga jam nggak disusui aja, langsung sakit.”

“Banyak air susunya dia, Mbak.” Timpal Melody memberitahu. “Pas Athalla baru lahir aja, Asinya itu langsung ada. “

“Oh, itu pasti karena saran tante ya, Ri?” Pipit teringat pada apa yang ia ucapkan pada Abi sewaktu Riza masih mengandung. “Beneran manjur ‘kan ya, sarannya?”

Pipi Riza merona, walau ia hanya menanggapi dengan tawa, namun di dalam hatinya tengah merasakan malu yang teramat sangat di hadapan Pipit.

Bukan hanya teringat bagaimana ide yang ia nilai absurd itu mengudara. Melainkan, karena ia dan Abi benar-benar melaksanakan saran itu. Tepatnya ketika usia kandungan Riza sudah menginjak bulan ke tujuh. Abi mulai rutin menghisap putingnya. Lalu memberi pijatan-pijatan kecil di sekeliling payudara Riza yang benar-benar membengkak selama proses kehamilan.

“Saran apa sih, Mbak?” tanya Melody ingin tahu.

Dan seperti tak merasa terganggu dengan ekspresi Riza yang menunjukkan ketidak setujuan, Pipit langsung membuka suara, menjelaskan beberapa hal terkait sarannya dengan nada bangga. “Itu lho, Mel. Aku bilang sama Abi, suruh ngisep-ngisep nenennya Riza. Biar merangsang Asi, sekaligus biar putingnya itu keluar. Jadi gampang bayinya nyusu pas lahir.”

“Oh, iya lho, Mbak. Dulu Mas Langit juga gitu pas anak pertama. Tiap malam sebelum tidur, pasti aku suruh hisap-hisap.” Komentar Melody membenarkan.

Lalu ibu-ibu itu langsung sibuk bertukar cerita mengenai pengalaman mereka selama mengandung anak-anaknya dulu. Riza hanya mendengarkan saja, sembari meringis dalam hati. Betapa ibu-ibu yang sudah berpengalaman itu mulai menanyainya beberapa hal terkait urusan ranjang.

“Ini Riza jadinya KB apa?” tanya Pipit kemudian.

Dan Riza berdeham sejenak demi melancarkan tenggorokannya. “KB sendiri aja sih, Tan. Nggak KB dari dokter. Kemarin pernah minum pil, tapi Riza kok malah ngerasa lemes.”

Iya, Riza pernah mencoba dengan KB pil selepas masa 40 hari. Dan baru dua malam ia meminum pil itu, Riza merasakan tubuhnya jadi terasa sangat lemah. Bahkan saat berjalan ia tiba-tiba saja bisa terjatuh.

“Iyalah, KB sendiri aja yang aman.” Komentar Pipit menanggapi setuju. “Abi pakai kondom, atau pas udah mau klimaks di tarik keluar, Ri?”

Sumpah! Riza mati kutu menghadapi tante Pipit yang begini.

“Ehm, pakai pengaman kadang-kadang, Tan. Tapi keseringan tarik keluar gitu.” Ucap Riza malu-malu.

Dan Melody langsung memahami kesungkahan Riza tersebut. Ia menepuk lengan Riza sambil tersenyum tipis. “Udah, kalau malu, nggak usah jelasin.” Katanya berusaha mengerti keseganan Riza.

“Duh, anak muda, malu-malu ya masihh?” Pipit malah tertawa. Namun ia setuju untuk tak membahas masalah itu lagi di depan Riza. “Oh iya, Ri, ini tante mau nanya lagi, deh.”

“Ya, Tan, tanya aja.”

Asal tidak menyinggung aktivitas ranjang, maka Riza akan dengan senang hati untuk menjawab.

“Itu, lho, kan waktu Riza sama Abi nikah, kondisi Riza lagi hamil ‘kan? Kalau sepengetahuan Tante tuh, setelah bayi lahir, harus ngulang jab lagi lho, Ri.” Pipit menyampaikan maksudnya.

Yang kontan membuat kening Riza berkerut. Karena selama ini, ia belum pernah mendengar hal itu.

“Tapi ada beberapa yang berpendapat itu nggak perlu lho, Mbak.” Melody yang bersuara. Mengatakan apa yang juga ia tahu. “Cuma aku memang pernah denger gitu juga.”

“Nah, iya, memang ada beberapa pendapat ulama yang bilang nggak perlu lagi. Tapi sebagian lagi bilang mesti ngulang.” Pipit melanjutkan. Tampaknya Pipit tidaklah seburuk pemikiran Abi dan Riza, mengenai betapa frontalnya wanita setengah baya itu. Buktinya, Pipit mengerti hal-hal yang tak Riza pahami terkait pernikahan. “Tapi, daripada kita ragu-ragu, mending diulang aja ‘kan? Biar yakin gitu.”

Melody mengangguk, ia paham apa yang dimaksudkan Pipit. “Iya juga sih ya, Mbak.” Lalu pandangannya beralih pada Riza dan membenarkan posisi Athalla di pangkuannya. “Coba nanti kamu obrolin sama Abi ya, Ri? Siapa tau Abi punya pendapat sendiri. Karena waktu itu pun, Om Langit pernah bilang sama Tante kayak yang dibilang sama tante Pipit tadi. Cuma Om Langit nggak enak kalau ngeduluin papa kamu.”

“Halah, Reyhan tuh pasti nggak paham sama yang ginian, Mel. Percaya deh sama aku.” Sambar Pipit bernada sewot, “Makanya kita yang tau, jadi kita aja deh yang ngomongin mereka.”

Menggigit bibirnya, Riza mencoba mengeluarkan isi kepalanya sekarang. “Jadi, maksudnya nikahnya Abi sama Riza tuh yang kemaren nggak sah gitu ya, Tan?” cicitnya ragu, sekaligus malu. “Dan berarti, apa yang udah kami lakuin itu tetap dosa?”

Menyerahkan Athalla pada Pipit, Melody merengkuh tangan Riza yang tampak gelisah. Memberi senyum terbaik untuk ibu muda tersebut, Melody mengelus lembut punggung tangan wanita itu. “Soal dosa, itu biarin Allah yang nentuin, Ri. Semua orang pasti berdosa. Tapi ‘kan, Allah selalu kasih kita kesempatan buat memperbaikinya.” Sudah menganggap Riza seperti anaknya sendiri, Melody selalu menganggap Riza sebagai kakak bagi puterinya. “Nggak usah risau, mengulang ijab Kabul itu bukan dosa kok, Ri. Jangan terlalu dipikirkan ya? Nanti obrolin aja pelan-pelan sama Abi.”

Memandang anaknya yang sedang diajari Pipit bertepuk tangan, Riza diam beberapa saat. Ia menyayangi Athalla lebih dari apapun didunia ini. Sebagai takdir yang tak disengaja, Athalla adalah penerang yang dikirimkan Tuhan, untuk Abi dan dirinya yang kerap berteman dengan kegelapan.

Tawa Athalla adalah anugerah, namun tangis bayi itu merupakan pertanda kalau kehadirannya nyata.

Dan Riza mengangguk. Ia membalas genggam tangan Melody sembari melempar senyum kecil. “Iya, Tan. Nanti aku bilang sama dia.”

“He’eh, nggak apa-apa kok. Lagian ngulang ijab Kabul juga gampang kok. Tinggal panggil Om Langit sama cari satu laki-laki lagi

buat saksi, udah beres.” Melody meyakinkan, “Malah lebih enak, Ri. Kita bisa kumpul-kumpul lagi nanti. Mau di rumah papamu atau di sini juga nggak masalah kok.”

“Kenapa?”

Abi bertanya ketika menyadari Riza tak juga tidur setelah setengah jam terlewat saat mereka melakukan aktivitas di atas ranjang. Walau samar, Abi bisa merasakan Riza masih bergerak memungginginya.

“Ada yang mau diceritakan ke aku?”

Abi berbisik, sebenarnya ia juga belum tertidur. Hanya memejamkan mata saja sambil menajamkan pendengaran, siapa tahu anaknya yang tidur di dalam box bayi terbangun karena suara berisik mereka tadi.

Ya, setiap kali Abi dan Riza menginginkan waktu berdua, maka Athalla akan mereka tidurkan di dalam box yang di belikan Reyhan untuk cucu pertamanya itu.

“Kamu cinta aku ‘kan, Bi?”

Kening Abi berkerut, namun ia segera menjawab pertanyaan sang istri dengan mendaratkan satu kecupan di bahu putih wanita itu. “Aku bakal hidup buat kamu,” katanya berusaha menenangkan benak Riza yang sepertinya menginginkan pengakuan.

Hanya dengan jawaban itu, Riza mengembangkan senyumnya. Namun pikirannya belum lurus, masih kusut memikirkan percakapan dengan tante Pipit dan tante Melody siang tadi.

“Kenapa sih?” tanya Abi lagi sambil mengecupi telinga Riza. “Apa aku perlu bilang *I love you*, lagi?” Abi memang bukan pria yang romantis. Jadi, ia tak bisa mengucapkan kata-kata cinta setiap detiknya. Baginya, dengan melihat Riza tersenyum menyambutnya sepulang kerja adalah bagian terromantis yang bisa ia dapatkan dengan mudah. Abi sudah belajar untuk mensyukuri tiap jengkal yang ia peroleh dari kehidupannya bersama Riza, agar berkah nikmatnya bertahan lama.

Riza menggeleng, lalu dengan perlahan ia bergerak, membenarkan tidurnya agar menghadap sang suami. “Tante Pipit bilang lebih baik kita menikah lagi?” satu alis Abi langsung terangkat. Kemudian Riza buru-buru memperbaiki kalimatnya. “Ngulang ijab Kabul, Bi. Karena waktu itu ‘kan, kita nikah pas kondisiku lagi hamil.”

“Ya, terus?”

Riza menyusuri bibir Abi dengan jemarinya. Membelai bibir bagian bawah mengenakan ibu jarinya dengan lembut. Lalu melempar senyum pada tulang punggungnya sekarang. “Nggak ada terus sih, cuma disarankan aja, supaya ngulang ijab Kabul.”

Abi menangkat jemari Riza yang berniat ingin meninggalkan bibirnya. Langsung melahap ibu jari dan telunjuk sang istri, Abi memberi jilatan pada dua jemari itu. “Alasannya?” tanyanya serak. Sekarang *mood*-nya sudah berubah lagi. Jika beberapa menit yang lalu ia berniat tertidur, maka sekarang, Abi rela begadang. Untuk memulai aktivitas yang serupa dengan beberapa waktu lalu.

“Hanya untuk lebih meyakinkan aja. Karena ada beberapa pendapat ulama yang menganjurkan kalau menikahi wanita yang sedang hamil, ada baiknya ijab Kabul diulang setelah bayi lahir atau setelah selesai masa nifasnya.”

“Oh, gitu, aku pikir apa.” Gumam Abi yang sudah berkonsentrasi membuka selimut yang tadi sempat membungkus tubuh mereka.

“Kok kamu enteng banget sih nanggapinya?” Riza tak terima. Sehari ini ia pusing memikirkannya. Dan saat ia mengaduh pada Abi, pria itu justru menanggapinya dengan santai.

Abi berdecak, dengan terpaksa ia melepaskan bibirnya yang sudah berkelana menyusuri leher Riza. “Ya, jadi aku harus gimana? Kan cuma ngulang ijab ‘kan, Ri? yaudah, kita tinggal bilang sama Papa suruh nikahkan kita lagi. Kan maksudnya tante Pipit, nikahnya sama kamu lagi ‘kan? Bukan sama yang lain?”

Memukul lengan Abi gemas, Riza pura-pura mendelik pada pria itu. “Ini mulut minta disumpel popok Atha ya?”

“Sumpel bibir kamu dong, aku mau kalau itu.” Kekeh Abi merangkul Riza. Merapatkan tubuh mereka yang tak terbalut busana. Keduanya mengerang secara tak sadar, ketika titik-titik rangsangan keduanya saling bersinggungan.

Abi mengerang di telinga Riza, sementara sebelah tangannya mulai aktif membelai punggung polos istrinya itu. Melirik sekilas ke arah box berwarna biru langit, Abi berbisik pada Riza.

“Berapa lama lagi ini sampai Atha bangun buat nyusu?”

Setengah mendengus, Riza melihat jam. “Sejam lagi deh,” katanya tertawa saat menyadari Abi telah berada kembali di atasnya. “Nanti aku bersih-bersih nenen dulu, udah abis kamu jilatin ini. Takut Atha muntah lagi.”

Dengan setengah meringis setelah mendengar perkataan istrinya tadi, Abi tetap melesakan hidungnya diantara kedua belahan dada Riza. “Nggak enak kalau cuma diendus-endus aja, Ri,” keluh Abi meremas salah satunya. “Atha emang sensi banget sama papanya. Punya dia nggak boleh di icip-icip.”

Lalu sekali lagi, sepasang orangtua muda itu mendaki apa yang sudah menjadi bagian dari kehidupan berumah tangga mereka. Mereguk kasih berdua, mereka seolah meyakini, bahwa dalam hidup selalu ada saja kemungkinan-kemungkinan terburu. Namun kekuatan yang ketika bersama-sama, akan mengalahkan tiap rintangan yang ada.

Mereka masih baru.

Dan mereka sedang belajar meramu.

Supaya nanti, siap menjamu

Setiap warna yang ingin bertamu.

Ah ... bersama kamu ...

Mari bersatu ...





SATRIA ALENDRA RIJATA

1.

Kemarahan Kayla

Dedaunan itu jatuh ...
Dan di hatiku hanya kamu
Lewat derita kita berduka
Melalui tawa kita bahagia
Ah, ini romansa yang indah
Karena kita berada dalam alunan rasa yang sama
Namanya cinta ...

Kayla mendengus ketika menyadari tatapan Satria tak berhenti mengikutinya. Seharusnya Kayla biasa saja, toh, mereka memang kerap bertengkar untuk beberapa hal sepele lainnya. Tapi untuk yang kali ini? Oh, tolonglah, Kayla tak akan bisa memaafkan Satria lagi.

Kurang ajar sekali mulut berengsek itu!

Bisa-bisanya Satria mengusulkan ide gila untuk membuatnya mengandung hanya karena ego laki-laki itu sedang disinggung.

Cih! Padahal tak ada yang menyinggungnya. Hanya Satria aja yang kebakaran jenggot sendiri. Dan kali ini, Kayla akan mengabaikannya sampai bosan. Atau kalau memang bisa menghindar, Kayla akan mencoba menghindari Satria sampai wisuda nanti.

“Lo masih marahan sama Satria?”

Menoleh sekilas, Kayla melirik sadis pada Gilang yang tengah menertawakannya. Mereka sedang berada di kantin, dan dari mejanya, Satria terus saja mengawasi gerak-gerik Kayla. Sementara Gilang, tampak tak peduli pada pelototan rekan sejawatnya itu. Gilang santai saja, malah terlihat sengaja mengejek Satria.

“Dia punya tantangan sebulan buat ngebuntingin elo, dan tenggat waktunya tinggal dua minggu lagi. Jadi gue mau tanya, anak lo udah kebentuk belum?”

“Monyet lo, Lang!” umpat Kayla kesal. Dan Gilang hanya semakin gencar menertawakannya. Menggeram kesal, Kayla melotot

pada Gilang, walau ia tahu semua itu percuma. Karena otak Gilang dan Satria tidaklah jauh berbeda “Temen lo aja yang saraf!” ketusnya sangar. “Dia kira gue kucing, main buntingin aja.” Gerutunya menyambar teh botol, lalu dengan sebal membuka penutupnya secara kasar. “Gue udah tanya Abi, dan calon bapak itu sama sekali nggak bilang dia ngasih taruhan sama Satria buat ngebuntingin gue. Jadi lo paham ‘kan, siapa yang mencetuskan perang sama gue?”

Dan tanggapan santai datang dari Gilang. “Ya, lo nanyanya sama Abi. Dia juga nggak sengaja ngebuntingin bininya. Ya, jelas dia nggak mau ngaku.”

“Lo mau gue kemplang pake botol ini, Lang?” Kayla mengangkat botol minumannya tinggi-tinggi. Lalu Gilang pura-pura meringis takut. Dan Kayla memutar bola matanya. Malas sudah berbicara dengan Gilang. “Suruh temen lo itu ngebuntingin kambing. Gue ikhlas! Bahkan gue menganjurkan supaya dia nggak cuma ngebuntingin satu kambing aja.”

“Dasar cewek sarap!” dengus Gilang sinis. “Daripada kambing, mending juga sapi. Anak-anaknya kita rawat, jadi pas Idul Adha nanti bisa kita jual buat hewan kurban. Kan lumayan tuh, untungnya gede. Lo bisa ganti hape, Kay. Mau yang tipe apel di gigit kecil atau dimakan semua juga boleh aja. Hahahah ... pinter ‘kan gue.”

Nah, benar ‘kan? Berurusan dengan Gilang itu membuang-buang waktu saja. Lihat, bahkan pria ini yang lebih gila darinya.

Berusaha mengabaikan Gilang, Kayla juga mencoba menulikan telinganya dari sorak-sorai kehebohan Fattan di sana. Kini Kayla

paham, bahwa penyakit gila itu menular. Terbukti, sekelompok mahasiswa keren-keren itu mendadak tak waras semua. Dan virus kegilaan itu bernama Satria. Benar-benar luar biasa ya, Kayla bisa bertahan lama menjalin komitmen bersama orang sinting itu. Ini jelas rekor.

“Gue nggak paham, kenapa Arkan sama Abi nggak bisa ketularan virus sablengnya Satria, ya?” Kayla sengaja bergumam cukup kuat, biar Gilang bisa mendengarnya. “Lo sama Fattan aja udah nggak ada bedanya sama Satria. Bukan cuma kegilaan lo, tapi karena selangkangan lo juga udah hampir sama mereknya. Ckck, kasian gue sama bini lo-lo pada nanti.” Dengus Kayla melirik Gilang sengit.

Tapi memang dasarnya sobat orang gila, alih-alih merasa tersinggung, Gilang justru terbahak di sebelahnya. Hal yang kontan membuat seisi kantin penasaran dan terus memerhatikan mereka. “Hahaha ... setan lo, Kay!” umpat Gilang lucu. “Lo samain barang gue sama punya laki lo? Iyuh ... ogah gue. Hahahah ...”

Menghela napas frustrasi, Kayla menyerah menghadapi Gilang. “Terserah lo deh, yang jelas, lo bilang sama temen lo itu. Mending benihnya di tanem di sawah, siapa tau bisa jadi padi yang lebih berguna bagi nusa dan bangsa. Timbang di tanem di perut gue? Nanti juga bakal gue olah kalau dia nekat.”

“Hahahaha ... mampus lu, Sat!” sengaja Gilang berteriak. Tawa Gilang yang membahana kembali menjadi pusat perhatian. Dan Gilang tak peduli, karena menertawakan Satria sudah menjadi kegemarannya. Jadi, tak masalah jika harus menertawakan Satria disaat ia sedang

menunggu pesanan lontong sayurnya dibuat. “*Reward*-nya keren lho, Kay,” goda Gilang mengedipkan mata. “*Honeymoon* trip keliling Eropa. Cuma gue nggak tau siapa yang ngebayarin. Karena gue ogah ngeluarin duit buat kalian.” Lalu setelah mengatakan hal itu, Gilang menerima pesannya. Melambai pada Kayla yang belum menerima soto.

“Dasar orang gila, kalian semua!” Jerit Kayla membalas Gilang yang masih tertawa di sepanjang perjalanan menuju meja di mana kawanan orang gila itu berkumpul.

Lalu Gilang membalikan badan, menyeringai lucu sebelum pria itu tertawa lagi. “Laki lo, kakek moyangnya, Kayla sayang! Hahahah ...”

Kesal dengan Satria dan sekarang menjalar pada Gilang. Kayla kehilangan selera makannya. Luar biasa sekali memang komplotan para penjajah kelamin itu. Selain membuatnya gila, mereka semua berbakat membuatnya marah. Tidak Satria, Gilang, atau Abi, mereka semua sama saja.

Mengabaikan soto yang sudah ia bayar, Kayla berjalan cepat menghampiri lima orang laki-laki sok keren yang memilih duduk di sudut kantin. Lalu Kayla berkacak pinggang ketika jaraknya sudah satu meter di dekat mereka. “Kok lo tahan sih, Ar, temenan sama manusia gila nan bego macam mereka?” todong Kayla langsung pada Arkan yang tampak terkejut dengan kedatangan Kayla yang tiba-tiba. “Kalau gue jadi elo, gue lebih milih temenan sama Raffa yang beken, atau sama Dennis yang pintar. Daripada temenan sama curut-curut bermulut sampah kayak mereka.” Lanjutnya dengan emosi menggebu.

Bertampang cuek seperti biasa, Arkan hanya sekilas saja menatap Kayla, selebihnya ia lebih menikmati *game* yang baru saja ia unduh di ponsel. “Sama kayak lo yang tetep orgasme tiap lidah Satria ngejamah lo, walau lo udah tau lidahnya baru aja minum bir.” Ucap Arkan santai, sama sekali tak terpengaruh pada teman-temannya yang kini sudah terbahak-bahak mendengar jawaban Arkan yang pedas seperti biasa. “Logika sama perasaan selalu berjalan nggak seimbang, Kay. Jadi lo ngurut dada aja deh sana,” usirnya dengan tampang bosan.

Kayla memberengut tersinggung. Mulut pedas Arkan perlu disiram air mendidih kapan-kapan. “Gue punya nomor kontak Raffa. Dan gue rasa lo bakal cocok ngobrol sama dia, ngebahas satu dua hal terkait masa depan. Bukan malah ngejogrok di sini. Ngeladeni otak-otak setengah sendok ini ngebahas kelamin mereka.” Pandangan Kayla tak mengendur ketika memerhatikan raut-raut wajah para pria yang duduk di sana. “Liat ‘kan Ar, mereka cuma ngangkat alis waktu gue katain bego.” Masih pada Arkan ia bicara.

Dan tanggapan Arkan benar-benar luar biasa. “Karena urusan ngangkat rok lo, itu udah bagian Satria. Kita pantang yang namanya makan temen rame-rame.” Sahut Arkan tanpa dosa.

Benar-benar tanpa dosa. Tak ada sirat yang merasa bersalah sama sekali. Bahkan pandangan pria itu datar saja.

Lagian ngapain sih lo ngajak gue curhat masalah rumah tangga lo, Kay?” Arkan bertanya dengan wajah masam. Seperti orang yang tidak ikhlas saat dipinjami uang. “*Sorryya*, walau gue pendengar yang

baik, tapi gue bukan Mamah Dedeh yang bisa ngasih solusi. Mending lo langsung gampar aja si Satria kalau mau. Jangan libatkan gue.”

Kalau di dalam serial animasi, Kayla yakin saat ini sudah tumbuh tanduk di atas kepalanya. Arkan itu memang begitu, sekali bicara pasti menusuk. Berbeda dengan Abi yang kerap bertingkah masa bodoh dengan lingkungan. Arkan ini adalah orang yang paling peduli pada teman-teman berengseknya. Memastikan skripsi teman-teman begundalnya diterima, Arkan tak mengeluh saat harus menjadi mentor siapa saja sampai jam tiga pagi. Namun sayangnya hanya pada mereka saja. Selebihnya, Arkan tak mau tahu urusan orang lain.

Oke, tampaknya, mencari dukungan untuk dirinya sendiri sama sekali tak berhasil di sini. Mengabaikan sakit hatinya, Kayla memilih memandang Abi saja sebelum ia pergi. “Lo juga pasti mau ngatain gue ‘kan, Bi?” tuduh Kayla langsung.

Dan Abi langsung menggeleng. Ia merasa tak perlu pura-pura bodoh, karena ia tahu alasan di balik kekesalan Kayla. “Otak gue lagi lemes, Kay. Besok gue sidang, jadi sekarang gue pengen makan aja, biar otak gue *strong* lagi.” Kata Abi dengan nada lemas yang dibuat-buat. “Lagian gue butuh banyak tenaga buat nyenengin bini gue nanti malam.”

Ah, satu lagi mengenai Abi yang perlu Kayla beberkan. Abi menjadi mesum setelah resmi menikah. Membuat Satria, Gilang dan Fattan bersorak girang mengenai perubahan pola pikir Abi. Lalu menyisahkan perjaka karatan seperti Arkan yang hanya sibuk mendengus. Kayla jadi penasaran, bagaimana sih tipe seorang Arkan

yang sok *perfeksionis* itu? Kayla menjamin perempuan itu akan merana menghadapi laki-laki bermulut pedas seperti Arkan.

Huuh, sudahlah.

Menggeram tertahan, Kayla mengepalkan kedua tangannya di masing-masing sisi. Lalu pandangannya menghunus tepat ke arah Satria yang seperti tengah gelagapan ketika tertangkap basah sedang memperhatikannya. “Jangan pernah temui gue, sebelum lo keramas dan kutu-kutu bego di rambut lo ilang!” hardiknya dan langsung meninggalkan kantin dengan langkah menghentak kuat.

Menyisahkan para pria bermulut sampah itu tertawa keras. Namun kali ini Kayla benar-benar mengabaikannya. Ia sedang berada dalam *mood* yang tak terlalu baik sekarang untuk terus meladeni otak-otak mesum mereka.



2.

Kelemahan Kayla

Kejadiannya adalah seminggu yang lalu, ketika Satria dengan kurang ajarnya menukar pil kontrasepsi yang biasa Kayla minum, dengan pil entah apa yang bentuk dan warnanya yang sama. Kayla tahu, dibanding dengan para temannya yang lain, Satria memiliki pergaulan yang lebih luas dan lebih sesat. Maka, ketika akhirnya Kayla mengetahui hal tersebut, ia tak perlu bertanya-tanya dari mana Satria mendapatkan benda itu.

Cukup satu saja pertanyaan Kayla, untuk apa Satria melakukan semua itu?

Lalu dengan enteng, Satria menjawab ;

“Gue udah terlanjur bilang bakal buat lo bunting bulan depan, Kay. Buat ngebuktiin sama Arkan kalau sperma gue nggak perlu diragukan kualitasnya.”

Seenteng membicarakan mana yang lebih cantik, antara Emma Watson dan Taylor Swift. Dan Kayla ingat betul, hari itu ia melempar Satria dengan *powerbank* yang baru ia beli seminggu sebelumnya.

Benar-benar Satria itu. Kayla tak habis pikir, di mana otak Satria saat merencanakan hal tersebut. Beruntungnya, sewaktu mereka tak menggunakan pengaman sama sekali, Kayla tidak berada dalam masa subur.

Setelah lumayan jauh keluar dari kantin, Kayla memilih berbelok ke arah kanan. Ia menolehkan kepalanya sebentar untuk memastikan tak ada yang melihatnya masuk ke dalam toilet khusus staff di lantai dua ini.

Well, Kayla suka memasuki toilet ini dibanding dengan toilet umum mahasiswi di lantai satu. Karena di sini, setiap bilik toilet jauh lebih luas, juga memiliki cermin besar yang terpasang dimasing-masing biliknya. Sangat cocok untuk Kayla yang gemar berhias tanpa ingin diperhatikan orang lain.

Namun tiba-tiba, Kayla merasakan ada tubuh yang berada di belakangnya. Mendesaknya masuk ke salah satu bilik toilet dan mengunci setelahnya. Jantung Kayla berdetak kencang, takut tiba-tiba menyergapnya erat. Teringat pada beberapa kasus pembunuhan juga pelecehan yang terjadi di kamar mandi kampus, Kayla berniat menjerit, tetapi urung, saat hidungnya mengenali aroma parfum di belakang.

Sialan!

Mendengus kuat-kuat, Kayla ingin segera berbalik, siap menghardik laki-laki yang sudah berhasil membuatnya nyaris kehilangan nyali. Namun sebelum itu semua terjadi, sepasang tangan

segera melingkari tubuhnya dari belakang, membuat Kayla harus kembali mendesah, dan mempertanyakan di mana sikap tegasnya jika harus menghadapi manusia seperti Satria ini.

“Apaan, sih?” Kayla mencoba melepaskan diri.

“Lo ngambek, gue pusing.” Kata Satria langsung.

“Salah lo sendiri ‘kan?” Kayla kembali mencoba memasang mode ketus. “Minggir deh, kamar mandi TU nih. Males gue kalau kena grebek bareng elo.” Komentarnya pedas.

Tetapi Satria tahu, itu hanya sekadar kedok saja. “Gue kangen,” ia mengecup leher putih Kayla setelah menyingkirkan rambut yang menempel di sana. “Lo jutekin gue serem, Kay.” Keluhnya lebay. “Kadar marah lo udah nyaris selevel sama Mira, walau nggak seserem nyokap gue. Kan lo tau, kalau Mira udah ngambek gue pusing.” Mira yang dimaksud Satria adalah kakak pertamanya. Sementara kakak keduanya bernama Alya. Satria sendiri merupakan anak bungsu, sekaligus satu-satunya laki-laki dikeluarganya.

“Bukan urusan gue!” Kayla berujar ketus.

“Iya, makanya jangan marah. Gue khilaf, Kay.” Bibir Satria mengulang kecupannya. “Maafin gue ya, sayang.”

Seharusnya Kayla tak mudah luluh hanya karena kehangatan bibir Satria menyentuh kulitnya. Namun Kayla bisa apa, ketika Satria sudah mengetahui di mana saja titik lemahnya. Dan jilatan panas yang

pria itu sarangkan di balik telinga, cukup membuat Kayla merintih kepayahan.

Bajingan! Kayla memaki dalam hati. Mengumpat tubuhnya yang gampang sekali terkena hasutan belaian setan itu.

“Kay, udahan dong ngambeknya?” rayu Satria lihai. Ia sudah meletakkan kedua tangannya di pinggul ramping Kayla. Menarik tubuh wanita itu semakin dekat dengannya, lalu meraba paha Kayla yang hanya ditutupi oleh selembar terusan santai berwarna lilac. “Gue nggak kuat lo diemin, Kay.”

Butuh tekad yang kuat untuk tak menyandarkan kepala ke atas dada Satria. “Lo itu dodol, Sat.” Gumam Kayla pelan. Tubuh sialannya, begitu hafal pada rangsangan-rangsangan kecil yang diberikan Satria. Membuatnya kepayahan untuk bertingkah jual mahal di hadapan kekasihnya ini.

“Gue minta maaf,” bisik Satria lirih. Tangannya terampil meraih tas Kayla yang sebelumnya tersampir di bahu kiri wanita itu. Meletakkan tas tersebut di atas lantai, Satria kembali melancarkan tangannya ke atas. Membelai pelan perut rata Kayla dari luar pakaian yang di kenakannya. Satu-satunya keahlian Satria selain membuat onar adalah menaklukkan wanita. Dan Kayla adalah wanita itu. “Lagian gue khilaf ngomong gitu, maaf ya, sayang.”

Kayla mulai melepaskan diri dari dekapan Satria, ketika tangan pria itu sudah bergerak menangkap payudaranya, sementara mulut

Satria mulai menggigit pelan ceruk leher Kayla tanpa beban. Satria ini benar-benar bencana.

“Mau apa sih?” tanya Kayla sok garang, padahal napasnya sudah menggebu ingin melanjutkan.

Iya, melanjutkan aktivitas setelah sentuh sana sini ini. Sebab Kayla paham betul ada tubuhnya yang tak mampu melawan bisikan setan kecil bernama Satria.

Ck, Sial sekali bukan?

Rasa-rasanya Kayla perlu mencari penangkal setan, agar tubuhnya tidak mudah terayu dengan langkah sesat yang di bawa si setan. Oke, mulai malam ini, mari berburu paranormal alias dukun.

Lalu Satria kembali bergerak mendekat setelah Kayla berhasil mencipta jarak. Ia menyunggingkan senyum tipis, hingga memperlihatkan dimple manis yang merupakan awal dari terjeratnya seorang Kayla Ravika pada laki-laki itu. Walau kuah kuning soto ayam di kantin Ibu Siti adalah permulaan kisah mereka.

Hahaha ... norak sekali bukan?

“Minggir sana,” Kayla berusaha keluar, namun tangan Satria sudah menghadang. Pria itu kembali melancarkan aksinya. Tanpa canggung sama sekali, Satria menatap Kayla intens.

“Gue kangen, Kay,” bisiknya setengah memohon. “Marah lo serem banget. Kepala gue beneran benjol waktu lo timpuk itu.” Tangan

Satria meraih bahu kecil sang kekasih. Merayu lagi walau tidak terlalu mencolok. “Kita baikan ya, sayang?” Dan ketika tak ada jawaban dari bibir mungil itu, dengan berani Satria menyapukan tangannya di seluruh bahu Kayla sembari menyingsihkan pakaian itu turun.

Usaha Satria tampaknya berhasil. Apalagi saat ia melengkapi aksinya dengan memberi pijatan lembut untuk mengurai ketegangan diantara mereka.

“Kay,” panggilnya sok merdu. Dan kelihatannya Kayla telah terpengaruh. Membuat senyum kecil tersemat di bibir joker pria mesum itu. Satria masih merayu dan kali ini dengan menurunkan tali dari baju terusan yang Kayla kenakan. Tangannya dengan terlatih meraba payudara Kayla yang kini sudah mulai terlihat dari pakaian yang berhasil Satria pelorotkan.

Membelainya, Satria dengan seksama memijat kedua bagian itu lembut. Salah satu dari keahlian Satria yang lain adalah mengalihkan perhatian Kayla. Merayu wanita itu dengan tindakan. Sebab, jika hanya berdebat dengan Kayla. Sampai mati pun Satria tak akan menang. Kecuali Tuhan memberikannya ketampanan melebihi Nick Batemen karena Kayla sangat memuja pria itu.

Mengangkat tubuh Kayla yang sudah terlihat pasrah ke atas westafel mungil di depan cermin besar, Satria langsung menutupi bibir Kayla dengan bibirnya. Sebelum Kayla kembali berpikir jernih, Satria segera menangkap payudara wanita itu. Meremas kasar sepasang dada kenyal dengan tangannya yang besar, Satria tak tahan jika lidahnya tak turut campur dalam pergulatan ciuman mereka yang

langsung berubah panas. Beruntung, Kayla segera menyambutnya. Membalas tiap kecupan yang Satria sarangkan di sana. Bahka Kayla turut membelitkan lidahnya.

Ah, mereka sama-sama saling merindukan rupanya.

Menggeser kaki Kayla, Satria bergegas menempatkan tubuhnya diantara belah paha wanita itu. Mereka tak bisa menghentikan ini. Kemarahan merupakan percikan lain dari gemuruh hasrat yang menginginkan penuntasan. Dan sudah beberapa hari ketika Kayla memutuskan tak mau bertemu dengan Satria. Lalu kiamat kecil bagi pria itu.

Lalu ciuman Satria berubah lapar dan liar, pria itu tak membiarkan udara lewat menghalau cumbuan mereka. Kayla jelas kelabakan demi mengimbangi Satria. Namun wanita itupun menolak untuk pasrah. Membalas semampunya, tangan Kayla merambat naik ke atas, berusaha menekan Satria agar terus memperdalam ciumannya.

Ugh, ini gairah dan romansa. Dan mereka suka.

Satria menggigit bibir bawah Kayla, menarik lidah wanita itu ke dalam mulut dan melahapnya tanpa ampun. Dan saat menyadari mereka butuh untuk sekadar menarik napas, Satria menurunkan ciuman ke bawah. Leher Kayla tak luput dari cumbuannya. Membuat wanita itu makin terengah ketika dengan sengaja Satria memberi satu tanda di tulang selangkanya.

Biasanya Kayla akan protes. Namun gairah sudah menutupi akal sehatnya.

Menghisap puncak payudara Kayla tanpa aba-aba, Satria sukses membuat Kayla menjerit.

“Ah!”

Dan Satria menyukainya.

“Aaahh ...!” Kayla menjambak rambut Satria demi menyalurkan kenikmatan yang ia rasakan. Kemudian merintih ketika menyadari Satria sama sekali tak memperlakukannya dengan lembut. Tetapi Kayla tak keberatan. Ia pun tak butuh permainan yang pelan sekarang. Jadi, menyemangati Satria dengan desahan, Kayla memasukan tangannya melalui celah kerah dari baju yang Satria kenakan. “Oooh ... Sat!” jeritnya kemudian.

“Maafin aku ya, sayang?” Satria menjauhkan diri sejenak untuk melepaskan kaos yang sudah berkeringat. Lalu kembali menangkap payudara Kayla di tangannya. Meremas bagian tubuh kekasihnya itu dengan gemas, sebelah tangan Satria yang lain meluncur turun.

Heum, ada klitoris mungil super sensitive milik Kayla yang harus ia sapa. Menggosok klitoris Kayla dari luar celana dalam, Satria menyeringai saat mendapati celana dalam itu telah basah. Hal kesekian yang langsung membuat Satria bahagia. Ah, Kayla memang selalu siap untuknya.

Semakin rajin menggoda bagian yang masih tertutupi secarik kain tipis, Kayla belingsatan sambil mengarahkan tubuhnya pada jari Satria yang mulai mencoba masuk ke dalam. “*Ugh, Sat.*” Rintihnya dengan bibir tergigit.

Kalau sudah melihat Kayla bernapsu begini, Satria merasa kalau dirinya tak kalah tangguh dari Christian Grey yang dapat membuat Anna orgasme berkali-kali. Karena hanya dengan sentuhan jari saja, Satria juga selalu dapat membuat kekasihnya itu meneriakan namanya dengan puas.

Hehehe ... bagi laki-laki, memuaskan pasangannya itu merupakan suatu kebanggaan.

“*Euungg ...*” regek Kayla manja. Setengah menahan diri agar tak terisak, begitu dua jari Satria sudah memasukinya dengan cara yang tak biadab. “Ah, Sat!” tangan Kayla yang sedari tadi berpegangan pada lengan Satria ia bawa ke atas. Menyusuri sebelah payudaranya yang menganggur. “*Ugh, lebih cepet Sat.*” Pintanya sambil meremas payudara dan menarik putingnya sendiri. “Ya Tuhan ... Aaah! Aaah! Sat!”

Kayla menancapkan kukunya yang tidak runcing ke lengan sang kekasih. Menandai diri, bahwa orgasme pertamanya telah menghantam dengan cara yang menyenangkan.

“*Shit!* Itu tadi seksi, sayang.” Matanya meredup, namun ibu jari dan telunjuknya tetap bertahan dicelah basah itu. “Sayang, begini?” tanyanya menggoda, mengusap klitoris Kayla dengan ibu jari, lalu

Satria memasukan telunjuk dan jari tengahnya ke dalam milik wanitanya.

Membuat Kayla mengejang sambil menggerakkan sendiri pinggulnya. “Ya Tuhan, jangan berhenti!” pintanya setengah menjerit. “*Ugh*, iya begitu,” intruksinya dengan mata sayu.

Satria harus menahan diri ketika Kayla mencengkram lengannya kuat. Sepertinya saat ini Satria sedang berada di atas awan. Dan kerinduan Kayla akan sentuhannya benar-benar membuat segalanya menjadi lebih menyenangkan. “*Baby, I miss you*,” bisik Satria di bawah telinga Kayla. Membuat Kayla kembali menggelinjang dengan tatapan sayu penuh hasrat yang melagu sama.

“Sat,” rintih Kayla menengadahkan kepala ke belakang. Tangannya mencengkram erat lengan Satria yang berotot. Mendesis ketika Satria tak menghentikan gerakkannya di bawah sana. “*Please*, Sat.”

“*Please* apa, *baby*?” goda Satria senang. Pria itu sudah di atas angin, jadi ia tak takut untuk mempermainkan Kayla, tinggal mencumbu kuat, dan Satria yakin, Kayla akan menyerah.

Hahaha ... Kayla memang garang, namun untuk urusan ranjang, tetap Satria penguasanya.

Menggesekkan pinggulnya tak sadar, Kayla menarik rambut Satria keras. Membuat kepala pria tersebut mendongak menatapnya. “Lakukan apapun itu, Sat. *Please*, gue mau elo.”

Dan seringai Satria mengembang culas, sedang berbangga diri, bahwa menjinakkan Kayla merupakan prestasi yang bisa ia banggakan di depan teman-temannya nanti.

Hahaha ... Arkan pasti akan mencibirnya nanti. Tapi masa bodohlah, yang penting ia puas.

"Baby, I love you so much," lalu Satria melepas cepat celana dalam Kayla yang sudah basah. Melahap klitoris kecil yang telah menegang mendamba, Satria melebarkan kaki Kayla yang berpampang jelas di atas wastafel kecil di dalam bilik toilet. *"Keluarkan teriakanmu, baby. It's show time."* Memindahkan bibir yang semula mencumbu di atas, Satria menaklukan organ intim tersebut dengan lidahnya.

Ah, Satria terlalu menyukai ini.

Dan Kayla benar-benar berteriak ketika pelepasan menghampirinya lagi. Permainan lidah Satria yang bercampur dengan jemari terlatih pria itu benar-benar menghancurkannya. "Oh, Tuhan! Aaahh ...!"

Senja sudah menyingsing, ketika Satria mengantar Kayla pulang ke rumahnya. Masih belum beranjak dari dalam mobil, Satria mengembuskan napas yang kesekian kali, saat menyadari aura kaku

diantara dirinya dan Kayla masih terus menyelimuti mereka. Sepertinya, klimaks hanya membuat rileks tubuh mereka dan bukan isi kepala keduanya.

Mendesah pasrah, Satria mengangkat tangannya dari kemudi, lalu menatap satu-satunya jelita yang tetap bertahan di sebelahnya setelah tahu bahwa ia benar-benar gila. Ah, sudah berapa tahun ya, semenjak keduanya memutuskan bersama? “Masih marah?” tanya Satria ragu.

“Capek banget gue marah-marah sama, lo. Buang tenaga aja.”

Meringis, Satria menahan diri untuk tak memaki wanita muda itu. “Makanya maafin gue.”

Kayla mendengus, ia tak menutup-nutupi kejengahannya. “Lo udah ngomong itu dari tadi dan gue bosan.” Komentarnya sewot.

“Tapi gue belum puas kalau nggak ngomong lagi.”

Memutar bola mata, Kayla membalas tatapan Satria yang sok nelangsa itu. “Gue bakal maafin kalau otak lo udah ngehapus kata bunting dari sana.”

Satria meringis kembali, terlihat kepayahan mengontrol tawanya yang hendak meledak. Namun demi maaf Kayla, Satria berusaha menahan diri. “Kan tujuan orang berpasangan buat berkembang biak, sayang.” Mulainya membela diri. “Ya, gue tuh juga sama lo bakal berkembang biak. Dari berdua, terus bertiga, berempat,

berlima atau ber-ber deh. Ya, intinya tuh sama aja 'kan, kita berkembang biaknya dengan kehamilan lo."

"Tapi itu nanti, dodol!" Kayla mencubit lengan Satria gemas. "Kalau lo tetap maksa buat berkembang biak sekarang, mending lo cari amoeba, deh. Doi membelah diri soalnya."

Tak tahan lagi, akhirnya Satria tertawa juga. Sambil meringis kesakitan, mengusap-usap bekas cubitan Kayla. "Amoeba nggak bisa di sodok, Kay. Sayang onderdil gue kalau nganggur."

"Bodo amat," dengus Kayla sebal. Lalu ia mencoba bersikap tenang, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. Ia menatap Satria dengan pandangan penuh sayang, tangannya bergerak mengusap bekas cubitan yang tadi ia layangkan. "Lo itu dodol banget sih, Sat? Tapi gue yang lebih dodol dari elo, karena tetep aja masih sayang sama lo."

Satria melebarkan senyumnya, ia tahu Kayla itu hanya tampilan luarnya saja yang garang. "Sayang Kayla," ucap Satria lebay. "Gue khilaf sayang, *okey?* Gue minta maaf."

Mencibir, Kayla pura-pura mendengus. "Kalau lo sayang sama gue, apa perlu dengan ngebuntingin gue?"

"Ck, kan gue udah minta maaf," Satria menggaruk kepalanya. Memberi cengiran polos pada kekasih yang sudah ia pacari lebih dari tiga tahun ini. "Ya, gue sih mikirnya, kalau pun lo bunting nanti, kita bakal langsung nikah. Wisuda tinggal hitungan bulan, lo pasti bakal tetep cantik pakai kebaya."

Menoyor kepala Satria sekuat yang ia bisa, Kayla memberi pelototan sadis pada pria yang sedang mengumpat karena aksi kejahatnya itu. “Semua masalah kalau dibicarakan sama elo *endingnya* pasti gampang ya? kayak bukan masalah lagi. Dan gue kesel!”

“Hehehehe ... kan bagus, Sayang. Masalah besar dikecilin, yang kecil dihilangkan. Lalu, dunia ‘kan damai tanpa masalah. Hahahhaa ...”

“Otak lo gampang!” sembur Kayla galak. “Pokoknya, hapus deh angan-angan buat gue hamil ya, Sat?” Kayla mengangkat telunjuk, menuding pria itu langsung. “Kalau mau cek kualitas sperma lo, ya lo bawa *sample* ke dokter dong, Sat. Pikir dong, Satria!” seru Kayla hiperbolis. “Lo masih punya dua kakak yang belum nikah! Dan kakak gue juga belum nikah. Jadi, jangan karena ego lo kesinggung, lo ngorbanin perasaan mereka. Karena walau bagaimana pun juga, dilangkahi nikah sama adek itu nggak nyaman. Alasan klasik memang, cuma mitos. Tapi menurut sama sopan santun, itu juga nggak baik, Sat. Dan gue nganut sistem kampungan itu.”

Satria hanya menyimak saja, malas kalau menjawab atau membalas ucapan Kayla di saat wanita itu sedang asyik mengoceh mengenai ini dan itu. Satria tahu diri, ia bersalah.

“Lagian kita masih muda. Gue juga bukan Riza yang bisa dengan lapang dada nerima kehamilan gue, disaat lo sendiri belum punya kerjaan. Ck, hati gue nggak sekaya itu, Sat.”

“Iye, iye ... gue minta maaf.” Menarik tangan Kayla, Satria merengkuh telapak tangan lembut itu ke dalam genggamannya.

Mengelus punggung tangan kekasihnya itu, ia menatap Kayla dengan pandangan penuh sesal. “Gue janji, nggak bakal ngebuat lo hamil sebelum nyokap gue datang ke rumah lo buat ngelamarin lo buat gue,” cengirnya polos. “Udah, tenang ‘kan?”

Mendengus, Kayla akhirnya luluh juga. Sebenarnya, ia pun tak tahan jika bertengkar dengan Satria sampai waktu yang lama. Satria itu obat dari segala macam stresnya. Makanya, walau Satria gila, Kayla tak bisa begitu saja melepaskan pria itu. “Kenapa sih, gue harus keperangkap sama cowok model setengah sendok kayak lo?” kekeh Kayla merebahkan kepalanya di lengan Satria. “Kenapa gue nggak jatuh cinta aja ke Arkan yang kaya, atau ke Abi yang lebih ganteng dari lo. Minimal Gilang gitu yang anak pengusaha.”

Terbahak-bahak, Satria mengacak rambut Kayla puas. “Kalau kata Arkan, karena lidah gue tuh mengandung ekstrak alang-alang. Yang bisa ngebuat lo panas dingin, waktu gue ngejilat lo dari pangkal paha sampai dalam vagina.”

“Najis, SAT!” Jerit Kayla sambil memukul-mukul badan Satria dengan tasnya. “Lo ngoceh apa aja sih sama temen-temen lo, hah?!”

“Aduh ... duh ... ampun, Kay!” Satria berusaha menghindari serangan bertubi-tubi Kayla. Namun bibirnya tetap saja tertawa sambil meringis. “Duh, yang ngomong Arkan, Kay.”

“Dan pasti lo yang mancing cerita, setan!” Seru Kayla tanpa menurunkan tensi serangannya.

“Gue cuma bilang, kalau lo ratu ranjang dan gue rajanya.”

“Monyet lo, Sat!” maki Kayla kesal. “Itu mulut lo minta dirajam ya lama-lama? Udah bosan hidup ya?”

“Kalau dirajam pakai bibir lo, gue rela sayang.”

“Najis!” seru Kayla masih kesal. “Gue yakin, lo sama mulut ember lo itu udah cerita yang nggak-nggak tentang gue ke temen-temen lo, ‘kan?!” pukulan Kayla kembali melayang. “Jawab, apa aja yang lo bilang sama mereka, Sat!” ia menghajar Satria dengan tasnya lagi.

Terkekeh, Satria membuka pintu mobil. Menghambur keluar dengan tergesa untuk menghindari serangan wanita itu. “Hahaha ... ampun, sayang.”

“Apaan lo, ampun-ampun!”

Lalu saat menoleh kebelakang, Satria semakin terbahak melihat Kayla juga melompat turun dari sisi kemudinya. “Ampun, Kay! Ampun!” teriak Satria sambil berlari membuka pagar rumah Kayla yang tak dikunci. “Tante Ratih! Kayla ngamuk, Tan!” dan tanpa perlu dipersilahkan masuk, Satria menerobos rumah Kayla yang sudah seperti rumahnya sendiri.

Cinta itu begitu. Bukan seperti soal matematika yang membutuhkan permainan logika. Atau pelajaran Sosiologi yang memerlukan pemahaman. Cinta tak memerlukan keduanya. Karena, ketika degup jantung mengalun kencang membawa rasa nyaman

dalamnya, maka jangan tanyakan kenapa, sebab mereka pun tak mengerti.

Seperti sebuah *magic*, cinta adalah kata paling ajaib yang sering menyesatkan para manusia.



3.

Ujian Cinta

Namun cinta juga terkadang membingungkan. Ada saja hal-hal yang membuatnya tak sejalan. Seperti yang banyak orang katakan, manusia adalah tempatnya berencana. Sedangkan Tuhan, tetap penentu akhirnya.

Dan rencana-rencana indah yang telah sepasang sejoli ini canangkan, sepertinya hanya akan berakhir sebagai wacana saja. Karena sebagai perencana, mereka kalah pada kenyataan yang ada. Sedang merenung berdua, baik Kayla maupun Satria sepakat tak membuka suara. Mereka butuh waktu terdiam selama beberapa saat, sebelum perang argument dan seruan ketidak relaan meluncur keluar dari bibir masing-masingnya.

Lalu Satria mengalah, ia tak tahan menunggu konfirmasi ini terlalu lama. Baginya, ini adalah persoalan serius. Walau ia tidak yakin Kayla akan berpikiran serupa. “Lho nggak ngarang ini ‘kan, Kay?” tanyanya serius.

Raut wajahnya yang biasa selalu terlihat jenaka, mendadak berubah masam. Sorot matanya yang kerap bersirat lucu, tiba-tiba saja langsung menghunus tepat ke iris mata kekasihnya yang tertunduk berusaha menghindari tatapannya. Satria sedang tak habis pikir, bagaimana Kayla bisa menyembunyikan hal ini darinya.

“Dan lo baru bilang sama gue sekarang?”

“Maksud gue nggak gini, Sat.”

“Tapi yang gue rasain kayak gitu.” Satria mendesis. Enak saja Kayla itu.

Lalu hening kembali menemani keduanya yang duduk di atas kap mobil, menikmati senja sekaligus membicarakan hubungan mereka kedepannya, setelah Kayla memberitahukan sebuah berita besar dengan cara yang menurut Satria kurang ajar.

Masih merasa bersalah, akhirnya Kayla memaksakan diri untuk memulai diskusi mereka lagi. “Maaf,” katanya tertunduk. “Ini rencananya papa, Sat. Dan gue nggak bisa nolak pakai alasan gue nggak bisa jauh dari lo ‘kan?”

“Ck,” decak Satria kesal. Ia melompat turun dari atas kap mobilnya, lalu mengusap wajah kasar setelah kakinya menginjak tanah. “Dan lo baru bilang sekarang?” mengulang pertanyaannya, Satria enggan menatap Kayla yang berada di belakang. “Oh, karena lo ngerasa gue cuma sarjana yang nggak punya masa depan gitu, ya? oke, *fine!* Terserah lo!” serunya jengkel.

“Lo lebay, deh!” sambar Kayla turut melompat

“Dan sekarang lo bilang gue lebay?!” Satria melotot garang, sudah berbalik menghadap Kayla. Tangannya pun berada di pinggang, napasnya sudah menggebu tak beraturan. Kali ini ia benar-benar meradang. Ia marah. Dan ia tersinggung. “Lo kelewatan!”

“Sat—”

“Udahlah, udah paham gue!” Satria memotong cepat. Dengan mode sengit, tangannya terlipat di depan dada, menyeringai kecut pada Kayla yang masih berdiri di tempatnya. “Untuk masalah sebesar ini, lo sama sekali nggak ngelibatin gue, Kay.” Lalu wajahnya berubah masam. “Gue mungkin cuma cowok ingusan buat lo, dan nggak penting banget buat ditanyain pendapat. Tapi minimal, nggak pas sehari sebelum lo pergi ‘kan, lo ngomongnya ke gue?”

Gelar sarjana sudah mereka raih sejak beberapa bulan yang lalu. Namun baik Satria maupun Kayla, tak serta merta langsung mendapatkan pekerjaan. Lamaran sudah mereka sebar ke berbagai perusahaan yang membuka lowongan, namun belum rezeki saja, hingga tak ada perusahaan yang menjadikan mereka sebagai salah satu karyawannya.

Satria sendiri sebenarnya tak terlalu pusing, Ibunya yang merupakan seorang PNS golongan IV A yang bekerja di Kementerian Sekretaris Negara, sudah menjamin satu kursi untuknya di gedung pemerintahan juga. Walau, tidak di Dinas yang sama. Satria sendiri meminta kursi di Dispenda, atau Dinas Pendapatan Daerah, namun sang bunda tampak tak menyetujui usul itu. *Lahan basah* dan Satria kelihatannya sangat cocok. Ia takut anak bungsunya terkena skandal kasus korupsi karena berada di lingkungan yang seperti itu.

Mengingat iman Satria hanya setebal kulit bawang, Pipit sangsi anaknya tak akan silau oleh uang nantinya.

Sementara dikubu Kayla, Ayah Kayla yang bekerja perusahaan asuransi pun juga mengusahakan upaya yang sama. Hanya saja, Ayah Kayla tak dapat membuat anaknya bekerja dalam satu lingkup wilayah yang serupa dengannya. Jadi, setelah menyuruh Kayla mengikuti tes masuk ke dalam perusahaannya, dan lulus. Kayla harus siap menerima kenyataan, kalau penempatannya tidak berada di Jakarta. Justru berada di Surabaya.

“Maafin gue, Sat.” Kayla merangsek maju, tangannya terulur menyentuh ujung kemeja Satria yang tak pernah masuk ke dalam celana. “Gue nggak tau, kalau penempatan gue di sana.”

“Bahkan gue aja nggak tau kalau lo pernah ikutan tes!” sambar Satria tanpa repot-repot memandangi Kayla. “Nggak berharga banget ya, gue jadi cowok lo? Sampai buat berita sepeenting itu, gue nggak layak tau.”

“Sat,” Kayla kehilangan kemampuan untuk memutar otak demi mencari alasan. “Gue minta maaf,” hanya itu yang terpikir sekarang. Memohon maaf pada Satria yang sudah ia kecewakan. Padahal kunci dalam suatu hubungan adalah kejujuran. Namun Kayla melupakan hal itu. “Gue bermaksud ngasih lo kejutan—”

“Dan maksud lo berhasil,” Satria mendesis sinis. “Gue beneran terkejut sekarang.” Katanya tanpa minat.

Hal itu tentu saja membuat Kayla semakin putus asa. Satria dengan kombinasi merajuk adalah hal yang sulit untuk di debat. “Ya, ampun ... Sat!” erang Kayla bingung. “Gue minta maaf, Satria! Gue salah! Gue salah!” serunya panik.

“Memang,” Satria menyahut jengkel. “Lo keterlaluannya.” Telunjuknya kembali teracung pada Kayla. “Udahlah, lo balik sana.” Usir Satria malas, “Udah mau maghrib, lo besok pergi ‘kan?”

Kayla membawa mobil sendiri. Tadi Satria sempat mengatakan tumben padanya yang tak ingin dijemput. Tapi sekarang, Satria tahu alasannya.

Yang menjadi kemarahan Satria kali ini sangat masuk akal. Kayla mengabarinya mengenai pekerjaan yang sudah didapat wanita itu. Sekaligus memberinya kabar tentang kepergiaan wanita itu besok.

Besok!

Catat saudara-saudara! Besok!

Iya, besok.

Bayangkan saja, bagaimana perasaan Satria sekarang?

Ck, sudah tak dapat terbayangkan.

“Minimal lo bilang kalau lo udah males jalan sama pengangguran. Jadi gue nggak sakit hati kayak gini,” melengos menuju mobilnya sendiri, Satria mengabaikan Kayla yang terlihat shock mendengar ucapannya barusan. “Besok jam berapa penerbangannya? Ketemu di *airport* aja ya? WA aja nanti jamnya, biar gue bisa nyetel alarm, takut ketiduran gue soalnya. Maklumlah pengangguran, pekerjaan tetapnya cuma tidur aja di rumah.” Masih tanpa

memandang Kayla, Satria bersiap memasuki mobil. “Hati-hati lo di jalan, *sorry* gue nggak bisa nganter lo sampe rumah. Pelan-pelan aja lah nyetirnya.”

Pesan menyebalkan dari Satria itu justru menyulut pecahnya bendungan air mata Kayla. Membuat perempuan yang biasanya terkenal dengan kegarangannya, kini mendadak cengeng dan menangis seperti bayi dengan posisi berjongkok. Tak lagi ia hiraukan Satria yang mungkin saja tengah mengerutkan kening melihat kelakuannya yang berubah ajaib begini. Namun Kayla sudah kehilangan akal bagaimana harus mendapatkan maaf kekasihnya itu.

“Lo gitu banget sih, Sat,” regekan Kayla mulai terdengar. Walau sedikit teredam karena ia menyembunyikan wajah disela pahanya. “Maafin gue Satria ...! Lo tega banget marah gitu sama gue! Hu ... hu ... hu ... gue nggak bisa liat lo marah, hiks.” Tangisnya berderai dengan racauan tak jelas. “Gue sayang sama lo, Sat! Kok lo cuekin gue gini sih, Sat. Gue mau pergi besok. Dan lo marah gini sama gue, gue nyesel, Satria ...!”

Jika tak mengenal Kayla yang kerap berkelakuan seenaknya, Satria mungkin hanya akan menaikan sebelah alisnya saja sebagai respon awal. Namun, karena Satria sudah mulai hafal tabiat kekasihnya itu, jadi yang sekarang ia lakukan adalah mendengus, memiliki Kayla di sisinya dengan tingkah absurd yang kadang suka sekali membuatnya pusing, bukanlah perkara baru bagi Satria. Hanya saja, biasanya Kayla menggunakan hal-hal mengerikan untuk membuatnya geleng-geleng kepala. Dan bukan malah membuat drama tak jelas dengan menangis seperti balita.

Ck, memang luar biasa sekali Kayla ini.

“Ini kemauan bokap gue, Sat. Bukan kemauan gue. Hu ... hu ... hu ...,” Kayla masih menangis sambil mengeluarkan pembelaan. “Kalau tanya apa mau gue, walau malu-maluin, gue bakal bilang gue cuma mau di Jakarta aja biar bisa deket elo.”

Sudut bibir Satria tertarik sedikit. Sedang mati-matian agar tak terbahak sekarang dan melunturkan raut seram yang sedari tadi ia sematkan di wajahnya.

“Gue nggak bakal selingkuh di sana, Sat. Gue cuma bakal fokus kerja. Gue nggak mungkin khianati elo.”

Mengusap wajah hanya agar seringai gelinya tersamar, Satria menendang ban mobil demi menetralkan tawanya yang sudah hendak meledak.

“Walau gue galak sama lo, gue jujur, Sat. Gue sayang elo.”

Cukup. Satria tak tahan lagi.

Melangkah cepat menghampiri Kayla yang tengah bermain sinetron murahan, Satria akhirnya terkekeh saat tangannya sudah berada di atas kepala wanita itu. “Hahahaha ... anjir, sakit perut gue nahan tawa, Kay.” Kekeh Satria puas, “Sumpah, gue nggak pernah tau kalau lo sesayang itu sama gue, hahahaha. Harusnya gue rekam ya tadi, buat nunjukin ke Arkan kalau lo cinta setengah mati sama gue.

Hahaha ... anjir, Kay.” Tergelak di tanah, Satria tak lagi menghiraukan pantatnya yang juga telah menyentuh tempatnya berpijak tadi.

Kayla refleks menghapus air mata, jika dalam keadaan normal, mungkin ia akan menoyor kepala Satria, atau paling tidak menyumpah serapahi Satria karena sudah berani-beraninya mempermainkannya. Namun, keadaan kali ini berbeda. Kayla tak melakukan kedua hal itu. Ia justru beringsut mendekati kekasihnya yang ternyata memang tak pernah waras. Kemudian, tangannya bergerak, menarik lengan Satria dan memeluk tubuh pria itu dari samping.

Kontan saja, tawa Satria menjadi senyap. Ia mengangkat sebelah alisnya, mengomentari perlakuan Kayla yang sok manis ini. Lalu ingat petuah Abi, kalau suatu waktu, wanita yang setegar karang pun akan keluar sikap manjanya juga. Dan mungkin, sekarang adalah giliran Kayla.

Enggan mengomentarnya, Satria justru merangkul punggung kekasihnya, sebagai ungkap balasan dari perlakuan wanita itu. “Sok manis,” ia pura-pura mencibir.

“Pengen nikmati matahari terbenam,” gumam Kayla tidak nyambung.

Satria tertawa lagi, ia menyintil dahi Kayla dengan gemas. “Jangan nakal nanti di sana ya?” Kayla hanya mengangguk di dadanya dan bagi Satria, cukup. “Besok gue jemput dari rumah kok,” putusnya sambil mengecup ubun-ubun sang kekasih. “Kalau ada lowongan kerja di sana, kabari gue. Jadi kita nggak jauh-jauhan.”

Kembali menangis, Kayla menutup mulutnya agar tak terisak. “Gue sayang lo, Sat. Lo berharga buat gue.”

“Iya, gue tau.” Satria hanya terbawa emosinya tadi. Bagaimana mungkin ia menyangsikan kasih sayang Kayla untuknya, jika dalam hidup wanita itu hanya ada Satria seorang. “Nanti kalau mama lagi baik, gue pasti nengokin lo di sana. Ya, kalau mama lagi kumat sih baiknya, terus ngasih uang buat tiket pesawat.”

Tersedak, karena air mata dan tawa, Kayla memukul lengan Satria. “Sebulan sekali gue dapet jatah pulang kok. Nggak bakal lama, Sat.”

“Bagus kalau gitu,” Satria mendesah pasrah. “Ya, udah lah, yuk, kita pulang.”

Kayla mendongak menatap Satria dengan sirat permohonan. “Lo udah maafin gue?” tanyanya ragu.

Dan Satria mengangguk, “Sini cium dulu, biar berkah maafnya.”

Kemudian Kayla memberikannya. Bukan untuk disebut murahan. Tapi lebih mengarah pada ungkapan sayangnya pada pria itu. Salah memang untuk sebagian besar masyarakat, namun keduanya menginginkan cara sendiri untuk menyelesaikan masalah. Dan keduanya memilih ini. Kecupan manis di bibir yang kerap merambatkan kehangatan di dalam sanubari.

Anak muda, gelora membara dengan emosi serupa. Lalu seperti kembang api, duar ... dan segalanya terlihat indah di atas langit malam. Tak mengapa walau sekejap, paling tidak, mereka sudah merasakan sensasinya.



4.

Satria & Mama

“Ya Allah, Satria!” teriak Pipit begitu membuka kamar anak bungsunya. “Bangunla, Nak! Nggak capek apa, tiap hari harus mama omelin? Mama aja capek ngomel terus.” Cerocosnya sengaja membuat kegaduhan.

Ini adalah hari Jumat, ia sengaja pulang ke rumah di jam makan siang karena ada yang berkas yang tertinggal. Dan firasat Pipit mengenai anaknya ternyata benar. Satria masih terkapar di atas ranjang.

Tapi dilihat dari horden yang sudah terbuka dan lampu yang kamar yang sudah dimatikan, pasti salah satu puterinya tadi juga berusaha membangunkan adik mereka. Kemudian menyerah ketika Satria juga bisa dibangunkan.

“Satria! Bangunlah, sayang.”

Pipit naik ke ranjang anaknya. Menarik selimut yang Satria buat untuk menutupi seluruh tubuhnya yang hanya terbalut boxer pendek tanpa mau repot-repot mengenakan baju.

“Udah siang, Sat! Sholat Jumat sana!” wanita setengah baya itu menggoyang-goyangkan tubuh puteranya.

“Ah, mama ih.” Satria mengeluh dalam tidurnya. Matanya masih terpejam. Namun ia tahu bahwa kini ibunya yang sedang berusaha membangunkannya.

“Bangun! Sholat sana, Sat! Berdoa biar cepet dapat kerja.”

“liishh ...!” Satria akhirnya menggeliat bangun. Tak tahan menerima cubitan-cubitan pedas yang bersarang di punggung dan perutnya. Satria beringsut duduk demi menghindari hal itu. “Sakit tau, Ma.” Kesalnya masih dengan wajah mengantuk.

“Iya, biar kamu cepet bangun.” Pipit melengos tak bersalah. “Udah sana mandi, sholat Jumat. Doakan mamanya, kak Mira, kak Alya, doakan juga almarhum papa.”

“Kayla nggak perlu di doain, Ma.” Celetuknya masih mengantuk.

“Nggak usahlah, dia udah didoain keluarganya pasti. Jadi kamu doakan mama sama kakak-kakak aja.”

Satria hanya mengangguk. Dan sesaat sebelum Pipit keluar dari kamarnya, Satria menahan ibunya sebentar.

“Ma, minggu depan jadikan ngasih ongkos buat tiket sama sekalian jajan di Surabaya?”

Pipit mendengus, tak jadi memutar pintu anaknya. “Katanya uang jajan udah di kasih sama kakak? Masa kurang?”

Kini giliran Satria yang mendengus. Ia sudah duduk sambil bersandar, matanya pun telah benar-benar terbuka. “Mira ngasih dua juta, Ma. Tapi Alya cuma sejuta. Nanti mama kasih lima juta ya, Ma?”

“Ih, banyak banget sih? Kan di sana Kayla ngontrak rumah. Jadi kamu nggak perlu tinggal di hotel.”

“Kita mau trip ke Bali sekalian, Ma. Jadi tambahin dong uang jajannya.”

“Dasar pengangguran banyak maunya,” cicir Pipit galak. Sementara Satria hanya memberi cengiran saja. “Tapi kamu nggak apa-apa tuh nanti sama Kayla tinggal serumah gitu, Sat?”

“Maksud mama?” Satria sudah turun dari ranjangnya, sedang membuat peregangan sembari menguap lebar.

Dan Pipit yang hari ini mengenakan baju batik yang ia padukan dengan celana bahan berwarna hitam, melipat kedua tangannya ke atas dada. Lalu menyandarkan punggungnya pada pintu kamar sang putera. “Ya, itu lho, Sat.” ia terlihat ragu ketika mengucapkannya. “Maksud mama tuh, kamu sama Kayla nggak akan macem-macem ‘kan?”

“Macem-macem gimana sih, Ma?” Satria sudah tahu maksud ibunya itu. Hanya saja, ia memang senang menggoda.

“Ya, gitu lah, Sat.”

Dalam hati Satria mengucapkan beribu ampunan untuk sang ibu tercinta. Bahkan apa yang baru saja ditakutkan ibunya, sudah rutin ia lakukan semenjak bangku kulaih. Lalu Satria merasa bersalah. Ia meringis, sambil melangkah mendekati Rosie Fitriyeni tersayang. Kemudian dengan manja memeluk ibunya yang sudah semakin tua itu. “Ah, Satria sayang, Mama.” Ungkapnya berlebihan. “Tenang aja, Ma. Satria sama Kayla bisa jaga diri kok.”

Ia, kondom dan sekotak pil KB sudah siap sedia. Jadi mereka tak akan kecolongan.

Dan Pipit hanya mengangguk. Tak keberatan Satria mendaratkan ciuman di pipinya walau tahu sang anak belum menggosok gigi. “Udah sana mandi kamu. Udah bawa ketek gini. Ini tadi siapa yang bukain horden?”

“Alya, tapi yang matiin lampu Mira.”

“Terus kamu nggak bangun juga?”

“Hehehe ... ngantuk, Ma.”

“Ck, dasar pengganggu pemalas.” Gerutu Pipit sambil menyor kepala anaknya.

“Jangan toyor-toyor kali, Ma. Ini kepala difitrah ya?” omel Satria mengusap-usap kepala.

Dan Pipit kembali menyornya. “Kan mama yang fitrahi, suka-suka mama dong.” Jawabnya enteng.

Satria hanya mengerucutkan bibirnya. Namun tak menyanggah perkataan sang ibu. “*I love you, Ma.*” Ucap Satria tiba-tiba.

Yang langsung dikomentari kejam oleh Pipit. “*Love*-nya kamu ke mama pakai duit. Dasar cowok matre!”

Dan Satria hanya tergelak ketika sang ibu berhasil melepaskan diri dari pelukannya.





ARKANA ARIES GIBRAN



1.

Kesialan Arkan

Biarkan aku menangis bersama hujan ...

Karena dia tahu rasanya berkali-kali jatuh

Biarkan aku bergurau bersama pohon kayu

Sebab dia mengerti rasanya ditinggal sendiri untuk
membekubersama waktu

Dan, biarkan aku bercerita bersama angin yang berembus
mendayu

Pun, dia paham arti dari kerinduan yang ingin bertemu

Lagu-lagu rindu untukmu yang jauh

Kukirim lewat harap tuk bersatu

Supaya kelak, kau dan aku tak hanya 'kan berakhir
menjadi hantu

Yang hidup pada masa lalu ...

Iya ... kamu
Sepiring rindu untuk kalbuku ...



Arkan mengusap wajahnya kasar, bibirnya mencebik dan dengusan meluncur keluar setelahnya. Ia membenci pemandangan di depannya ini. Tidak sering memang ia jumpai, hanya saja sudah beberapa kali ia temukan. Dan ia sedang mengutuk takdir yang harus membuat matanya mengulang hal yang sama hingga beberapa kali.

Bukan pemandangan aneh memang, atau pemandangan porno yang harus membuatnya mengernyit. Bukan, tentu saja bukan begitu. Yang Arkan tengah pandangi adalah pengunjung meja nomor 12 yang entah bagaimana membuatnya selalu kesal.

Iya, hanya melihat wanita itu saja, Arkan harus terus meneris mengurut dadanya. Iya, pada perempuan berkuncir ekor kuda yang terduduk layu di kursi itu. Sebab, Arkan sudah menebak *ending* dari pertemuan yang tak sengaja ini.

Berusaha mengabaikan, Arkan bersiap pasang wajah sebal saja ketika harus melewati meja itu. Namun usahanya gagal, ketika orang yang hendak ia lewati menahan langkahnya.

“Gue boleh nebeng?”

Selalu, cibir Arkan dalam hati.

“Temen gue udah duluan tadi, terus adek gue belum bisa jemput.”

Dan haruskah Arkan yang kerap menjadi tumpangnya? Dan kenapa pula, kafe ini selalu membuatnya bertemu dengan gadis itu? Ck, Arkan akan memikirkan ulang mengunjungi kafe ini dalam waktu

dekat. Walau ia sangat tergila-gila dengan *cupcake* berlumur saus strawberry dan lelehan keju yang menjadi primadona kafe.

Menarik napas, Arkan berusaha sadis ketika melirik gadis itu. “Kalau gue nggak lupa, lo masih punya duit buat nyari taksi. Atau kalau lo males nunggu di luar, lo bisa buka hape lo dan *order* apapun dari sana.”

“Tapi semuanya mesti nunggu, dan gue nggak sabar.” Balas perempuan itu cerdas.

Kemudian Arkan menipiskan bibirnya, melongos tanpa berniat mengomentari balasan Violin tadi. Karena memang percuma, tak akan ada habishnya. Percayalah padanya.

Well, perempuan itu memang Violin, junior tololnya di kampus. Dan Arkan serius ketika mengatakan kalau Violin itu tolol. Ah, satu lagi ... dia tak memiliki malu. Nyaris sama dengan sahabat perempuan itu, Tissa. Kedua perempuan ini memang seperti kembar siam dengan satu otak ketika lahir.

“Lo memang yang terbaik, Ar,” Violin berseru sendiri. Pura-pura bodoh dengan wajah Arkan yang memberengut masam. Ia sendiri lalu berlari, menyusul Arkan yang sudah terlebih dahulu keluar.

“Gue nggak pernah bilang, lo boleh nebeng,” gerutu Arkan saat menyadari Violin sudah berada di belakangnya.

“Dan gue minta dianter pulang.”

Jawaban yang *simple*, namun sungguh, mampu membuat Arkan geram. Lalu lucunya, Violin malah melempar cengiran ketika Arkan menolehkan kepalanya ke belakang.

“Gue lagi galau, Ar, berbaik hati dong sesama manusia galau.

“Gue nggak galau!” hardik Arkan sinis.

Dan Violin terkekeh sambil menganggukkan kepala. “Iya, sih, lo ‘kan jomlo. Jadi bukan galau, cuma ngenes ya?”

Melirik sadis, Arkan harus mengumpat dalam hati ketika Violin malah memilih berlari menuju mobilnya. Arkan harus mengurut dada demi menghadapi manusia tak tahu adat seperti Violin ini. Sialannya, kenapa pula harus ia yang menemukan gadis itu disaat berada dalam masa-masa yang buruk.

Cih! Kalau Arkan tak salah menghitung, ini adalah kali ketiga ia harus mengantar Violin pulang dari tempat yang sama. Dan alasannya selalu serupa, teman kencannya, atau teman makan siangnya itu mendadak harus pulang terlebih dahulu.

“Dasar nggak tau diri,” gerutu Arkan saat ia pun sudah berada di dekat Fortuner putihnya.

Violin tertawa senang, “Lha bukannya gue, nggak tau malu ya?”

Percuma memang meladeni orang gila. “Bodo amat!” dengus Arkan membuka pintu secara kasar.

“Iya, gue tau. Makasih kakak Arkan atas tawaran tumpangnya.” Violin masih saja tertawa. Pun, saat sebuah mobil berwarna hitam mendekati mereka yang sudah siap untuk masuk ke dalam.

Arkan lantas mendengar, bukan karena celotehan Violin, melainkan karena mobil hitam tersebut. Ia tahu siapa pengemudinya, dan ia juga tahu si pengemudi juga mengenal Violin. Kalau Arkan boleh memperkenalkan, pengemudi mobil itulah teman kencan yang kerap meninggalkan Violin di tengah pertemuan mereka. Dan berkat pria itu pulalah, beban Arkan selalu bertambah setiap menemukan Violin berwajah mendung di sudut kafe.

Sebenarnya, bukan Arkan peduli. Cuma, pemandangan seperti itu mengganggu matanya. Bukan apa-apa, Violin dan kesenduhan sama sekali tak berbakat menjadi teman baik. Ibarat benda-benda yang berada di dunia ini. Maka matahari adalah satu-satunya benda yang dapat menggambarkan sosok Violin dengan jelas. Jadi, saat Arkan menemukan Violin yang tiba-tiba saja mendung, Arkan takut kiamat akan segera tiba.

Oke, Arkan terdengar berlebihan. Tapi hanya itulah yang bisa ia ungkapkan.

“Vi!”

Dan saat mobil itu telah benar-benar berhenti, seruan dari dalamnya membuat Violin membatalkan rencana untuk segera masuk

ke mobil. Lalu dengan dungunya, wanita tersebut menoleh ke asal suara.

“Aku antar,” suara itu tidak ramah, namun terasa tegas di telinga. Seakan orang tersebut memiliki kekuasaan yang lebih dari diri Violin.

Arkan tidak menyukai orang itu. Tetapi Violin sangat menyukainya.

Well, karena Arkan adalah pria normal. Jadi ia tak mungkin menyukai makhluk yang berjenis kelamin sama dengannya.

Lalu, suara yang tadi tak berwujud, mulai memperlihatkan sosoknya. Seorang pria tampan, berkemeja abu-abu tanpa jas itu keluar dari dalam mobil. Rambutnya didominasi warna hitam, namun nuansa pirang tembaga tetap tampak di sela helaiannya. Bukan berkat diwarnai, karena rambut yang jika berada di bawah terik matahari berwarna tembaga itu didapatkan pria tersebut dari ayahnya yang memiliki darah campuran Jerman dan Indonesia. Perawakannya tinggi tegap, otot tangannya mengintip sekilas dari lengan kemeja yang sudah tergulung hingga sebatas siku. Celana hitam menggantung pas di pinggulnya yang lebar, menyesuaikan dengan bentuk tubuhnya yang walau tidak sangat atletis, tetapi cukup berpotensi membuat wanita-wanita lemas.

Dan Vio adalah salah satu dari sekian banyak wanita yang itu.

Kemudian, saat Violin membalikan badan. Alaric sudah berada di belakangnya. Berdiri di sisi mobilnya, pria bernama lengkap Alaric

Alvios Smith itu tetap saja menawan meski gurat lelah terlihat dari wajahnya yang cokelat. Adalah sebuah keajaiban, bagaimana Tuhan bisa mempertemukan mereka. Serius, Vio selalu menganggapnya suatu mukjizat.

“Lho, kok udah di sini?” tanya Violin berusaha terlihat netral sekaligus ceria seperti sedia kala. “Katanya ada urusan tadi?” senyum kecil Violin sematkan untuk menutupi hatinya yang sudah bertabur kecewa.

Dan jawaban pria itu semakin membuat Violin remuk.

“Arwen udah berangkat, aku ketinggalan pesawatnya.”

Yah, yang seperti itu.

Menyembunyikan kemirisannya, Violin hanya mampu mengangguk. “Oh, gitu,” balasnya sekenanya. Sedang kehabisan stock kata-kata semenjak ia menyadari, bahwa Alaric akan selalu menjadikan Arwen prioritas bahkan setelah memiliki janji dengannya.

Violin kecewa, itu sudah pasti. Hanya saja ia belum mampu untuk melepaskan. Kehangatan Alaric yang kerap membuat debar jantung Violin menggila adalah patokan yang Vio jadikan landasan untuk tetap bertahan disisi pria itu. Walau Alaric sendiri entah menganggapnya apa.

Ah, lagi-lagi romansa. Mengapa ceritanya tak pernah langsung berbuah bahagia?

Mengabaikan jeritan hatinya yang menuntut pengakuan, Vio sedang menunggu apalagi yang akan Alaric sampaikan.

“Iya, makanya ayo aku antar pulang.”

Lebih mengarah pada perintah daripada sebuah ajakan. Namun Violin yang sedang buta dengan asmaranya menolak asumsi itu. Menjadi pilihan kedua setelah prioritas bukanlah harapan. Tapi hati kecilnya yang sok tahu, meyakini, bahwa saatnya akan tiba. Masa di mana ia akan menjadi yang pertama.

“Kamu nggak di jemput, Azzam ‘kan?”

Pertanyaan Alaric membuyarkan segala hal terkait Violin dan pemikirannya sendiri. Sedikit terharu, bahkan pria ini sudah menghafal kebiasaannya dan juga keluarganya. Lalu kenapa, ia tak bisa menjadi yang pertama? Kenapa harus ada persaingan dengan sosok jelita yang dalam sekali pandang pun, orang-orang tak akan menjagokan sosok itu?

Ah, tapi tak masalah. Suatu saat nanti, Alaric pasti akan tahu mana yang terbaik. Namun pertanyaannya, kapan hubungan rumit ini akan berakhir? Haruskah selamanya ia terjebak dalam siklus yang ini-ini saja?

“Vi, kita pulang?”

Violin harusnya sudah bisa menggeleng demi harga dirinya, namun keinginan untuk bersama pria itu menggebu mengalahkan akal

sehat. Hingga kemudian, Violin memilih tertegun lama gue menimbang dalam hati.

Padahal, Alaric jelas-jelas tak pernah menjanjikan apapun untuknya. Hanya sebatas dekat tanpa kejelasan apa-apa. Dan Violin sendiri, bukanlah gadis dewasa selayaknya Kate Middleton di sisi Pangeran William. Karena walau bagaimana pun, Violin hanya gadis awal dua puluhan yang sedang dalam masa mengenal cinta. Bukan wanita sempurna seperti Arwen di sisi seorang Alaric.

Ah, Arwen ya? Bukankah karena wanita itulah Alaric berlari pergi tadi?

Dan kebimbangan Violin itu, membuat Arkan muak.

“Lo mau masuk atau nggak sih?!” seru Arkan kasar. Sengaja, hanya agar Violin sadar.

Tersentak oleh teguran di dalam mobil, dengan lugu Violin mengerjap. Lupa mengenai keberadaan Arkan saat ini.

“Kalau lo nggak mau naik, minggir, gue mau pulang!” Arkan berseru garang. “Kalau lo mau ikut sama dia, tutup pintu mobil gue. Gue mau balik!” Sebenarnya Arkan tak ingin seketus itu, hanya saja, Violin ini tolol. Sama seperti yang Arkan ungkapkan di awal tadi. Dan seperti gadis dungu dalam sinetron bodoh, Arkan yakin, Violin akan memilih pergi bersama rasa sakitnya.

Iya, pada pria itu.

Arkan tak mengenal pria itu secara khusus. Hanya beberapa kali bertemu ketika ia mengunjungi Abi dan Riza. Sahabatnya itu pernah berkata, bahwa laki-laki berwajah *western* tersebut, merupakan sepupu Riza. Dan Arkan tak menanyakannya lagi.

Lalu kemudian, pria itu beberapa kali ia temui sedang bersama Violin. Dan Arkan tak peduli. Tapi sekarang, Arkan merasa terganggu.

“Gu—gue ...”

“Kalau lo mau balik bareng dia, sana pergi!” usir Arkan jengkel. “Banyak perempuan yang nggak peduli sama hati mereka sendiri, karena terlalu sibuk mengejar orang yang mereka anggap cinta. Terus bersama orang itu sampai hati berdenyut dan berdarah, lalu kalian cuma bisa nangis.” Celetuk Arkan tanpa diminta. Dan semua ucapannya tadi untuk menggambarkan keadaan Violin yang sekarang. “Tutup pintu mobil gue, Vi!” perintahnya keras, setengah membentak.

Dan dengan gelapan, Violin menutupnya. Hanya refleks memang, namun cukup membuat Arkan mengasihani perempuan itu.

Menyunggingkan senyum miris, Arkan hanya mampu menggelengkan kepala, ketika dengan terbata-bata, akhirnya Violin memutari mobil hitam yang tadi menawarkannya untuk pulang.

“Itu kenapa gue selalu males deket sama orang tolol,” gumam Arkan melajukan mobilnya dengan pandangan miris. “Dan lo termasuk dalam kategori orang tertolol yang nggak bisa tertolong.” Mengabaikan Violin yang entah sedang melakukan apa di belakang sana, Arkan melaju dengan kecepatan sedang. “Cuma orang bego yang

bilang rasa sakit pantas dinikmati. Karena bagi gue, nggak ada nikmatnya rasa darah yang berbalut kecewa. Dasar, *stupid*.” Gumamnya dan terus melaju.





2.

Sahabat

“Lo serius mau kuliah lagi, Ar?”

Kali ini Arkan sedang berada di *basecamp* mereka. Dan yang sedang bertanya tadi adalah Gilang, tengah duduk bersila di atas meja bundar yang terbuat dari bahan kayu, laki-laki itu sedang meneguk *coke* dari kalengnya.

“Iyalah, kalau nggak serius buat apa gue ke sana, dodol,” jawab Arkan sambil menguap. Ia duduk bersama Satria yang sibuk bermain game yang berhasil ia unduh gratis. “Mumpung bokap gue masih seger buger, jadi kenapa nggak, ya ‘kan, Bi?”

“Yo’i,” sahut Abi tanpa minat, sebab ia sedang membaca buku yang diberikan oleh Om Rizal sebagai bekal untuk menjadi bankir. “Lama-lama gue telen juga deh ini buku,” gerutunya sambil melemparkan buku itu ke atas meja. “Apa gue batalin aja ya, rencana gue buat masuk di bank itu?”

“Dan lo mau selamanya jadi tukang cuci piring?” cibir Satria tanpa mau repot-repot melepas pandangan dari ponsel. “Lo beneran tukang cuci piring mahal! Seenggaknya gelar lo ngebuktiin kalau lo

pantes bergaji di atas lima juta, walau cuma sebagai tukang cuci piring.”

Fattan tertawa, ia melempar Abi dengan kaleng kosong. “Gue doain lo masuk angin mulu, terus lo mati. Dan Riza jadi janda.”

“Anjing doa, lo!” maki Abi dengan mata melotot.

Namun teman-temannya yang lain sudah sibuk menertawakannya. Bahkan Arkan pun sama saja. “Anak yatim dipelihara Negara lho, Bi. Bikin SPP jadi murah,” celutuk Arkan geli.

“Gue juga yatim,” Abi menyahut sebal. “Tapi Negara nggak ada tuh yang melihara gue. Dan uang semester gue sama aja.” Cibir Abi masam.

“Ciyee ... curhat,” Fattan terkekeh geli.

“Ya, lho ‘kan cucunya pejabat. Haram kali pejabat nerima sumbangan rakyat,” Satria berucap dengan seringai. Ia sudah menghentikan permainannya. Merasa tak berkonsentrasi jika terus bermain di tengah percakapan bodoh teman-temannya. “Lagian lo jauh banget sih menimba ilmu, Ar?” bergantian menatap Arkan, Satria sebenarnya tak rela dengan keputusan Arkan itu. “Masa sampai ke negeri Kangguru, kalau gue kangen sama lo gimana? Tiket pesawat mahal, Ar. Kasian tau sama gue,” keluh Satria sok dramatis.

“Najis!” seru Arkan setengah mencibir. “Gue di sana bakal serius belajar, biar cepet balik ke sini. Males juga gue kalau di sana lama-lama sendirian.”

“Lagian, buat apa sih ngambil S2 segala? Gue lulus S1 tepat waktu aja, nyokap gue nggak selesai-selesai nyiumi pipi gue,” Satria benar saat mengatakan ibunya tak berhenti menciumnya. Bahkan kedua kakaknya pun sama. Dan hari di mana Satria mengatakan bahwa ia lulus sidang, adalah hari di mana ia mengizinkan tubuhnya kembali digerayangi oleh Ibu dan kakak-kakaknya.

“Gue mau ngelamar jadi Dirut Pertamina, mau naikin harga bensin sampai dua ratus ribu perliter.” Arkan tertawa sambil mengejek. Hal yang kemudian membuatnya menjadi tempat hidup sampah-sampah yang dilempar teman-temannya itu. “Kan keren, gue jadi Dirut, Abi jadi Bankir, terus Satria jadi Kabag Dispenda, terus Arkan pengusaha dan Fattan pemilik kafe. Kalau kita nongkrong keren di kafanya Fattan, lo ‘kan bisa buat caption songong di Instagram, Sat.”

“Oh, iya, bener juga tuh!” Satria membenarkan dengan semangat. Seakan baru saja mendapat ide cemerlang, calon PNS itu segera beringsut mendekati Arkan. “Captionnya, ‘Generasi cemerlang bangsa yang siap menikah. Buka pintu kalian wahai rakyat jelata!’. Gitu ya, Ar?”

“Monyet!” umpat Arkan geli.

“Dasar belatung nangka!” tambah Gilang terbahak.

“Sempak Mimi Peri lo!” tambah Fattan tergelak.

“Babi lo!” Abi terbahak juga, ia yang tadi tengah tidur-tiduran di sofa usang, segera bangkit untuk duduk. “Lagian dia jadi PNS juga belum jelas. Palingan disuruh tante Pipit dia jadi honorer dulu. Terus dia mati nunggu gaji yang dibayar tiga bulan sekali. Hahahhaa ...”

“Monyet lo, Bi!” balas Satria sengit. Ia menendang kaki Abi yang naik ke atas meja dengan kesal. “Gue sumpahin bini lo bunting!”

“Udah bunting, Njing!” kekeh Abi tak mampu menutupi gelinya. “Sumpah lo, berasa sampah, Sat!”

“Bodo amatlah, yang penting sumpah gue jadi nyata ‘kan?”

Abi sudah tak berniat membalasnya, sebab ia memilih memeriksa notif chat yang baru saja masuk ke ponselnya. Bukan apa-apa, sekarang Abi harus ekstra siaga dengan benda pipih ini. Sebab, usia kehamilan Riza hampir menginjak bulan ketujuh. Di mana perut Riza pun sudah semakin membesar.

“Eh?” kening Abi berkerut setelah membaca pesan di ponselnya. “Kok Violin nanyain nomor WA lo sih, Ar? Ada keperluan apa memangnya?” tanya Abi curiga.

Dan Arkan sebagai pihak yang ditanya hanya mampu mengedikan bahu saja. “Kok lo nanyanya ke gue, Bi?”

“Ya, karena Violin nanyanya kontak elo dan bukan Satria.”

“Maksud gue, ya lo tanya aja sama yang nanya. Gue nggak ngerasa punya urusan tuh sama dia.” Jawab Arkan cuek. Sebab ia sendiri pun tak tahu kenapa Violin menanyakannya.

“Mencurigakan,” celetuk Abi sambil membalas pesan Vio. “Gue kasih aja ya kontak lo ke dia?”

“Terseher lo aja,” Arkan malas menanggapi.

Lagipula, Arkan memang tak tahu mengapa Violin harus repot-repot mencari kontaknyanya setelah beberapa minggu berlalu sejak pertemuan terakhir mereka. Arkan pikir, hanya sampai di sana saja. Sebab beberapa hari lagi, ia akan berangkat untuk studinya. Namun kini, ia dapat merasakan, ada yang berkecamuk dalam dadanya. Seperti sebuah api di tengah salju abadi. Tak dapat menghangatkan, tetapi menyenangkan ketika tahu kita tak akan membeku.

Cih! Perumpamaan konyol. Gerutunya sendiri dalam hati.

“Violin adek lo itu ‘kan, Bi?” tanya Fattan tertarik. Dan Abi langsung menjawabnya dengan anggukan. “Yang sewotnya *naudzubillah* itu?”

“Iya bawel,” gerutu Abi malas.

“Tumbenan si Vio nyarinya Arkan. Biasanya kemana-mana juga elo yang dicari.” Gilang juga melihat kejanggalan ini bukan sesuatu yang wajar. Mungkin mereka terdengar berlebihan, namun ini semua karena rasa setia kawannya. “Lo ada apa-apa ya, Ar, sama Vio?” goda Gilang telak.

Masih bersikap santai, Arkan mengibaskan tangannya keudara. “Udah deh, nggak usah bahas yang nggak penting.” Ia tak ingin topik antara dirinya dan Vio menjadi topik yang pantas di angkat dalam obrolan mereka. “Mending juga lo semua pikirin gue yang bentar lagi jauh dari kalian.”

“Tapi ‘kan berangkatnya lo lusa nanti, nggak langsung buat belajar ‘kan, Ar?” tanya Abi serius.

“Iya, lusa gue berangkat cuma buat ngisi beberapa berkas yang kurang aja. Abis itu gue juga balik lagi ke sini. Baru dua bulan kemudian gue bener-bener berangkat ke sana. Dan enam bulan kemudian baru balik ke sini lagi.” Jelas Arkan memberitahu Abi jadwal keberangkatannya.

“Duuuh, kakak Arkan.” Satria beringsut mendekati. Tangannya sudah mendepak lengan Arkan protektive. “Jangan tinggalkan, Dedek, Kak. Dedek nggak kuat kakak tinggal.”

“Anjing lo! Geli gue!” kekeh Arkan mencoba mendorong kepala Satria yang sudah menempel di bahunya. “Sat! Minggir woy!”

“Nggak mau, Kakak. Nggak mau!” Satria berseru dengan suara yang dibuat-buat seperti seorang wanita. Membuat teman-temannya yang lain sibuk mengumpatnya karena geli. “Dedek nggak mau ngelepasin kakak! Dedek tau, kakak pasti akan kepincut sama bule-bule pirang yang dadanya segede melon. Dedek nggak rela, Kak! Dedek nggak rela, kakak nikmati sendiri!”

Kemudian mereka tergelak dalam tawa yang menyenangkan. Saling melempar dan mengumpat satu sama lain. Bukan berarti mereka saling membenci, justru hal itulah yang membuat mereka mengungkapkan rasa sayangnya. Mereka tak berbakat mengatakan hal-hal manis, karena mulut mereka seakan sudah terprogram untuk mengeluarkan kata-kata kotor.

Namun apapun itu, Arkan sadar, dunia yang tanpa teman-teman sampahnya, bukanlah dunia nyata. Jadi, setelah meyakinkan diri sendiri, Arkan berikrar, bahwa ia akan secepatnya menyelesaikan pendidikan. Lalu kembali ke sini, terperangkap bersama manusia-manusia setengah otak yang ia panggil sahabat.



3.

Arkan – Violin dan Hujan

Hari itu hujan sedang mengguyur Jakarta. Macet sudah pasti sudah sepanjang jalan kenangan yang tak habis ditelusuri dalam satu jam. Jadi Arkan memutuskan untuk mengarahkan mobilnya ke Square Art, kafe langganannya.

Dan setelah dengan sia-sia menutupi tubuhnya agar tak terkena hujan, Arkan harus berpuas diri mendapati kemejanya basah di bagian atas.

“Wih, hujan-hujan aja lo, Ar?” komentar Fahri—salah seorang pegawai kafe yang telah mengenal baik Arkan.

“Besok-besok, parkirannya dipakein kanopi deh, Ri. Usul sana sama Mbak Hani,” kata Arkan setengah bercanda, karena setengahnya lagi ia serius mengatakannya. “Yang biasa ya, Ri. Anter ke meja gue.”

Lalu Fahri hanya mengacungkan ibu jarinya pada Arkan yang sedang bergerak mencari-cari meja yang sekiranya nyaman.

Dan kemudian, ia harus menahan diri agar tak mengumpat, ketika dengan kurang ajarnya, sang retina menunjukkan satu sudut di mana perempuan menyebalkan itu tengah mengangkat tangan memanggilnya.

“Bang Arkan! Sini!”

Bah! Kapan-kapan pula, Arkan menjadi Abangnya?

Ck, memang orang gila. Selalu sesuka hati saja memanggil orang. Seharusnya, Vio ini menjadi adik Satria, maka mereka akan benar-benar terlihat sangat mirip.

“Bang Arkan!” Violin berseru kembali. Kali ini sambil berdiri agar Arkan dapat melihatnya lebih jelas. “Bang! Ya Allah, sini kenapa?”

Memerhatikan sekeliling yang menjadikannya objek pandangan, Arkan tak dapat menutupi dengusannya. Lalu dengan langkah cepat ia berjalan menuju Violin yang dengan sok manis menyambutnya. “Apa sih lo, teriak-teriak gitu?!” sambar Arkan menarik kursi di depan Violin. Ia memandang perempuan muda itu dengan kesal. “Lo emang malu-maluin!” tudingnya sewot. “Apa manggil-manggil gue?”

“Hehehehe ...” Violin hanya mampu menyengir. Kemudian kembali duduk dengan raut polos. “Nggak enak tau, duduk di kafe sendirian. Mending berdua gini, kan saling melengkapi.” Ucapnya lengkap dengan kedipan mata.

“Najis lo!” sunggut Arkan masih bernada sebal. “Sana lo jauh-jauh dari gue.”

“Lo sensian mulu sih?” protes Vio memanyunkan bibirnya. “Jadi perjaka tua lo terus jodohnya gue baru tau rasa.”

Enggan mengomentarnya, Arkan mengeluarkan smartphone yang tersimpan di saku celana.

“Ya, elah ... main hape pula kau ini!” Vio mencibir.

“Lo berisik, sumpah!” gerutu Arkan kesal. “Lo punya hape juga ‘kan? Udah mainin juga sono!”

Kali ini giliran Vio yang tak mengomentari ucapan pedas Arkan. Sebab ada pelayan yang datang membawa pesanan laki-laki itu. Vio pun memilih memerhatikan interaksi Arkan dengan Fahri yang juga telah ia kenal. Tertegun memandangi Arkan yang bisa tertawa di depan orang lain, tanpa sadar Vio mengembangkan senyuman.

Tipis.

“Lo kenapa sih jutek banget sama gue, Ar?” tanya Vio langsung begitu Fahri menyingkir dari mereka.

Dan Arkan hanya mengangkat alisnya, kemudian mengabaikan Vio yang masih menunggu jawaban darinya.

“Memangnya gue ada salah apa sih sama lo?” Vio tak patah semangat, ia butuh memastikan apa kesalahannya yang membuat Arkan tampak begitu antipati sekali terhadap dirinya. “Gue ‘kan nggak pernah nyinggung lo sama sekali, Ar? Gue cuma ngerecoki Bang Abi doang, dan dia nggak keberatan kok.” Violin berusaha menebak di bagian mana salahnya. “Satria, Fattan sama Gilang malah tiap ketemu

gue ngajak ngelawak mulu. Cuma lo doang yang kayak nilai gue musuh gitu. Apa sih salahnya gue Ar?”

Arkan masih diam, ia mencoba menikmati *cupcake* favoritnya dengan khidmat. Berusaha keras agar tak terpancing rentetan pertanyaan Violin yang menuntut jawaban. Arkan hanya tak ingin membuat perempuan itu malah menangis karena mendengar jawabannya. jadi, biarkan saja dulu.

“Ar, lo masih inget caranya ngomong ‘kan?” desak Violin tak sabar. “Apa salah seorang Violin ini kepada Arkan?” ucapnya mulai hiperbolis. “Kenapa Arkan jahat sama Violin, ya Allah?”

Sialan Violin ini! maki Arkan dalam hati. Tak ada yang berbobot dari setiap ucapannya. Dan hal itu membuat selera makan Arkan menghilang. Kalau Arkan boleh menyarankan pada para penderita obesitas yang tak dapat mengontrol makanannya, maka datanglah ke Violin, maka nafsu makan kalian benar-benar menghilang hanya karena mendengar Violin berbicara.

Well, terdengar jahat ya ‘kan?

Serius, Arkan tak bermaksud begitu.

“Arkan ...,” Vio mulai merengek jelek. Lengkap dengan tindakan tak elegan, yaitu menarik-narik ujung lengan kemeja Arkan. “Apa sih salah gue sampai lo bisa keliatan jutek gitu sama gue, Ar? Huwa ... Arkan, bilang dong!”

“Berisik!” dengus Arkan jengkel. Sudah memperlihatkan tatapan sengitnya pada Violin yang rupanya tak tahu diri. Perempuan itu masih saja mencoba menguji kesabarannya.

“Huweeee ... Arkan jahat ...!” Vio mulai mengeluarkan rengekan kembali. “Gue cuma penasaran kenapa lo keliatan najis banget deket-deket gue. Padahal gue nggak pernah ngerasa ada salah sama lo. Dan gue nggak bisa lo sinisin tiap kali kita ketemu. Gue nggak bisa, Ar.”

Mengeram kesal, Arkan dengan kasar menyentak tangan Violin yang tengah memegang tangannya. Tatapannya tajam menghunus, membuat Violin terlihat mengerut ketakutan. “Karena lo tolol!” Arkan berseru marah. “Dan gue benci orang tolol!” hardiknya tak main-main.

Violin menelan ludah gugup, takut-takut ia memandang Arkan. “Gu—gue,” bahkan ia bingung harus membela diri bagaimana. Tatapan kejam Arkan tampak tak main-main sekarang.

“Gue nggak ngebicarain nilai akademis lo. Gue ngomongin sikap lo yang tolol dalam menyikapi masalah. Dan gue benci orang tolol!” Arkan berdiri, sudah muak berada di sini. Paling tidak, ia cukup puas mengatakan hal itu pada Violin. “*Smart* berpikir, Vi. Karena lo cewek, jangan pernah mau dibegoin cowok hanya karena lo udah terlanjur naksir sama dia. Sayangi hati lo, karena nggak ada minuman yang bisa nyembuhinnya. Yakult cuma nyuruh cintai usus, bukan hati!”

Lalu Arkan pergi ke kasir setelah mengatakan semua itu. Kemudian bergerak keluar tanpa berniat menoleh sedikitpun pada Violin yang tercenung bodoh di kursinya.

Satu sisi hatinya menganggu, membenarkan omelan tersebut.

“Lo bener, Ar.” Gumamnya pelan.

Violin tahu, Arkan menyindir mengenai kedekatannya dengan Alaric. Dan Vio yakin, Arkan melihat bagaimana tololnya Violin di hadapan pria yang tak pernah membuatnya menjadi prioritas itu.

Ah, Arkan memang benar.

Arkan sendiri mengendara dengan kesetanan. Beberapa kali ia sudah memukul setirnya karena emosi yang entah untuk apa. Setengah hatinya bersorak mengumumkan membenaran dari tindakannya tadi, namun sisi lainnya mengutuk karena hati Violin pasti semakin berduka karena kata-kata laknatnya barusan.

“Gue juga tolol, Vi.” Geramnya mencengkram erat kemudi.
“Bangsat banget mulut gue, ck!”

Harusnya Arkan tak boleh begitu. Seharusnya, ia bisa lebih santai menanggapi cerocosan Violin itu. Dan seharusnya, Arkan tak bertindak gegabah dengan mudah terpancing emosi.

Ya, seharusnya.

Tapi seharusnya itu sudah terlambat.

Arkan benci dirinya yang mudah sekali lepas kendali sekarang.

"Sorry," gumamnya menepikan mobil di trotoar sunyi, lalu dengan berani, mencoba menyapa kenangan yang membuatnya begitu sensitive saat bersinggungan dengan Violin.

Iya, Violin, gadis serampangan yang membuatnya merasa tolol juga. Bukan hanya karena Violin yang tak peka terhadap perasaannya. Hal ini juga karena Violin tak sadar kalau tindakannya jatuh hati pada Alaric hanyalah kesia-siaan semata. Sebab setahu Arkan, ke mana pun Alaric pergi selalu ada wanita cantik yang menyelipkan tangan diantara lengan pria itu. Arkan tak tahu apa hubungan mereka, tapi Arkan yakin, hubungan tersebut lebih dari sekadar teman yang telah mengenal sejak kecil. Walau tak pernah ada nama yang tepat untuk menjelaskan komitmen antara Alaric dan wanita itu.

Lalu Vio?

Well, bila Arkan asumsikan, Alaric hanya suka dengan kepribadian Violin yang menyenangkan. Violin yang ramai, mudah

tertawa juga selalu membuat orang tertawa. Hal-hal yang mungkin tak Alaric temukan dari diri Arwen.

Tapi ya, entahlah. Arkan tak mau dengan picik menilai seseorang hanya dari sudut pandangnya saja. Namun, Violin begitu naif, gadis itu seolah meyakini bahwa Alaric menganggapnya lebih dari sekadar mengagumi.

Oh ya, tentu saja, bukankah diumur-umur segitu, perempuan kerap mengkhayalkan pangeran impiannya? *Okey*, tampaknya memang begitu. Dan Violin tak seratus persen bersalah. Gadis itu hanya sedang menikmati masa-masa keemasannya untuk bermimpi menjadi Emma Watson dengan segala kecantikan dan pesonanya. Dan menurut Arkan, hal itu merupakan hal yang wajar.

Hanya saja ...

Arkan yang bingung sendiri pada perasaannya. Semakin dekat waktu keberangkatannya ke Australia, maka semakin tak tetaplah kewarasannya. Dan seolah menuntut perhatian gadis yang ia sebut tolol tadi, Arkan bertindak bodoh dengan berteriak seperti idiot.

“Bego lo, Ar,” kekeh Arkan masam. “Mana mungkin cewek dodol macam Violin bisa peka sama perasaan lo, kalau lo sendiri nggak pernah ngomong apapun sama dia. Ck, menyedihkan.” Gumam Arkan sendiri.

Jadi, Arkan memiliki satu rahasia. Sebuah kejujuran yang ia rahasiakan juga dari teman-temannya. Tentang sekelumit perasaan tak

bertuan yang ia pelihara dalam hatinya. Mengenai resah yang ia simpan sendiri.

“Lo kayak hari Senin di tanggal satu, Vi. Ngebuat orang bête karena harus kerja, tapi juga semangat karena hari itu gajian. Dan gue ...,” menarik napas, Arkan tersenyum kecut. “Gue nggak sanggup jujur, bahkan sama diri gue sendiri.”

Ada sebuah ruang di dalam selongsong hatinya. Dan ruangan itu telah ia beri nama. Violin. Tempatnya menaruh sejumlah suka sekaligus harap-harap cemas di sana.

“Suka sama lo, bikin gue bodoh. Suka sama lo, bikin gue jadi pengecut.” Gumam Arkan sembari menempelkan keningnya di setir kemudi.

“Lo beneran mau jadi penulis, Vi? Kok gue nggak yakin gini ya?” Tissa berkata jujur. Sambil meringis malah, saat ia secara tak sengaja mengintip apa yang sedang diketik Violin dengan serius di laptopnya. “Lo mau jadi penulis apaan sih?”

“Lo bisa diem ngga sih?” Violin mendesis galak. Mereka tengah berada di perpustakaan, karena Violin merasa ia butuh referensi kisah cinta romantis milik Romeo dan Juliet. “Nanti kalau novel gue dibuat film, lo juga bakal bangga sama gue. Udah mingkem dulu.”

Tissa mendengus, namun ia benar-benar diam. “Perhatiin tanda baca lo deh, Vi. Itu berantakan banget.” Komentar Tissa begitu ia membaca kembali ketikan Violin. “Dih, ini tuh lo ngasal nulisnya, Vi.”

“Berisik banget sih lo, Tis? Kan gue yang anak sastra, kok lho pula yang repot ngomentari tanda baca gue.” Violin berusaha menyempunyikan laptopnya dari jangkauan Tissa. “Lagian ‘kan gue nulis novel roman, bukan buku pelajaran. Tanda baca mah nggak penting.”

Menoyor kepala Violin dengan gemas, Tissa bahkan berniat menjambaknya saat ini juga andai mereka tak di perpustakaan. “Dasar begok!” sembur Tissa garang. “Lo pikir, mentang-mentang cuma novel nggak perlu gitu diperhatikan tanda bacanya? Dasar, sakit jiwa lo.” Komentar Tissa sadis.

Lalu kedua gadis beda jurusan dan semester itu sibuk saling mencibir, tanpa menyadari keberadaan sosok Arkan di balik rak-rak buku. Sedang mengernyit sambil menahan tawanya lewat senyum yang ia tekan.

Violin ya?

Ck, memang gadis bodoh.

“Dasar idiot,” kekehnya meninggalkan kedua gadis itu.

"Bang Abi ... lo udah sarapan belum? Gue bawa nasi goreng banyak lho."

Arkan melihat bagaimana Abi mendengar sambil beringsut menjauh dari kejaran mahasiswi baru semester satu itu.

"Ini enak ih, pakai ayam suwir sama sosis, Bang."

Beberapa kali Arkan selalu melihat gadis itu selalu berusaha dekat dengan Abi. Dan berulang kali pula, Abi menepis kedekatan mereka. Lalu yang membuat Arkan salut adalah, karena gadis itu seperti memiliki semangat para pejuang yang pantang menyerah. Jadi, tak masalah dengan penolakan yang dilayangkan Abi padanya, Violin selalu saja datang menemui teman baiknya itu.

Hanya saja, kemunculan gadis itu kerap membuat suasana menjadi lebih ramai. Dan ia selalu saja mendatangi Abi yang tak pernah menanggapi keberadaannya. Lalu yang membuat Arkan tercengang adalah, anak baru yang biasanya memiliki rasa takut pada senior tak ada dalam diri gadis mungil itu.

"Ya Allah, Bang. Lo dibawain sarapan susah banget sih? Apa mau gue bawakan lontong Medan besok? Pakai tauco udang sama telur puyuh. Lo mau?"

Entah apa hubungan Violin dengan Abi, namun gadis itu selalu memanggil Abi dengan panggilan Abang. Dan Abi selalu enggan menanggapi.

“Mingat lo deh, Vi!” usir Abi pedas.

“Nanti setelah lo makan sarapan yang gue bawa, Bang!”

Tanpa sadar, Arkan selalu mengulum senyum saat kemunculan gadis itu. Entah alasan apa yang Arkan tanamkan di kepalanya, yang jelas Arkan selalu merasa senang karena kemunculannya.

Dan setelah itu, sosok Violin bukan lagi orang asing di mata Arkan. Selalu muncul dengan ragam candaan yang mampu membuat yang lain terpingkal. Namun tidak bagi Arkan. Otak dan hatinya sedang tak sejalan, sampai-sampai ketika gadis itu hadir, Arkan hanya sibuk merekam tiap ekspresinya. Berpikir dalam hati, adakah gadis lain di dunia ini yang memiliki tawa selepas gadis itu? Senyum semerekah gadis itu? Dan suara secempreng gadis itu?

Lalu tiba-tiba saja, Arkan merasakan gadis itu berada di mana-mana.

Suaranya menjadi yang paling menonjol di antara lainnya.

Dan sialannya, mata Arkan selalu menemukannya.

Hingga suatu hari sebelum libur semester, Violin mendatangnya. Sambil memeluk laptop kepayahan, gadis itu memanggil Arkan yang baru saja akan berjalan ke parkiran.

"Lo temennya Abi 'kan?" todong Violin langsung.

Arkan bertampang cool saat itu, padahal ada yang menggelitik perutnya karena kehadiran Vio yang tiba-tiba.

"Gue mau minta pendapat deh ini," terangnya tanpa repot-repot berbasa-basi. "Duduk situ dulu bisa?" Vio menunjuk kursi besi yang berada tak jauh dari mereka.

"Oke," Arkan setuju.

"Jadi gini," Violin mulai menghidupkan laptop saat mereka sudah benar-benar duduk. "Gue mau nerbitin cerita gue, lo tau nggak tempat yang cocok buat nyetak cerita gini."

"Fotocopy?" usul Arkan asal, sebab ia sendiri juga tak mengerti.

Dan parahnya, Violin tampak serius memikirkan hal itu. "Apa bisa ya, di tempat fotocopy?"

Arkan berdeham, lalu mengedikan bahu sebagai jawaban.

"Coba deh nanti gue tanya sama abang fotocopy depan."

"Eh, gue juga nggak tau," Arkan segera meralat usulnya. "Gue nggak serius waktu ngusulin itu. Gue nggak paham, sumpah."

“Udah nggak papa, nanti gue tanyain juga ke sana.” Vio kembali menutup laptopnya. “Ya, udahlah, gue balik dulu ya? Bye ... lo Arkan ‘kan? Gue Vio.”

Dan sore itu Arkan menikmati lambaian tangan Violin untuknya.

Arkan tak tahu bagaimana cinta itu. Sebab ia belum pernah merasakannya. Hanya saja, senyum gadis absurd seperti Violin mampu membuatnya terpanah.

Ah ... Violin ya?



4.

Senja & Harapan yang Tercipta

Violin menatap langit-langit kamarnya menerawang. Teringat kembali akan sederet kalimat yang Arkan katakan padanya sore itu. Memaksa otaknya yang lembek untuk berpikir keras, lalu lagi-lagi hanya pejaman mata yang bisa ia lakukan.

Ia malas berpikir.

Hanya saja ...

Tidak tahu sejak kapan, kata-kata Arkan yang penuh kemarahan itu selalu membuatnya mengulang kembali ingatan. Entah sejak kapan, ketika sosok Arkan mulai ia bandingkan dengan Alaric yang telah memiliki ragam kesempurnaan. Ya, tentu saja Arkan tak ada apa-apanya dengan pria yang sering Vio sebut setengah dewa itu. Jelas, Arkan sangat kalah.

Namun perasaannya ternyata lebih bodoh dari sang otak. Hingga kerap membuat Arkan dan Alaric bersanding untuk ia debatkan. Walau Vio tak tahu, untuk apa ia melakukan hal itu. Tetapi perkataan Abi semalam ...

Ah, Vio benar-benar galau sekarang.

“Arkan,” Violin bergumam resah. Matanya masih menutup, sementara helaan napasnya telah menguar beberapa kali dengan berat.

“Smart berpikir, Vi. Karena lo cewek, jangan pernah mau dibegoin cowok hanya karena lo udah terlanjur naksir sama dia. Sayangi hati lo, karena nggak ada minuman yang bisa nyembuhinya. Yakult cuma nyuruh cintai usus, bukan hati!”

Harusnya Violin tertawa pada perumpamaan yang Arkan berikan, tapi yang terjadi, Violin justru meringis kesakitan. Ia tahu apa yang pria itu katakan benar. Dan sialannya mengenai tepat ke jantungnya.

“Lo bener, Ar,” Vio menarik napasnya putus asa. Matanya mengerjap terbuka, pandangan yang semula mengabur berubah jernih. Lalu ia teringat pada perkataan Abi tadi pagi. Kalau ternyata Arkan akan pergi. “Pada akhirnya, semuanya nggak ada yang bisa tinggal.” Gumamnya pedih. Sendiri dan kembali terluka.

Namun tiba-tiba, Violin beringsut bangkit. Duduk tergesa, Violin menyambar ponselnya cepat.

“Paling nggak, gue harus ketemu lo dulu,” membuka salah satu aplikasi ojek *online*, Vio menunggu orderannya diterima. Dan setelah berhasil, ia melompat turun menuju kamar mandi. “Lo nggak bisa pergi gitu aja setelah lo ngatain gue tolol, Ar!” teriaknya sengaja keras-keras setelah berada di dalam kamar mandi.

Dan Arkan benar-benar kaget. Keningnya sudah berkerut dalam, sementara sebelah alisnya terangkat geli. Tak mau repot-repot menutupi, Arkan jelas-jelas tak menyangka kedatangan Violin ke rumahnya. Setengah menebak, darimana gadis ini mengetahui alamat tempat tinggalnya, lalu kemudian Arkan berpikir, Abi pasti memiliki peranan di sini.

Tentu saja, Abi yang memberikan alamatnya pada Violin.

Hubungan Abang dan Adik versi Abi – Violin semakin erat begitu Abi menikah dengan Riza. Dan kalau Arkan boleh berkomentar, mereka tampak benar-benar seperti saudara sungguhan. Yang mana, Om Langit dan Tante Melody berperan sebagai orangtua keduanya.

“Lo ngapain?” tanggapan Arkan begitu ia sudah berhasil mengatasi keterkejutannya. “Lo salah alamat atau gimana sih?”

Cengiran Vio menjadi hal pertama yang Arkan dapatkan. Perempuan muda itu mengangsurkan *papperbag* berwarna cokelat pada Arkan yang terlihat ragu menerima. “Gue memang mau nemui lo,” cicitnya malu. Sialan, ternyata Violin bisa juga bersikap malu-malu begitu. Sungguh sebuah keajaiban. “Kata Bang Abi, lo mau pergi. Jadi gue ke sini.”

“Ya, mau ngapain?” todong Arkan malas basi-basi.

“Suruh duduk kali gue, Ar. Tamu ini,” protes Violin yang sedari tadi tak juga dipersilahkan duduk. “Atau suruh gue masuk ke dalam kek, kalau nggak di teras juga nggak masalah sih gue.”

Mendengus, Arkan melepaskan sebelah tangannya yang tadi tersimpan di dalam saku. “Ya, udah, masuk dulu.”

Dan Violin mengibaskan tangannya. “Halah, nggak usah, duduk di luar aja deh, nikmati senja.” Katanya santai, lalu melengos menempati kursi-kursi kayu yang ada di teras rumah Arkan. “Dekat sama alam bikin otak nggak sumpek, Ar. Cobain deh sini!”

Mau tak mau, Arkan mengulum senyum geli melihat tingkah Violin yang ajaib itu. “Gue udah pernah bilang belum, kalau lo cocok sama Satria. Cakar-cakaran sana sama Kayla, rebutan otak setengah sendok sana.”

“Ih, lo ngomong jorok ya? Berdosa tau!” sunggut Violin mencibir. “Kalau gue sama Satria, yang ada bumi gonjang-ganjing karena tiap detik berantem mulu. Apa lo mau kiamat sekarang?” corocos Violin tanpa beban. “Kalau gue sih ogah! Pasangan hidup gue belum jelas.”

Duduk disebelah Violin yang tak keberatan mengenai posisi mereka, Arkan melemaskan punggung pada sandaran kursi tersebut. “Apa yang mau lo bilang, Vi? Udah mau malem, bentar lagi senjanya tenggelam.” Arkan tahu betul pasti ada hal penting yang ingin dibicarakan Vio padanya. Karena kalau hanya sekadar berpamitan, Vio tak mungkin mau repot-repot menemuinya. “Gue besok mau pergi,

Vi.” Tiba-tiba saja, segalanya terasa menjadi akrab. “Gue mau sekolah lagi, biar bisa jadi Dirut Pertamina.”

Dan Violin hanya mampu terdiam. Ia menikmati senja asing di tempat baru bersama orang yang tak pernah ia sangka akan sedekat ini dengannya. “Sore di sini bagus ya? Lo sering ngeliatin mataharinya dari sini?”

Arkan tak mengatakan apapun. Ia menoleh demi menatap Violin yang tampak benar-benar menikmati sinar jingga yang akan segera menghilang. Mengamati bagaimana wajah mungil itu merekahkan senyumannya. Memerhatikan lekuk senyuman yang dara itu hadirkan. Dan seakan terpanah, Arkan mengambil beberapa detik lama untuk merekam segalanya.

“Gue nggak tau apa tujuan lo kemari. Tapi gue seneng lo di sini.” Ujar Arkan tiba. Lalu tertunduk, demi menyembunyikan senyumannya sendiri. “Gue mau minta maaf soal ucapan gue kemaren ke elo.” Arkan tentu saja merasa bersalah mengingat bagaimana kasarnya ia berucap. Otak gue lagi sableng kemaren, makanya omongan gue ngaco,” kilah Arkan penuh sesal.

“Gue udah maafin lo kok, Ar,” Violin bergumam. “Lo percaya nggak sih, setelah lo ngomong gitu, gue seakan dapat pencerahan.”

Arkan tersenyum, ia tak keberatan jika kali ini Violin menangkap senyumnya. “Sehat-sehat ya, Vi?” katanya kemudian. “Gue pikir, kalau lo nggak bisa jadi penulis, lo bisa jadi guru bahasa Indonesia kok, sesuai sama jurusan lo.” Arkan teringat cita-cita Violin.

“Tapi jadi guru kalau nggak di angkat jadi PNS, gajinya kecil, Ar.” Keluh Violin serius. “Gue anak pertama, nanti kalau bokap gue pensiun, gue pengennya udah punya gaji gede buat gantian ngehidupin keluarga gue.”

Lalu Arkan tertawa kecil, Violin ini benar-benar lucu. Ia menganggap terlalu serius semua ucapan Arkan. “Lo itu memang polos atau pura-pura bego sih?”

“Maksudnya?” tanya Vio tak mengerti.

Dan Arkan hanya mengibaskan tangannya saja ke udara. “Lupainlah, ternyata lo lemot juga.” Gerutu Arkan geli.

Vio hanya menanggapi dengan dengusan, lalu memutuskan untuk kembali melihat langit yang mulai suram. “Kata Abi, lo sempet suka sama gue ya, Ar?” Violin bertanya ragu, berusaha keras agar ekor matanya tak melirik pada Arkan. “Kok bisa sih?”

Adahal hal yang tak mungkin, seorang yang menjunjung tinggi logika seperti Arkan sempat menyukainya. Vio bahkan menuding Abi sebagai pendusta payah ketika Abi mengatakan hal itu padanya.

Lalu Arkan tercenung. Ia mencoba mengingat kapan ia bisa melepaskan berbicara soal perasaannya pada Violin ke Abi. Lama Arkan berpikir, namun ia tak pernah mengingat ia pernah melakukannya.

Dan Violin menyadari kebingungan pria itu. Ia hanya tersenyum lucu, lalu memberanikan diri menatap Arkan. “Abi menilai cuma berdasarkan *feeling* aja. Dan gue asumsikan, firasatnya salah.”

Arkan terdiam. Sedang menimbang dalam hati, haruskah ia jujur atau malah tetap menutupi perasaannya. Lalu suntikan keberanian yang entah datang darimana menghampirinya. Membuat Arkan membulatkan tekad, paling tidak, menceritakan kebenaran tak akan membuatnya mati.

“Bener kok,” gumam Arkan membenarkan. Tak perlu waktu lama untuk membuat praduga bahwa sebagaimana ia mengenal Abi sebagai sahabatnya, ternyata Abi pun merasakan hal serupa. “Logika nggak pernah sejalan sama perasaan,” Arkan mengulum senyum tipis. “Sama kayak lo yang terus natap ke cowok itu, padahal lo tau jelas dalam pandangan cowok itu nggak cuma ada lo seorang.”

Violin diam. Ia tahu yang dimaksud oleh Arkan adalah Alaric. Dan hal itu memang benar. “Kayak lagunya Agnes Monica, Ar. Cinta ini kadang-kadang tak ada logika,” kekeh Vio muram. “Tapi seandainya gue berubah haluan pun, lo juga bakal ninggalin gue ‘kan?” Violin bertanya sedih. “Dan kalau gue bilang bakal nunggu lo, itu juga nggak akan ngejamin apa-apa ‘kan?”

Ketika Arkan menoleh pada Violin, Arkan dapat melihat sekilas raut merana yang tersimpan di balik titik senduh gadis itu. Membuat Arkan mendesah, ia memahami makna tersirat di balik setiap kalimat tanya yang Vio lontarkan. Ada harap, juga ketakutan di sana. “Jangan ditunggu,” bisik Arkan menatap langit yang mulai tertutup gelap. Kemudian tersenyum, saat lampu teras dan taman mulai dinyalakan. “Lo coba aja mencocokan hati dengan beberapa orang, dan kalau nanti pas gue pulang kita ketemu lagi dengan status masih sama-sama sendiri, siapin aja diri lo buat di datangi orangtua gue.”

Keduanya saling bertatapan dalam diam. Mencoba mengukur dalamnya masing-masing kesungguhan. Hingga akhirnya Violin yang memutuskan benang-benang merah diantara tatapan keduanya. Pandangan Violin menyapu alam yang sudah berubah menjadi malam. Lalu rona kemerahan mulai muncul di pipinya. Diam-diam, senyumnya mengulum malu.

Dan Arkan menyadari hal itu. Ia menarik napas demi menghalau kegugupan yang serupa. Arkan sangat tak mahir menangani wanita, biasanya ia lebih memilih bermain logika. “Nggak perlu ada ikatan, jadi kita berdua sama-sama nyaman nggak perlu ada perasaan yang merasa bersalah satu sama lain.” Arkan melanjutkan pelan, “Karena, kalau akhirnya lo udah nemu yang bener-bener klik di hati, dan milih bersama orang itu, gue nggak merasa perlu kecewa atau sakit hati.”

Violin kembali menatap Arkan, “Dan kalau gue masih sendiri sementara lo udah punya gandengan?”

Tertawa, Arkan refleks mengacak rambut Vio. “Selama ini gue selalu konsisten sama apa yang gue yakini. Dan kalau lo ngerasain hal yang sama, lo nggak perlu ngerasa risau.”

Violin meneguhkan hati agar tak belingsatan sesaat setelah Arkan mengacak-acak rambutnya. Karena sampai sekarang pun, Violin tak bisa mengerti mengapa wanita selalu kalah pada sentuhan pria di rambutnya. Pasti ada sebuah misteri, mengapa saat rambut yang diacak-acak, justru hati yang porak-poranda menginginkan lebih.

Sialan!

Ada apa dengan degup jantungnya ini?

“Gue pamit pergi ya, Vi?”

Kepala Violin mengangguk berat. “Lo ke sana beneran cuma buat belajar ‘kan? Bukan cari istri?”

Tersenyum, dengan berani Arkan menyelipkan helaian rambut Vio yang menjuntai menutupi wajahnya. “Gue nggak suka orang jauh. Di sini, lo belajar dewasa ya? Jangan mau dibodohi sama perasaan yang lo anggap cinta. Karena nggak ada cinta yang dimulai dari lo yang menderita. Cinta itu indah, walau lo cuma jadi pengagum rahasia.”

“Sama kayak lo?”

Dan Arkan mengangguk. “Iya, sama kayak gue. Yang diam-diam mengagumi orang yang nggak waras kayak lo.”

Lalu ditemani langit di penghujung senja, ada doa yang dipanjatkan demi masa yang akan datang. Mereka tak mengharapkan yang muluk-muluk, cukuplah Tuhan memberi yang terbaik bagi keduanya. Karena sebagai manusia yang pernah kecewa, Arkan dan Violi sepakat, takdir Tuhan adalah yang paling sempurna.

Pelangi itu ada 7 rupa

Berwarna-warni indah di angkasa

Dan cintaku hanya untukmu wahai jelita ...

Yang Tuhan takdirkan sebagai pelengkap agama

Lalu bersama ...

Mari merangkak menuju bahagia ...

Agar kelak, kekal abadi di surga ...

Bissmillah ...

Kupinang kau dengan mahar cinta ...





GILANG KURNIA FAJAR

1.

Sisa-sisa Taruhan

Lelaki itu mendekati, menikahi, lalu menafkahi.

Bukan malah memacari, meniduri, lalu pergi.



Gilang bersandar di *body* mobilnya sendiri, sementara kepalanya fokus menghadap sisi kiri. Kacamata hitam ia gunakan untuk menghalau sinar matahari yang lumayan menyengat. Sedang mencoba peruntungannya, Gilang menghela napas demi kegugupan.

Dan gerbang rumah itu terbuka, cepat-cepat Gilang menegakkan badan. Bersiap menghadang laju Honda Jazz berwarna silver tersebut. Lalu Gilang berhasil melakukan niatnya dengan sedikit norak. Berdiri ditengah jalan komplek dengan kedua tangan terentang menghadang. Seperti yang ada disinetron-sinetron, hanya kurang guyuran hujan saja.

Tiin ... Tiinn ...

Mengabaikan klakson yang terus menderu dari mobil tersebut, Gilang sudah bersiap tak tahu malu sekarang.

“Mau lo apa sih?!” bentak perempuan itu setelah menurunkan kaca mobilnya. “Minggir nggak lo!” teriaknya kembali dengan memasang wajah sebal.

Gilang justru menyeringai. “Turun deh lo, baru gue minggir.” Sahutnya santai, bahkan terkesan menentang.

Dan gadis yang bernama Miranda Alfiani itu justru menggebrak setir mobilnya. Sebal, karena laki-laki busuk tersebut tampak menikmati kekesalannya. “Gue nggak ngerasa ada masalah sama lo. Minggat sana!”

“Tapi gue ngerasa ada,” sambar Gilang sekenanya. “Udah deh, turun cepet. Panas ini!” Gilang mengipaskan tangannya keudara. “Lo mau turun sendiri atau pengen digendong sih? Ngomong aja.”

“Mulut lo minta digaruk ya?” gerutu Mira sewot, namun ia segera meraih tasnya untuk keluar. Berurusan dengan Gilang tak pernah mudah, dan Mira sedang capek harus meladeni pria itu lebih lama lagi. “Apa?!” ia telah berada di luar, baru saja pintu mobilnya tertutup. “Apa masalahnya?”

Menyeringai lucu, Gilang dengan tampang tengil mendatangi Mira yang langsung bersiap waspada. “Bareng gue aja ke kampus, gue ada perlu di sana.”

“Males, enak aja.” Mira sudah memasang kuda-kuda siap bertempur. “Udahlah sana, gue lagi eneg sama lo.”

Mata Gilang mengerjap sok polos, tiba-tiba saja seringai yang tadi terpasang di wajahnya berubah denga sirat yang menunjukkan keterkejutan. “Lho eneg sama gue? Serius? Kemaren si Abi bilang kalau Riza suka eneg pagi-pagi terus mual pas hamil lho. Jangan-jangan lho halim? Eh, hamil maksudnya.”

Membulatkan mata, Mira mendesis dengan tangan terkepal siap menghajar Gilang.

Dan Gilang menyadari hal tersebut, buru-buru ia mengerjap lagi. “Lho, gue salah ngomong ya, Mir? Ups, *sorry*,” ia menutup mulutnya dengan gerakan lebay, lalu cengengesan saat Mira tak kunjung santai, cenderung semakin tegang. “Gue bercanda kali, Mir.

Santai, dong. Lagian, kita 'kan pakai *kon to the dom*, alias kondom. Hahahha ...”

“Setan lo, Lang!” geram Mira sambil menyerang Gilang dengan tasnya. “Mulut lo minta di yasinin ya?” gerakannya semakin brutal.

Mundur teratur ke belakang, Gilang tertawa terpingkal. “Aduh, ampun Mir,” ringisnya setengah geli. “Iya Mir, gue mingkem sumpah. Ini mingkem gue,” dengan lagak sok imut, Gilang mengatupkan kedua bibirnya. Menahan geli yang mendera, Gilang terpaksa menelan tawanya lagi.

“Lo mau apa sih?” Mira masih ingat, bagaimana ia bisa dengan kurang kerjaan berurusan dengan orang gila seperti Gilang ini. Dan sialannya, ia sebagai anak pindahan dari luar Jakarta mudah saja percaya. Serius, Gilang ini sangat mahir bermanis-manis kata. “Gue udah pusing banget berurusan dengan lo, jadi udah deh sana minggir.”

Mendesah, Gilang membuka kacamatanya dan menyimpan di saku celana bagian depan. “Gue minta maaf, oke?”

“Oke.” Jawab Mira tanpa berpikir. “Udah 'kan? Udah sana?”

“Mir,” Gilang melangkah sambil meringis. “Gue beneran minta maaf.”

Berdecak malas, Mira menatap Gilang bengis. “Fotonya juga udah lo sebar sama temen-temen lo 'kan? Jadi ya, udahlah. Mau apa lagi?”

Meringis malu, Gilang menggaruk pelipisnya dengan senyum kecut. “Gue lagi dodol banget waktu itu, Mir, gue minta maaf.”

“Dan dengan nerima duit taruhan juga?”

“Duitnya masih ada kok kalau lo mau, Mir.”

Memukul Gilang kembali, Mira melotot sadis. “Bukan itu poinnya, dungu!” jeritnya kesal.

“Terus apaan, sih?! Aduh!” Gilang berteriak heboh saat Mira tak juga menghentikan pukulannya. “Sakit, Mir! Apaan sih?!”

“Itu biar lo tau rasa!” sungguh Mira kesal. “Bodoh amatlah sama lo!” Mira berniat berbalik untuk meninggalkan Gilang, namun gerakan Gilang lebih cepat dengan mencekal lengan mungil wanita itu. “Apa lagi sih, Lang?” Mira berusaha melepaskan lengannya. “Gue mau pergi.”

“Gue anter,” Gilang memberitahu. “Lo telepon deh supir rumah lo, suruh masukin mobil lo ke dalam lagi.” Menarik lengan Mira, Gilang meraih kunci mobil dan menekan tombol untuk membuka pintu-pintunya. “Lo jangan rewel deh, gue nggak bakal nyulik elo. Paling gue makan elo aja,” katanya sambil menaik-turunkan alisnya. “Nanti kita makan-makanan deh, Mir. Lo makan punya gue, dan gue ngedaki gunung elo. Setimpalkan?”

Lalu yang dapat dilakukan Mira adalah melemparkan tasnya tepat ke arah muka mesum Gilang. Membuat tawa pria itu pecah dan

dengan kurang ajar, Gilang menampar pantat Mira yang hanya berlapis rok pinsil berwarna hitam.

“Aw, pantat lo emang favorit,” bisik Gilang yang langsung dihadiahi Mira cubitan menyakitkan. “Duh, lo main kasar aja sih dari tadi?” gerutu Gilang mengusap-usap perutnya. “Liat aja nanti, gue juga bakal lebih kasar dari ini, dan gue jamin lo jejeritan minta lebih.”

“Mulut lo ya, Lang?” hanya begitu saja tanggapan Mira. Karena jauh di dalam dirinya tengah meremang. Teringat kembali peristiwa seminggu yang lalu, saat ia dan Gilang saling berpacu mendaki puncak kenikmatan berdua.

Cih! Sialan sekali pengaruh Gilang gini. Runtuk Mira dalam hati.

“Emmm ... gue udah ngebayangin gimana runcingnya putting lo yang cokelat itu.” Lengkap dengan seringai mesum, Gilang mengitari bibirnya secara sensual dengan menggunakan lidah. “*Ugh*, gue udah keras, Mir,” keluhnya sambil membawa sebelah tangan Mira menuju kejantannya yang memang sudah mengeras di balik jeans biru yang ia kenakan. “Punya lo juga pasti udah basah ‘kan?”

Mereka berdiri rapat di balik mobil Gilang. Niatnya tadi hanya menggiring Mira masuk ke dalam dengan tenang, tapi kenapa ia pula yang terangsang begini.

Berengsek!

Gairah sialan!

“Lo mau ‘kan, Mir?” bisik Gilang, ketika ia telah berhasil mendorong tubuh limbung Mira masuk ke dalam mobilnya. Lalu membiarkan wanita itu terengah di bawah kuasanya, Gilang menjilat cuping telinga wanita itu panas. “Kali ini tanpa duit Satria, *pure*, antara lo dan gue,” gumamnya lengkap dengan embusan napas panas.

Dan kali ini, Mira benar-benar mengerang. “Eung ...” rintihnya membawa tangan ke atas dada Gilang. Bukan untuk mendorong dada bidang itu, melainkan bergantian menyelusuri kehangatan yang ada di sana. “Lo bajingan, Lang. Lo harus tau itu,” bisik Mira terengah. “Dan tubuh gue juga sama berengseknya.”

Terkekeh di leher wanita itu, Gilang memberi tanda kepemilikan di sana. “Bolos ya? ke apartmen gue sekarang, oke?”

Dan jawaban Mira adalah membungkam bibir Gilang dengan bibirnya. Menghisap bibir bawah pria itu gemas, Mira seakan hilang akal ketika Gilang menjauhkan bibir mereka.

“Gue artikan itu sebagai, iya.” Katanya sambil menjilat dagu Mira yang basah akibat ciuman tadi. “Dan gue bakal bawa lo datang dengan keras, sampai kaki lo goyah dan sampai lo mohon sendiri sambil jilatin ke jantanan gue.”

“Ah ... *please*,” bisik Mira setelah membayangkan apa yang akan ia nikmati nanti.

2.

Membahas Mira

Mira adalah mahasiswi baru dikampus Gilang dan kawan-kawan. Perempuan itu termasuk dalam kategori jutek ala mereka. Hingga memunculkan niat keji Satria untuk memberi pelajaran. Namun pelajaran yang dimaksud oleh Satria bukanlah pelajaran kejam. Walau berbau fisik, pelajaran tersebut tentu saja mengarah pada satu kenikmatan. Dan kali ini Satria bertaruh bersama Gilang.

Karena Abi dan Arkan sudah tak tertarik lagi. Sementara Fattan, waktu itu masih sibuk bolak-balik ke Semarang.

Dan Gilang berhasil.

Dengan pasrah, Satria menyerahkan lima juta uangnya kepada bajingan tengil itu. Jelas, Gilang mendapat keuntungan berlipat ganda. Selain, mendapatkan klimaks, Gilang juga mendapatkan uang.

Entah bagaimana caranya Gilang berhasil bersenang-senang dalam artian tanpa busana dengan seorang Miranda yang terkenal sinis itu, yang jelas, sebuah foto tak senonoh sudah Gilang kirimkan pada Satria.

“Anjing, setan satu ini!” hardik Satria sambil melemparkan botol Mizone kepada Gilang yang baru saja sampai ke *basecamp* mereka.

Gilang hanya menunjukan cengiran, lalu memungut botol yang masih ada isinya itu tanpa beban. “Minuman dibuang-buang, lo nggak tau gimana susahnya orang-orang di luar sana yang pengen minum tapi nggak bisa,” seringainya mengembang sementara sudut bibirnya berkedut geli. “Ini belinya pakai duit, Sat. Lo nggak tau apa kalau nyari duit itu susah?”

“Alaah ... bacot lo!” Maki Satria lagi, “Muka lo siniin deh, pengen gue tabok rasanya.” Dengusnya dengan kejengkelan yang tak ia tutupi sama sekali. “Besok-besok lo ngerjain gue, gue kebiri burung lo!”

“Kenapa sih, Sat?” tanya Arkan yang tak paham pada perseteruan antara Satria dan Gilang.

Dan Satria langsung menunjukan tampang sebal ketika mendengar Gilang tertawa dan memilih duduk disebelah Fattan. Mereka berkumpul hari ini, minus dengan Abi yang sedang menemui kenalan orangtuanya itu. “Dia nyuruh gue jemput dia di apartment kakaknya yang udah lama nggak kepakai itu. Eh, pas gue ke sana, gue disuguhi sama pantatnya Mira yang lagi nungging. Anjing ‘kan?!” wajah Satria semakin masam.

“Lha, serius?” Tawa Fattan berderai, sementara tangan pria itu memukul-mukul punggung Gilang keras. “Lo *make out* lagi sama si

Mira itu?” dan Gilang hanya menjawab dengan menaikan kedua alisnya, lengkap dengan seringai mesum. “Kok bisa?”

“Bisa dong, Gilang gitu, lho,” tuturnya sombong.

“Lo pakai ajian apa?” celetuk Arkan setengah geli.

Dan tawa Gilang membahana, “Ajian Rawarontek,” kekehnya kemudian.

“Halah, monyet!” Satria masih belum bisa memaafkan Gilang yang rupanya sengaja mengerjainya kemarin. “Untung gue kuat iman dan nggak terburu nafsu. Bisa keder si Mira kalau gue *join* ngajak *threesome*.” Dumelnya yang membuat teman-temannya yang lain malah tertawa.

“Hahahaha ... anjiir! *Endingnya* tetap selangkangan ya, Sat?” Fattan menoyor kepala Satria. “Kebayang dong, gimana kalau kalian lagi *threesome* gitu, terus si Kayla juga muncul.”

“Gelo!” Arkan mencibir, “Jangan paksa gue buat ngebayangkan aktivitas nista itu ya? Sumpah gue jijik liat barang kalian yang suka jajan sembarangan gitu.”

“Ck, najis sama omongan lo, Ar!” Komentar Gilang setengah mencibir. “Jajan sembarangan juga pakai helm kok. Emangnya Abi yang kayak ABG kebet pipit. Cuz ... cuz ... langsung jadi.”

“Hahahha ... bahasa lo, Lang! Denger Abi dilempar piring kotor lo!” kekeh Fattan geli.

“Bentar lagi udah nggak main piring lagi dia,” sahut Arkan sambil membuka botol minumannya. “Bankir woy! Duit lo di Bank dia yang ngejagain.”

“Hahaha ... setan!” Satria tertawa lucu, seakan lupa dengan kekesalannya pada Gilang tadi. Satria sudah kembali lagi ketabiat aslinya yang jauh dari kata muram. “Hidup Abi tuh kayak sinetron ya? Nggak punya ortu, tapi punya mobil. Nggak punya penghasilan, tapi punya ATM. Nggak punya rumah, tapi *flat*-nya lengkap ada televisi segala macam. Nggak punya temen, tapi punya sahabat kece kayak kita. Eh, katanya nggak punya cewek, tapi sekarang punya istri cakep. Luar biasa hidup dia.” Lalu Satria berdecak seperti orangtua. Ia menggelengkan kepalanya secara dramatis.

“Makanya, lo minta tante Pipit gila juga! Biar Tuhan kasihan sama lo, terus ngasih hidayah sekaligus berkah!” celetuk Gilang asal.

Menyulut kembali kobaran kekesalan dalam diri Satria yang masih terngiang akan kebiadaban Gilang yang mengerjainya semalam. “Udah lo diem aja, gue masih kesel sama lo!” ketus Satria membuang pandangan ke arah lain. “Sumpah ya, Lang, lo babi banget.”

Meringis mendengar kata terakhir Satria, Gilang menggeser posisi duduknya. Ia beringsut mendekati Satria yang masih menampilkan raut sewot. “Maafin gue dong, BangSat.” Gilang sok merayu. “Kemarin pas si Mira lagi khilaf, dan gue lupa ngabarin lo kalau gue lagi sibuk di tempat kakak gue.”

“Halah, bacot lo!”

“Serius Sat, gue nggak bohong.”

“Gue nggak percaya!”

“Ya, ampun, lagian buat apa coba gue ngundang lo ke sana kalau nggak sengaja? Males banget deh gue, ngasih pertunjukan *live* gitu. Rugi dong gue.” Gilang masih mencoba membela diri. “Kemarin gue rencana cuma mau minta maaf sama Mira yang akhirnya tau soal taruhan kita,” akhirnya Gilang membeberkan apa yang ia lakukan sebelum mendapatkan Mira kembali berada di bawah kuasanya sebagai seorang pria. “Ya, itu tadi, niat baik gue akhirnya jadi berkah.”

“Berkah penuh dosa!” komentar Arkan sambil mencibir.

Dan Gilang mengabaikan komentar sinis itu. Masih ada Satria yang sok merajuk minta dirayu sekarang. Cih! Kenapa pula jadi seperti orang pacaran begini?

Well, tak apa-apa lah sementara saja. Karena Satria dengan mode judes sangat berbahaya daripada Satria yang berada dalam mode gilanya. Hal itu sangat merepotkan, sungguh.

“Niat gue beneran minta maaf, sumpah. Eh, taunya malah semesta kayak mendukung gitu. Jadi ya, gue nggak bisa nolak. Pas banget si Mira lagi jinak, gue sentuh dikit langsung lumer dia. Kan gue nggak kuat nahan gejolak.” Dan Gilang mengatakannya dengan nada penuh keprihatinan seakan dia yang menjadi korban. “Terus gue lupa kalau lo mau pake apartmennya kakak gue buat jadi tempat baikan sama Kayla. Serius Sat, gue lupa.”

Dan tanggapan yang keluar dari bibir Satria hanyalah dengusan saja. Ia mengabaikan Gilang. Mencoba sibuk dengan ponsel. Lalu pada akhirnya ekor mata pria itu melirik ke arah Gilang juga. “Udahlah, males gue nginget-ninget adegan tak senonoh lo itu.” Balasnya sedikit masam. “Lagian urusan gue sama Kayla udah beres kok.” Ia mulai kembali sombong. “Tadi malam gue baru ngejatah kok. Dan hati luhur gue juga udah maafin lo.”

“Najis!” Arkan langsung berkomentar. Setengah mendecih ia berdiri dan menyambar kunci mobilnya dari atas meja. “Lama-lama dengerin omongan kalian, gue bisa darah tinggi! Tolong deh, temen kalian ini lagi tegang menjelang keberangkatan!”

Arkan memang akan melanjutkan pendidikan di Australia setelah ia diwisuda nanti.

“Lha, makanya, punya burung di ajak hepi-hepi. Biar dia tau kesenangan. Jangan lo umpetin dalam sarang aja. Kuper nanti dia.” Satria mengomentari cibiran Arkan.

Dan Arkan hanya mengibaskan tangan saja ke udara. Ia sudah bersiap pergi. “Gue peringatin ya sama lo, Lang.” Ia menatap Gilang serius. “Kalau mau cari selingan, jangan cewek-cewek baik deh. Entar lo kena kutuk. Mending langsung sama cewek yang lo temuin di tempat dugem. Dosa sakit hati mereka nggak banyak. Ketimbang lo mainin si Mira dan bakal disumpahi dia pakai air mata, mending buruan lo jauh.” Petuah Arkan sebelum pria itu menghilang di balik pintu.

“Nah, bener.” Satria menimpali dengan menepuk punggung Gilang. Ia melakukan hal sama seperti yang Arkan lakukan tadi. Yaitu memungut kunci motornya di atas meja. “Kalau mau lo seriusin nggak masalah, tapi kalau buat sekali atau dua kali celup doang, mending jangan cewek baik-baik deh.” Tambah Satria bijak. “Kalau mau lo terusin, minimal kayak gue sama Kayla deh. Jadi, kalau lo belingsatan dan pengen, lo udah punya tempatnya. Cuma ya itu, cewek yang begitu, minta status. Komitmen tuh lo pegang.”

Dan Gilang hanya meringis membayangkannya.



2.

Trusth or Dare

Mira sebenarnya tak terlalu membenci lingkungan yang seperti ini. Di mana, telinganya akan tuli dan hidungnya tercemar asap rokok yang mengandung nikotin berbahaya. Sumpah, ia tak begitu antipati terhadap dua hal tersebut. Sebab, di Palembang pun, ia bukan juga anak rumahan yang tak menyambangi tempat bertabur kemaksiatan begini. Hanya saja, malam ini pengecualin.

Bukan karena ia merasa salah kostum dengan mini dress berwarna silver yang memperlihatkan bahu mulusnya. Atau karena rambut yang biasa ia urai harus ia cepol tinggi demi menunjang penampilan. Tentu bukan itu masalahnya. Kalau hanya dari segi penampilan, Mira jelas tidak salah, hanya saja, sekelompok pria berlabel sok keren itu berada di sana. Di depan meja bartender .

Sebenarnya kehadiran pria-pria itu bukan persoalannya. Tetapi karena sebuah permainan konyol yang dimainkan teman-temannya inilah, membuat segalanya berubah kacau.

Mira harus menggigit bibir bawahnya ketika ia mengerling ke arah sana. Sementara di mejanya, teman-temannya sudah meneriakinya untuk segera melaksanakan aksi *Dare* yang dipilihnya. Jadi begini, Mira datang ke tempat ini untuk merayakan ulang tahun

seorang teman kampusnya. Dan sebagai anak baru yang butuh sosialisasi, Mira ikut saja saat rencana perayaan ulang tahun tersebut diadakan di sebuah tempat hiburan malam. Lalu, untuk memeriahkan acara itu, mereka melakukan permainan. Biasa, *truth or dare* dengan kadar yang lebih mengerikan.

Dan beberapa saat lalu adalah giliran Mira. Tak mau kalah dengan aksi Irna—salah satu temannya—berjoget di atas meja setelah memilih *dare*, Mira pun memilih opsi serupa. Mengabaikan opsi *truth* yang sudah mereka beri nama pilihan banci, Mira harus meringis, saat Gia—yang berulang tahun pada hari ini memberinya tantangan.

“Cium salah satu dari kelima senior kita yang ada di sana.”

Lalu Mira harus memilih amnesia ketika matanya mulai mengenali semua yang ada di sana.

“*Come on*, Mir, lo cuma punya waktu sekitar dua menit sebelum kami melemparmu untuk menari striptis dengan hanya menggunakan celana dalam.”

Dan itu lebih mengerikan lagi. Batin Mira sudah tak tenang, membayangkan tubuh telanjangnya ditonton banyak orang. Lalu, bisa saja beberapa dari mereka akan merekamnya. Kemudian Mira akan mati, kalau sampai video itu beredar dan terlihat oleh Ayahnya yang merupakan salah satu petinggi kepolisian. Mira yakin, ia akan terkapar saat itu juga.

“Lo tinggal pilih salah satu dari merek aaja kok, Mir.” Gia melempar cengiran santai. “Cuma jangan Abi, dia udah punya istri.”

Mira juga tahu hal itu. Karena itu pulalah ia semakin gugup, sebab, pilihan untuknya jadi berkurang satu.

Demi Tuhan! Mira tak mungkin mencium Satria yang notabene sudah memiliki kekasih yang, demi jagad raya, juga berada di sana. Dan Abi, merupakan buah terlarang yang jika Mira nekat memilih pria muda beristri itu, Mira akan dilaknat. Lalu apa mungkin dengan Arkan? Mahasiswa yang kabarnya adalah sosok paling idealis dan sayangnya terjebak dengan teman-teman absurd seperti itu. Tapi yang paling mengherankan adalah, Arkan terlihat sangat nyaman. Mira langsung menghapus nama Arkan dari daftar kegilaannya malam ini.

Jadi pilihan tinggal dua orang saja.

“Lama amat sih lo mikirnya,” gerutu Tyas cekikikan. “Udah pilih yang pasti-pasti aja deh. Tiga orang *single*, lo tinggal cap cip cup aja, atau kalau lo pengen lo boleh deh ngerasain semuanya.”

“Setan lo,” umpat Mira lesu. Sebab otaknya gini sedang ia gunakan untuk berpikir, mana yang lebih baik antara dua kandidat itu.

“Cepetan!” Gia kembali berseru. “Atau lo mau langsung striptis aja?” goda Gia sambil menaik-turunkan alisnya.

“Sialan, lo! Ya, enggaklah!” berdiri gugup, Mira menarik napas ketika kaki-kakinya ia bawa melangkah. Ia menoleh ke belakang, saat

langkahnya sudah setengah jalan. Lalu mendapati teman-temannya sedang melambai dengan tampang genit.

Oh, sial!

Kenapa harus ada Gilang di sana?!

Karena Mira sama sekali tak mengenal Fattan. Dan satu-satunya manusia yang ia kenal dekat, dalam artian lebih dekat adalah Gilang. Pria tak normal yang berhasil membuatnya gila juga.

Berengsek! Mira bahkan masih ingat setiap sapuan hangat pria itu. Dan tubuhnya yang hanya terbalut dress mini begini, jelas tak membantunya untuk menghalau ingatan tak senonoh itu.

“Semangat, Mir!”

Sorak-sorai di belakang masih bisa Mira dengar walau samar. Dan ketika ia semakin dekat dengan tempat yang menjadi tujuannya, Mira harus menahan kekesalan. Saat sekelompok pria-pria berengsek, memandangnya seperti daging panggang di pesta akhir tahun yang penuh kembang api. Mira bahkan mendesis dalam hati, haruskah ia melempar bom panci ke arah mereka?

Ah, sialan!

Sudah tak ada waktu lagi untuk memikirkan hal-hal lain. Kini otaknya sedang memilih, walau beberapa kali diputar pun, sang otak tetap akan menampilkan nama Gilang daripada Fattan. *Well*, tapi

menjatuhkan harga diri dengan mencium Gilang terlebih dahulu hanya akan membuat ego pria itu semakin di atas awan.

Shit! Mira tak punya pilihan.

Berpura-pura berjalan ke arah konter bartender. Mira harus menahan napas, saat ekor matanya memerhatikan bagaimana alis lebat Gilang nyaris bertaut melihatnya berjalan. Sumpah, Mira tak pernah mencoba menggoda pria sebelumnya. Tapi demi harga diri dan permainan konyol itu, Mira sedang mengupayakan hal itu sekarang. Dan orang yang beruntung menangkap pantatnya yang sengaha ia goyangkan adalah Gilang.

Berdiri gugup memesan minuman, Mira memejamkan mata ketika ia akhirnya menyadari kehadiran Gilang di balik punggungnya. Aroma musk bercampur mint, cukup familiar di hidung Mira. Jadi ia tak perlu membuat praduga sialan yang akan semakin menyesatkannya.

Menggigit bagina pipi dalamnya, Mira mengucapkan terima kasih saat cocktail yang ia psan sudah berada di tangan. Ia sedang menyeruput sedikit, saat Gilang menurunkan wajahnya ke arah telinga Mira.

“Sengaja menggoda, heum?” bisik pria itu rendah, lalu dengan kurang ajar mencumbu sekilas bahu Mira yang langsung meremang karenanya. “Menarik,” dan Pria itu langsung menarik diri, lengkap dengan seringai keji yang ia tinggalkan untuk dilihat Mira.

Hal yang kemudian kontan saja membuat Mira mengumpat dalam hati. Merasa bodoh sekaligus ... Ah, sialan! Ia terangsang.

Shit!

Kenapa pula, Gilang harus terlihat menggiurkan dengan jins biru tua yang menggantung di pinggulnya. Atau kaos berwarna abu-abu yang panjang lengannya hanya mencapai lengan pria itu, tampak begitu erat membungkung dada bidang yang pernah ia jilat demi memberikan pembalasan dendam pada pria brengsek tersebut. Dan demi Neptunus yang merajai lautan, Mira harus menahan napas yang menderu tiap kali pria itu memberinya kerlingan mesum.

Saat Gilang kembali duduk, pria itu tampak memisahkan diri dari teman-temannya. Memilih deretan meja yang terletak di dekat tangga spiral, tempat para penari striptis tengah melenggokan tubuhnya. Gilang luar biasa berbakat sekali dalam menarik-ulur libido sialan yang sudah menghentak tubuh Mira.

Damn!

Kenapa semesta seperti mendukung begini?

Lalu hasrat yang sudah bercampur cocktail sialan yang sempat ia teguk tadi, menjadi campuran yang pas untuk berbagi kegilaan malam ini.

Setengah mengeram melihat posisi duduk Gilang yang seolah menantanginya untuk datang, pria itu memberinya senyum kecil jutaan pesona. Yang parah, mampu menjerat Mira luluh dalam jerat setan yang di tebar pria tengil itu. Mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh,

Mira menarik napas panjang lalu menyambar minumannya dan dalam sekali teguk, minuman itu telah bersarang di lambungnya.

Oh, *yeah* ... mari kita mulai pesta! Cibir perempuan muda itu dalam hati.

Lalu dengan langkah anggun, Mira siap menerkam buruannya.

Ah, entah siapa yang berburu atau siapa yang diburu sekarang. Mira tak peduli, yang jelas, ia siap menuntaskan bagiannya.

Sudah terlambat bagi Mira untuk lari, karena Gia dan kawan-kawannya juga telah memperhatikan. Dengan gelas mereka yang teracung tingi, Mira sudah meneguhkan hatinya, bahwa malam ini, kesialannya kembali bernama Gilang.

“Wow, kejutan apa ini?”

Bahkan Mira mengabaikan sindiran pria itu. Tetap berjalan tenang mendekatinya, Mira mengerling seduktif. Ia siap menampilkan raut manja yang dibuat-buat. “Nikmati malammu, *boy*.” Dan Mira menarik bagian depan kaos yang Gilang kenakan. Lalu tanpa aba-aba, menjatuhkan pantatnya di atas paha pria itu. “*Show time*,” bisiknya sebelum melumat bibir yang sebelumnya juga pernah menjajah bibirnya.

Oh, apa sekarang dunia terbalik?

Damn!

Bagian tersulit dari dari penyatuan ini adalah melepaskannya. Dan mereka berdua sepakat tak ingin menyudahi. Saling membelit untuk menyamankan posisi, Gilang bahkan tak lagi ragu untuk memberi sapuan disetiap kulit Mira yang terbuka.

Dan Mira telah melayang.

Lalu terhempas, ketika dengan kasar Gilang menjauhkan tubuhnya.

Double shit!

Karena jujur saja, bajingan bernama Gilang ini adalah *good kisser*. Bagaimana sebuah ciuman saja dapat membuat Mira terbakar begini. Hanya ingin terus saling melumat sampai keduanya lelah, bahkan Mira tak lagi ragu ketika otaknya mulai membayangkan yang iya-iya.

Keparat!

Mira tak mengenali dirinya lagi.

Bahkan jika seluruh umpatan yang ada di muka bumi ini berhasil ia lontarkan, itu tetap tak akan berhasil membuat siulan dari kerumunan teman-teman berengsek Gilang berhenti. Cih! Memalukan! Tapi sialannya, Mira tak keberatan.

“Buru cari kamar deh. Norak!”

Mira tak mau menoleh untuk sekadar mencari tahu suara sengit siapa itu. Tapi kalau ia boleh mengasumsikan, suara itu adalah milik kekasih Satria.

“Mingat lo, Lang! Di sini bikin mata gue sepet!”

Menahan rasa malunya, Mira beranjak dari atas tubuh Gilang yang sama menegangnya seperti tubuhnya.

“Iya, iya, ini gue pergi! Gue duluan ya!”

Tanpa aba-aba, Gilang langsung menarik pergelangan tangan Mira. Membuat gadis yang masih linglung itu diam saja ketika Gilang menariknya menuju ke pintu keluar.

“*Come on, baby*, kita perlu berteriak *faster* setelah ini!” ungkap Gilang dengan seringai penuh kemenangan.

Damn! Mira harus kembali kepelukan iblis terkutuk ini.



3.

Malam yang Panjang

Desahan Mira lolos begitu saja saat bibir Gilang memberi tanda di leher jenjang wanita itu. Padahal permainan ini baru saja akan dimulai, namun napas Mira sudah memburu resah. Tangan wanita yang kerap beraura ketus itu menggapai-gapai ke atas, Gilang tahu keinginannya adalah melingkarkan tangannya di leher Gilang. Namun Gilang sedang mencoba jual mahal.

Mira yang ranum dengan lekuk tubuh yang aduhai pastilah menggoda jakun laki-laki untuk naik-turun. Juga sepasang payudara penuh yang bisa membuat *blank* otak di kepala. Tuhan ... Mira ini bencana sepaket dengan kenikmatan di dalamnya. Lalu Gilang bisa apa? Ketika kebutuhan sudah mendesak ingin tumpah.

Sialan!

Gilang tak lagi tahan!

Tangan Gilang baru saja menjamah paha bagian dalam dan nyaris mendekati area paling sensitive ditubuh Mira ketika ponsel sialannya meraung meminta perhatian.

Gilang ingin memaki saat itu juga, namun bibirnya sudah bergerak turun untuk mencicipi sepasang daging kenyal yang menyembul seksi dari gaun kurang bahan yang Mira kenakan. Lalu ponsel itu berhenti, dan Gilang merasa tak perlu lagi terganggu. Ia mengeluarkan payudara ranum itu dari cup bra yang menurut Gilang terlalu kecil untuk ukuran payudara Mira yang sangat aduhai.

Uugh ... Gilang tak tahan lagi.

Namun baru saja Gilang akan mengeluarkan lidah ajaibnya untuk membuat Mira panas dingin, ponsel sialan Gilang kembali berbunyi nyaring. Hal yang kontan harus membuat Gilang mengeram buas.

Hasrat kebutuhan dan keinginan untuk memaki siapapun yang menghubunginya membuncah di atas kepala. Dan setengah menahan diri untuk melahap apa yang teracung di depan mata, Gilang mengeluarkan ponsel yang ada di saku celananya.

Lalu batal mengumpat saat melihat siapa yang menghubunginya.

Holy crap! Bagaimana mungkin Gilang memaki Ibunya sendiri?

“Ya, Ma?” Gilang buru-buru menjawab. Ia langsung melompat dari atas ranjang dan menengadahkan kepala ke atas demi menarik napas.

Dan kesempatan itu, dipergunakan Mira untuk mengembalikan kewarasannya. Lalu mencerna lambat, hingga ketika alarm pengingat

berdengung di kepalanya, Mira mengumpat saat menyadari bagaimana tubuhnya kini terlihat.

Sialan!

Mira bergegas meraba cepolan rambutnya yang sudah awut-awutan. Lalu meringis saat melihat bagaimana sebelah payudaranya sudah mencuat keluar. Dan yang lebih parah lagi, dress mini yang membalut tubuhnya hingga sebatas paha sudah tersingkap hingga mempertontonkan celana dalam hitam yang ia pilih tadi.

Harusnya Mira menjerit mengatakan bahwa ia akan diperkosa. Namun nalarnya bekerja lebih cepat kali ini. Karena alih-alih terpedaya, Mira ingat jelas bagaimana regekannya meminta yang lebih dari sekadar ciuman.

Ah, bajingan!

Ternyata dewi jalang dalam tubuhnya sudah benar-benar menguasai diri.

Berebut dengan waktu, Mira beringsut bangkit dari ranjang terkutuk yang seolah menjadi magnet baginya. Karena bagaimana tidak, sudah tiga kali ia berada di ranjang ini. Dan dua kali pula ia berakhir dengan jeritan nikmat saat merasakan pelepasan. Lalu untuk kali ini, haruskah ia berakhir dengan keadaan yang serupa?

Oh, sayang sekali. Tiba-tiba saja, harga dirinya yang tadi menyelam di tengah samudera mendadak timbul dan segera berlagak angkuh.

Membereskan apa yang tersisa dari tubuhnya, Mira beringsut turun dari ranjang. Mencoba dengan cepat menurunkan gaunnya yang sudah tak senonoh, Mira tak lupa memasukan kembali payudaranya yang tadi sempat mengintip keluar. Ya Tuhan, bagaimana mungkin Mira tak sadar dengan apa yang sudah Gilang lakukan di tubuhnya. Sial sekali, Gilang ini bencana. Dan sebagaimana bencana itu, menghindari adalah pilihan yang tepat.

Masih dengan linglung, Mira mencari-cari sepatu yang ia kenakan tadi. Sekalipun ia harus pergi dari sini secepat kilat, paling tidak harus dengan sepatu untuk sedikit mengangkat harga dirinya.

“Hey, mau ke mana, baby?”

Tangan besar segera menelusup ke mengelilingi pinggang hingga sampai ke perut. Lalu kecupan basah, langsung mendarat di tengkuk Mira. Jilatan panas sepanjang tulang selangka tak lagi menunggu waktu, hingga tanpa sadar membuat Mira berpegangan pada lengan Gilang yang terbentang di perutnya.

“Euhm ... *please*, Lang.” Rintihnya sembari menyandarkan kepala ke atas dada pria itu. Memiringkan leher untuk akses yang lebih mudah untuk Gilang, Mira menggigit bibir bawahnya kala sebelah tangan pria itu kembali membelai permukaan dadanya yang hanya terselimut belahan rendah. “*Ugh*, Lang.”

“Menikmatinya, heum?” tanya Gilang seduktif, lengkap dengan napas panas yang sengaja ia embuskan. “Mau lari?”

Kepala Mira sontak menggeleng. Dan kewarasan yang tadi menempel di kepalanya, lagi-lagi hilang. Dewi jalang yang menguasai hatinya kembali tertawa keras karena berhasil merayu Mira lagi.

“Tapi sebelum itu, Mir,” suara Gilang tampak terdengar seperti biasa. Tak ada keparauan, ketika pria itu membalikkan tubuh Mira untuk menghadapnya. “Gue cuma mau mastiin satu hal sama lo,” melihat mata sayu berkabut gairah milik Mira, Gilang bersumpah tak ingin mengatakan apapun selain melesakan kejantanannya yang sudah menegak ke dalam lembah tersembunyi milik wanita itu. Namun demi harkat dan martabatnya sebagai laki-laki, Gilang perlu menyampaikan hal ini.

Dan Mira bersiap mendengarnya. Walaupun susah untuk menahan diri agar tak merengek minta dikecup. Mira berusaha dengan seksama mendengarnya.

“Gue tau, laki-laki baik itu mendekati, menikahi terus menafkahi. Bukan malah memacari, meniduri terus pergi. Gue tau banget soal itu. Cuma aja,” Gilang menarik napas, sentilan Arkan beberapa waktu yang lalu benar-benar Gilang ingat. “Gue belum bisa menikahi lalu menafkahi. Karena gue belum mampu.” Tuturnya serius, “Tapi, gue juga bukan sosok yang bakal meniduri dan pergi. Gue nggak akan ke mana-mana. Sampai salah satu dari kita dapat jodoh yang lebih baik. Atau kalau Tuhan lagi murah hati, dia bisa ngejodohin kita.” Ucapnya setengah meringis. “Karena gue nggak tau gimana ke

depannya, Mir. Kalau kata Abi, masa depan itu rahasia, sesat kalau kita coba buat nebak-nebak.”

“Dan gue nggak percaya lo bisa sebanyak bicara ini,” komentar Mira langsung. Sebelah bibirnya terangkat geli. Tapi kemudian wanita itu mengangguk. “Yang penting, lo bukan laki orang dan gue bukan bini orang. Buat gue, sekarang cukup itu aja.”

Raut wajah yang serius tadi langsung berubah tengil. Ia menjawab hidung Mira dan menyeringai pada wanita itu. “Gue available kok, jadi kalau lo kebetul punya cowok, gue siap.”

Mendengus pura-pura, Mira memukul bahu Gilang yang sudah dilingkari lengannya. “Gue pengen ditembak, jadi kalau lo mau status sama gue, lo harus embak gue. Baru lo bisa bawa gue nonton ke bioskop.”

Dan Gilang mengangguk. “Oke, I love you.” Kata pria itu tanpa beban. “Lo cewek gue ‘kan?”

Kening Mira berkerut. Lalu tawa membahana langsung menyergap mereka.

“Dan lo mengharap gue bilang, iya?”

Gilang mengangguk.

“Hahaha ... gila lo!”

“Terus gue boleh ngomong najis nggak buat ngebales kata-kata lo?”

“Apaan?” tanya Mira tak mengerti.

“Dan gue tergila-gila sama lo.” Kekeh Gilang senang. “Ajaran Satria itu kalau Kayla lagi marah. Dan Abi udah praktekin sama bininya. Jadi sekarang gue yang pake buat lo.”

Mendengus, Mira lalu mengubah gayanya. Wanita itu menggigit bibir sensual. Berusaha menatap Gilang dengan seduktif. Lalu jemari-jemarinya yang terawatt, menyusuri dada bidang Gilang yang sudah tak terbalut apapun. Pria itu hanya mengenakan celana jins yang menggantung seksi di pinggulnya. Dan Mira suka. “Jadi,” Mira memutar-mutar telunjuknya dekat dengan putting pria itu. “Kita bisa mulai?” kepala Mira tertunduk, lidahnya terjulur ke depan. Tujuannya adalah ujung dada Gilang yang sudah menegang.

“Oh, *shit!*” maki Gilang sambil menjauhkan kepala Mira dari tubuhnya. “*Baby*, bersiaplah untuk klimaks dengan keras. Karena gue bakal masuk dengan sangat keras. Sampai lo berpikir, lo nggak bisa jalan setelah kejantanan gue melesak kencang.”

Dan setelah pemanasan yang tak lagi diperlukan. Mira benar-benar menjerit, ketika Gilang memasukinya dari belakang.

Damn!



FATTAN AL-FAREZEL

1.

Modal Perjodohan

Jika suatu hari nanti kau merasa bosan

Maka benturkan kepalamu

Dan cintai aku dari awal



“Lo nggak serius waktu ngiyain syarat orangtua lo ‘kan, Fat?”

Arkan meringis ketika anggukan kepala yang ia terima dari Fattan.

“Dan gue rasa begonya Satria udah pindah ke elo.” Sambar Abi sadis. Tak peduli pada pelototan Satria yang seperti siap mendebatnya, Abi kembali melanjutkan. “Pernikahan bukan mainan deh, sori banget, menurut gue keputusan lo ini sampah.” Lanjutnya pedas.

“Iya, gue setuju sama Abi,” Arkan menimpali. “Lo bisa cari seribu alasan, tapi nggak perlu pakai acara nikah segala deh. Gue nggak suka.”

Berdecak untuk mengurai ketegangan, Satria melemparkan kaleng bekas minumannya. Lalu pria itu cengengesan saja ketika mata-mata temannya mendelik padanya. “Hehehee ... santai, *bro*.” Satria melempar cengiran. “Lo berdua,” ia menunjuk pada Arkan dan Abi, “Terlalu tegang.” Ungkapnya memberitahu. “Kalau Arkan, kayak cowok abis nonton bokep, terus bingung mau nyalurin di mana. Nah, kalau lo, Bi, kayak lagi pengen nyusu sama Riza tapi pas udah sampai *foreplay*, Athalla bangun.”

“Kambeng, lo!” maki Arkan kesal. Lalu ia memilih mengabaikan Satria yang kini sedang menyulut api ke rokoknya. “Lo pikir-pikir lagi deh, Fat. Nanti takutnya lo nyesel.”

“Tapi gue butuh syarat itu buat jadiin kafe impian gue jadi nyata, Ar. Paling nggak lo ngedoain gue dong, bukan malah ngatain

gue gitu.” Fattan tampak tersinggung dengan ucapan Arkan. “Cita-cita gue ini, gue pengen jadi pengusaha muda. Nggak usah deh dulu yang sukses, minimal, gue kerja di tempat yang gue mau.”

“Ya, tapi nggak usah pakai nikah bisa ‘kan?” sambar Abi cepat.

“Mesti pakai nikah kata bokap gue. Kalau nggak, dia nggak mau ngasih modal.” Fattan tetap *keukeuh* mempertahankan pendapatnya sendiri. “Lagian kenapa sih kalau gue nikah? Kan sunnah rasul. Lo juga nikah muda, Bi. Dan hidup lo tenang-tenang aja.” Fattan cukup pintar untuk menyanggah pendapatnya yang kata kawannya salah.

Lalu Abi berdecak, ia melirik Fattan dengan tajam. “Gue nikah sama orang yang memang gue cinta. Alasan awalnya juga jelas. Dan Riza mau. Lha, kalau kayak lo?”

“Ya, gue juga alasannya jelas.” Fattan membela diri.

“Demi modal buka kafe? Setan dah, lo!” Arkan membalas sengit. “Pernikahan bukan mainan deh, Fat. Jadi sebelum lo dikutuk karena mempermainkan sesuatu yang sakral, mending lo turuti apa kata bokap lo.”

“Dan dengan ngelanjutin S2 di luar kayak lo?” tanya Fattan pada Arkan dengan cara hiperbolis. “Nggak usah ya, gue nggak ada cita-cita tuh buat jadi direktur Pertamina.” Semburnya galak, “Gue cuma mau dagang. Nabi Muhammad aja dagang. Kok gue nggak boleh?”

“Mulai deh drama lo,” Satria mencibir. “Mulai bawa-bawa nabi, bentar lagi bawa hadist. Dan gue sebagai setan pasti kepanasan.” Gerutunya yang lagi-lagi tak mendapat perhatian tiga orang manusia sok *cool*/itu. *Well*, berhubung Gilang entah berapa di mana dan belum datang. Satria harus pasrah terus diabaikan oleh teman-temannya yang berotak benar.

“Anggap aja karena lo bukan hamba yang taat. Udah habis perkara.” Kata Abi santai. Wajahnya pun tak menunjukkan ekspresi berarti sedang sibuk dengan ponsel, membalas pesan istrinya di rumah. “Sat, Athalla abis mandi.” Ia menunjukan foto yang baru saja dikirim Riza pada Satria yang duduk di ujung sofa.

Membuat pria yang sudah menasbihkan diri sebagai Ayah angkat Athalla nomor dua setelah Arkan langsung beringsut mendekati Abi.

“Ah ... anak gue!” serunya berlebihan setelah ponsel Abi berada di tangannya. “Duh, andai hape bisa ngendus wangi. Gue yakin sekarang otak gue bakal lebih tenang setelah nyium wanginya Athalla.”

“Lebay lo,” Arkan merampas ponsel Abi yang berada di tangan Satria dengan ganas. Ia memperbesar foto bayi laki-laki berusia 16 bulan yang tampak berlumur bedak di tubuhnya. “Abis ini ke rumah lo ya, Bi? Sebelum balik ke Australi, gue mau puas-puasin dulu main sama Atha.” Gumam Arkan memandang foto Athalla sambil tersenyum.

“Perasaan lo balik ke Aussie minggu depan, deh? Kok lebaynya Satria nular ke elo ya, Ar?” komentar Abi setengah geli. “Wah, jangan-

jangan emang sifat buruk Satria itu menular ya? Setelah begonya tadi pindah ke Fattan, sekarang lebaynya ke elo, Ar.”

“Najis lo!” sembur Satria kesal. “Kayak lo orang bener aja.” Gerutunya dengan tampang sebal. “Mentang-mentang udah berhasil buat anak cakep, songong lo!”

“Hahaha ... mampus lu, Bi!” Fattan tergelak lucu. “Bener deh, Sat. Belagu sekarang dia. Mentang-mentang tiap Jumat udah pakai batik, sombong.”

“Hu’uh,” timpal Satria membenarkan. “Dulu pas masih jadi tukang cuci piring juga apa-apa gue, Bi. Sekarang pas lo udah kaya dan berdasi, lo hina-hina gue.”

“Bener tuh. Dulu waktu nggak punya duit, lo minjemnya ke gue. Sekarang mentang-mentang lo udah banyak duit, lo najis-najisin gue.” Tambah Fattan setengah terkekeh. “Lo emang kacang lupa kamar mandi.”

“Najis lo! Apaan tuh!” Abi terbahak sendiri. “Udah deh ya, nggak usah buat drama Korea di sini. Gue nggak pernah ngelupain jasa lo-lo semua dalam hidup gue. Jadi, enyahkan pikiran ala sinetron kalian itu ya? Gue mual soalnya.” Abi memberikan cengiran.

Lalu Arkan mendesah. “Kembali ke topik Fattan deh,” ucapnya mengingatkan. Dan ajaib, tawa yang berderai tadi langsung terhenti. “Apa lo mau terjebak seumur hidup sama orang yang nggak lo cinta, hanya karena modal yang sekian puluh juta dari bokap lo? Lupakanlah istilah menjijikan kalau cinta bisa datang seiring berjalannya waktu.

Karena kalau gue bisa ngomong, waktu cuma bakal ngehancurin sikap saling menghargai kalian berdua. Terus malah balik nyerang dengan rasa muak. Dan *ending*-nya, pernikahan lo cuma bakal berakhir di meja hijau.” Arkan berapi-api ketika mengatakannya. Tampak benar-benar jenius dan seperti seorang dosen yang mengajar mata kuliah hukum.

Sangat sempurna.

Hingga dengan biadabnya, Satria bertepuk tangan. Sengaja untuk menyindir pria itu. Namun Arkan mengabaikan hal tersebut. Hari ini, ia berjanji untuk berpikir dengan cara normal dan mengabaikan Satria demi memberi pencerahan pada Fattan untuk keputusan gila, sekaligus besar yang pria itu ambil dalam hidupnya.

“Lagipula, apa yang salah sih dari kuliah lagi? Lo bisa tahan dengan belajar hampir empat tahun demi gelar sarjana. Masa lo nggak bisa sih cuma buat S2 doang?”

“Ngomong lo gampang, Nyet!” Fattan berkomentar. “Gue lulus aja udah, Alhamdulillah. Dan otak gue udah tua buat nyerap semua omong kosong di depan kelas. Gue butuh kerja nyata, kayak Abi contohnya.”

Bapak muda yang namanya disebut itu hanya mengedikan bahu saja. Menumpahkan segalanya pada Arkan yang tampak serius mendebat Fattan. Kalau Abi sekarang sudah tak tertarik, ia malah tengah sibuk saling melempar cibiran pada Satria yang memperlihatkan foto noraknya dengan Kayla yang sedang berciuman

di bandara. Foto yang mereka ambil sebelum Kayla berangkat kembali ke Surabaya untuk bekerja.

“Tapi cara lo yang salah, Fat.” Arkan masih bertahan dengan prinsipnya. “Lo ngelibatin hidup orang lain di sini. Lo pakai embel-embel nikah tanpa cinta, dan gue ngeri.”

Mengibaskan tangannya ke udara, Fattan mencoba membuat temannya yang pesimis melihat hidupnya ini mengerti. “Makanya nggak usah lo bayangin, kakak Arkan. Kan gue yang ngejalani. Gue yakin kok, hidup gue nggak bakal senista itu. Pasti bahagia kok.” Tuturnya serius. “Gue tau kok, kalau lo sayang sama gue, Ar. Makanya lo khawatir berlebihan gini.”

“Ck, perasaan lo!” cibir Arkan dengan nada yang mulai melunak. Sepertinya pria itu mulai percaya, bahwa Fattan pasti sudah memikirkan hal ini jauh lebih panjang daripada dirinya. “Yang jelas, gue cuma nggak pengen ada temen gue yang nasib pernikahannya berakhir sama perceraian. Sumpah, gue ngeri.” Arkan mengaku jujur. “Makanya, gue pilih-pilih banget kalau mau berkomitmen. Nggak mau bikin perempuan sedih.”

“Tapi lo tega tuh, buat adek gue nunggu.” Sindir Abi sambil menunjukkan seringainya. “Malah nggak lo liat-liat lagi dia. Ya, nggak, Sat?”

“Yo’i Mas, bro.” Satria segera menyahut. “Apalah Mas Arkan ini, ditinggal-tinggal dedeknya tanpa kejelasan berarti.” Sambung Satria dengan ucapan ala dramanya.

Dan Arkan hanya mendengus, ia tahu maksud kedua temannya tersebut. Namun menampik semua tuduhan yang mereka ucapkan. “Gue nggak pernah ngejanjin apapun. Bahkan gue ngebebasin dia buat nentuin pilihannya sendiri.” Arkan membela diri, ia ingat pada kata-kata terakhirnya waktu itu. “Gue cuma bilang, kalau dia capek main hati sana-sini dan belum nemu seseorang yang cocok, gue bakal jadi orang pertama yang menawarkan komitmen sama dia. Tapi untuk sekarang, gue bebas, dia juga.”

Lalu Abi dan Satria hanya mencibir. Keduanya saling melempar cibiran dengan bibir berkamat-kamat menyindir Arkan yang memilih menulikan telinganya.

Sementara Fattan hanya mampu tergelak. Kemudian bersiap kembali membuka suara. “Lagian ini cewek bukan orang asing kok,” bibir Fattan menipis membuat seringai kecil. “Gue kenal banget sama dia ini.”

“Wah, roman-romannya ada konspirasi terselubung nih.” Komentar Satria turut menampilkan seringai iblisnya. “Bukan cewek Semarang yang lo perawani waktu SMA ‘kan, Fat?”

Dan cengiran Fattan kian lebar.

“Ah, ah, ah ... lo pasti udah ngerencanain ini ‘kan, Fat?” Abi ikut-ikutan menyeringai. Jadilah mereka tiga serangkai dengan seringai maut yang mampu membuat wanita terperdaya.

Lalu Fattan hanya mengedikan bahunya. Sok keren, adalah istilah yang sering dikatakan Satria untuknya. “Bokap gue nyuruh gue milih mau sama siapa dinikahin. Dan nama cewek itu ada di sana. Gue jelas milih dia.” Fattan tampak bangga sekarang. “Bokap gue mikirin bisnisnya. Dan gue mikirin kenyamanan gue dong. Lagipula, sekarang dia juga di Jakarta, ketemu sama teman-temannya. Terus kabar baiknya, dia tinggal dirumah Mbak Rere. Lo semua mikir nggak sih, kalau semesta bahkan udah berkonspirasi buat nyatukan kami?”



2.

RARA

Rara menerobos masuk ke dalam sebuah kafe yang masih tertutup rapat. Kafe baru, dan dekorasinya pun belum sempurna. Kafe ini juga belum dibuka. Namun Rara tahu, calon pemiliknya berada di dalam. Amarahnya sedang berada di puncak kepala sekarang. Jadi, ia sudah pasti akan meluapkan amarahnya itu pada pria berengsek yang pasti berada di salah satu ruangan di dalam bangunan ini.

Cih! Jangan anggap Rara akan mudah menerima semuanya. Ia bersumpah, akan menghardik pria itu nanti.

Masa bodohlah dengan janji yang pernah ia ucap dulu. Rara sudah tak mau mengingatnya lagi. Karena kini, fokusnya adalah ingin mematahkan leher bagingan berengsek berlabel manusia kalau ia bisa.

“Fattan! Fattan!”

Menghilangkan sopan santun yang ia jaga benar-benar, Rara tak keberatan jika saat ini ada yang menilainya sebagai wanita bar-bar. Serius, ia sedang tak ingin mendengarkan perkataan orang.

“Fattan! Kamu di mana?! Fattan!”

Terus berteriak sambil mengelilingi seluruh bangunan kafe yang didominasi warna cekelat tua, Rara berjalan tergesa ketika matanya melihat sebuah pintu yang berada di belakang etalase-etalase yang masih belum tersusun.

Menipiskan bibirnya, Rara tahu, Fattan pasti berada di ruangan itu.

“Awas kamu!” serunya dengan langkah menghentak.

Ya, Fattan. Alasan kemarahan Rara hari ini.

Berniat menjadikan Jakarta sebagai tempat untuk bertemu teman-temannya selepas kuliah. Rara juga sempat berpikir untuk menghabiskan waktu yang lebih lama di Jakarta sebagai liburan. Lalu Renata—kakak Fattan memaksanya agar menginap saja di rumahnya. Awalnya Rara tidak ada berpikiran buruk sama sekali. Sebab Kak Rere—panggilan wanita itu—telah menikah dan hidup terpisah dari Fattan. Jadi, Rara mengiyakan saja tawaran itu.

Namun sekarang Rara tahu, semuanya telah berkonspirasi.

Dan Rara mulai membenci permainan ini.

Bagaimana mungkin ia harus terjebak dalam situasi menggelikan di zaman Siti Nurbaya. Padahal di tahun 2017 ini, orang-orang sibuk membicarakan kecantikan Emma Watson. Dan jangan harap Rara si gadis kalem akan diam saja ketika muncul satu wacana yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Ck, perjodohan.

Ha ha ha ha ...

Rara yakin, Neptunus sedang membeli Crastycrab di Bikini Bottom, hingga takdir konyol macam ini menyinggahinya. Atau mungkinkah sekarang Orlando Bloom sedang berperan menjadi Legolas lagi? Hingga demi impianku, Rara harus menderita dengan rencana perjodohannya.

Perjodohan? *Well*, iya ... Rara akan dijodohkan. Dan kabar buruknya, laki-laki itu sedang bersembunyi di balik pintu kayu itu.

Tunggu saja, Fattan. Tunggu sampai kau menerima ajalmu! Rara membatin dalam hati. Ia tak akan melepaskan Fattan dengan mudah. Sekalipun pria itu akan berkelit mati-matian nanti.

“Fattan! Buka pintunya!” Rara menggedor kencang. “Fattan! Aku tau kamu di dalam!” Rara sudah datang ke rumah Fattan sebelum melangkah ke sini. Dan Ibu pria itu sendiri yang mengatakan bahwa putera bungsunya yang sedang bercita-cita menjadi pengusaha, berada di kafanya.

Kafanya. Iyaa, karena kafe ini pulalah Fattan yang idiot itu menyanggupi permintaan orangutan mereka.

Oh iya, ada satu kabar buruk lagi. Bahwa orangtua Fattan dan juga orangtua Rara merupakan sahabat baik.

Well, sudah bisa menebak bagaimana masalah ini sampai terangkat kepermukaan bukan?

Iya, keinginan para sahabat itu untuk menjadi keluarga harus diwujudkan dengan menikahkan salah satu anak mereka. Dan malang bagi Rara, ketika pilihan itu jatuh padanya dan juga Fattan.

Pria begajulan yang sudah ia kenal sejak sekolah menengah atas. Namun sayang, hubungan pertemanan mereka berakhir buruk. Fattan dan keluarganya kemudian pindah ke Jakarta, lalu Rara menjalani hidupnya dengan bahagia. Paling tidak sampai sebelum telepon dari sang Ayah mengagetkannya dari keterlenaan melihat-melihat potret Kota Tua yang kemarin baru saja ia ambil gambarnya. Kemudian tanpa pemberitahuan, Rara harus mengerut kening pusing saat sederet rencana mengenai perjalanannya dengan Fattan mulai disampaikan.

Cih! Perjudohan sialan! Lagipula, siapa yang mau menyia-nyiakan hidup dengan pria culas macam Fattan? Hey, walau belum memiliki kekasih, paling tidak Rara sedang berusaha menjalin hubungan dengan seorang dokter muda, seniornya di kampus dulu.

Dan Rara jelas tahu, hidupnya akan lebih bermakna jika ia berhasil menikah dengan dokter tersebut. Daripada harus terjebak dengan orang gila seperti Fattan. Rara berjanji akan melakukan apapun agar gagasan ini batal.

“Fattan! Buka pintunya!” teriaknya berapi-api.

“Nggak dikunci! Buka aja sendiri!”

Teriakan balasan dari dalam kontan menyulut kobaran emosi semakin menggebu. Dan tanpa berpikir dua kali, Rara langsung menerjang pintu itu.

Fattan menyeringai ketika pintu ruangnya dikeblak kasar. Ia yang sudah berdiri guna mempersiapkan diri hanya mampu menyembunyikan sedikit senyumnya. Oh, ia sudah menunggu kedatangan wanita ini.

“Wah, wah, wah. *Slow down, baby.*” Katanya sambil menyunggingkan seulas senyum. Memerhatikan raut sadis yang dibawa masuk oleh wanita itu, Fattan tak segan membalas tatapannya.

Rara mengembuskan napasnya kuat-kuat, ketika mendapati pria itu berdiri di samping *bar counter* di dalam ruangnya sendiri. Tampak santai, samasekali tak terpengaruh dengan kedatangannya. Hal itu kontan saja membuat Rara bertambah emosi. Setidaknya, Rara menginginkan pria itu berpenampilan sama kacaunya dengan yang ia lakukan sekarang setelah mendengar kabar perjodohan mereka.

Sebab, sebagaimana Rara tahu, Fattan adalah seorang lajang yang menggilai kebebasan. Dan tentulah, perjodohan bukan agenda yang dengan senang hati akan pria itu laksanakan hanya karena alasan keinginan orangtua. Seharusnya Fattan sedang terlihat frustrasi dengan telinga menempel ponsel guna menghubungi orangtuanya demi membatalkan ide konyol ini. Dan bukannya malah terlihat semakin tampan dengan balutan kemeja biru langit yang memilih potongan $\frac{3}{4}$ sebatas siku. Penampilan yang justru membuat pria itu

tampak seksi karena memperlihatkan otot lengannya yang cukup besar.

Lalu Rara mengerutkan keningnya. Tunggu dulu. Kelihatannya ada yang salah dengan otak Rara. Tampan? Seksi? Permisi, siapa yang mengatakan hal itu?

Shit!

Fokus Rara, fokus! Rara mengingatkan dirinya agar tetap waras.

“Tolak perjodohan ini!” katanya yang lebih mirip dengan perintah.

Fattan menaikan sebelah alisnya, memerhatikan Rara dengan seksama sebelum terkekeh dan berbalik arah menghadap ke *bar counter*-nya.

“Apa ada yang salah?” Rara berusaha mempertahankan nada ketus. Ia bahkan sudah melipat tangannya ke atas dada. “Kurasa kita berdua memiliki peluang membatalkan perjodohan ini saat bersama-sama menolaknya.”

Dan jawaban Fattan justru di luar dugaan. “Aku nggak nolak kok.”

Jawaban yang terkesan enteng, namun mampu membuat rahang Rara nyaris terlepas, saking kagetnya.

“Maaf, apa aku sekarang lagi ngomong sama Fattan?”

Tawa Fattan langsung membahana. “*Yes, Azhura, it’s me. Fattan Al-Ferezel, your mine.*”

“*What?!*” pekik Rara ngeri.

Lalu Fattan menghampiri wanita bertampang shock itu. “*Yes, baby. Tolonglah jangan buat aku gemes sama tampang sok imut ini,*” Fattan mencubit pipi Rara dengan gemas. “*Euhm, jadi ... kapan rencananya kita tunangan?*”

Terbelalak, Rara kontan mundur ke belakang. “*Are you kidding me?*”

“*No, beb,*” jawabnya jenaka. “*Aku lagi ada di kondisi prima nih buat nikah. Kamu juga ‘kan?’*”

Seolah mereka tengah membicarakan bagaimana tak cocoknya mengenakan gamis saat jalan-jalan ke pantai. Fattan membuat segalanya tampak enteng. Dan Rara tak mengerti mengapa bisa begini. Bukankah seharusnya mereka ...

Ah, sudahlah. Lupakan masa itu.

“*Aku nggak mau nikah sama kamu.*” Ucap Rara tegas.

Kening Fattan langsung berkerut. Sama sekali tak tampak tersinggung. “*Jadi masa mau kawin aja? Kita udah pernah ‘kan sekali? Kayaknya aku cocok deh buat kawin sama kamu berkali-kali.*”

Lalu jeritan Rara membahana. Dibarengi oleh kekehan senang dari Fattan.

“Fattan!”

“Oh, *yes, baby. Need faster, eh?*”



3.

Putih Abu-abu (On Flashback)

Namanya adalah Mutiara Azhura, gadis manis yang berasal dari Semarang. Tempat asal keluarga Fattan bermukim dulu. Dan Fattan juga menamatkan pendidikan SMAnyanya di sana. Kemudian pindah ke Jakarta ketika ayahnya memutuskan untuk membuka bisnis di Ibukota. Lalu berbekal dari semua itu, Fattan bertemu dengan Rara, panggilan gadis itu di sekolah. Dan mereka mengawali perkenalannya sebagai seorang teman.

Rara yang pemalu sangat tidak cocok sebenarnya berteman dengan Fattan yang sudah terkenal tengil saat itu. Tapi berkat satu kata, nyaman, mereka tak mempermasalahkan semuanya. Awalnya, mereka anggap begitu. Dan pada tahun ketiga pertemanan, Rara merasakan ada yang salah dengan degup jantungnya. Ada perasaan tak wajar yang membuatnya resah. Mulai merasa bersalah, saat diam-diam ia memandang Fattan tak lagi hanya sekadar teman.

Lalu persahabatan mereka mulai mengalami pasang surut, ketika Fattan mulai mengencani beberapa wanita yang berbeda setiap akhir minggu. Perubahan fisik Fattan terjadi begitu signifikan. Ia yang dulu hanya terkenal tengil, mulai tenar karena ketampanannya sebagai

kakak kelas. Yang kerap membuat adik-adik kelasnya, berebut menyapa. Kemudian diam-diam, Rara mulai menarik diri.

Ia merasa tak pantas terus berada di sisi Fattan sebagai seorang teman. Sebab, tak hanya satu, dua orang siswi yang mendatanginya menanyakan status mereka. Namun tak jarang pula ia mendapat cibiran, karena dirinya tak lebih bak itik buruk rupa yang mengiringi elang. Lalu mereka semua seakan menyerang.

Dan Rara tak tahan. Ia mulai bersembunyi.

Menghindari Fattan sebisanya. Mengabaikan seruan pria muda itu kala memanggilnya. Lalu Rara, memutuskan untuk tak lagi menerima Fattan di rumahnya. Setiap Fattan datang, Rara selalu berusaha tak menemuinya. Ada saja alasan yang ia katakan. Dan awal mulanya, Fattan percaya. Namun tidak dengan sekarang.

“Kamu ngejauhin, aku?”

Suatu hari menjelang kelulusan Fattan datang menemui Rara di rumah gadis itu yang berjarak hanya beberapa blok dari rumahnya.

“Kok kamu ngejauhin aku, sih? Salah aku apa sama kamu, Ra?”

Rara yang waktu itu hanya mampu tertunduk, malah sibuk menggigit bibirnya. Sedang memutar otak, untuk mencari alibi yang tepat. Namun usahanya gagal, saat Fattan kembali merongrongnya dengan nada mendesak.

“Nah, kamu sekarang malah diem. Jawab dong?”

Rara memiliki dua jawaban sendiri dalam hatinya. Yang pertama, karena ia merasa bahwa Fattan sudah memiliki cukup banyak teman wanita yang bisa diajaknya curhat atau lebih dari itu. Dan jawaban kedua adalah, karena Rara sadar diri. Jika ia terus berada di dekat pemuda tersebut, hal itu tentulah tidak baik bagi kesehatan jantungnya.

Sumpah mati, Fattan hanya menganggapnya teman. Ia sendirilah yang membiarkan perasaan itu tumbuh. Dan kini mulai menyesalinya.

“Elah, kamu jadi gagu gini sih? Atau budek malah? Ya, udalah aku balik aja, kamu keliatan nggak suka gini.”

“Eh, nggak ... nggak.” Rara buru-buru menjawab. Kepalanya kontan terangkat saat Fattan menggerakkan kakinya. Lalu merutuki diri saat tawa Fattan mengiringi ketololannya. Semakin tertunduk malu, Rara mengusap wajahnya sendiri sembari tertunduk.

“Hahaha ... panik nih ye?” ejeknya dengan gelak tawa yang masih sama. “Nah, udah bisa ngomong ‘kan? Jadi jawab kenapa kamu kok menghindariku gitu? Ada apa rupanya?” todong Fattan bertubi-tubi. “Apa aku pernah nggak sengaja jahatin kamu?”

Rara tahu, bukan salah Fattan jika tak menyadari perasaannya. Sebab, sebagaimana hubungan pertemanan antara laki-laki dan perempuan kebanyakan, ternyata perasaan Rara tidaklah semurni yang ia perkiraan sebelumnya. Hati Rara menyimpan maksud lain, dan

jatuh cinta pada sahabat sendiri bukanlah hal yang ia inginkan sebelumnya.

“Ra ... kok diem lagi sih?” Fattan terus mendesak. Ia masih mengenakan seragam sekolahnya. Hanya saja, bagian atas telah ia tutup dengan menggunakan jaket kulit. Sementara motornya, ia parkir di luar pagar rumah Rara. Hari sudah sangat senja, sebentar lagi malam mulai menjemput. “Kamu udah nggak mau ya, temenan samaku?”

Rara semakin gugup. Berulang kali ia bahkan meneguk liurnya sendiri. Tak tahu harus menjawabnya bagaimana.

“Ya Allah, Ra, kenapa sih?”

Aku suka kamu, Fat. Tapi aku tahu kamu cuma anggap aku temen. Jadi aku nyelametin hatiku biar nggak terlalu patah.

Karena selain mereka yang terlihat tak sepadan. Fattan pun akan segera pindah ke Jakarta. Pergi dari Semarang dan meninggalkannya. Lalu ia bisa apa? Meraung agar Fattan membawanya? Atau mengemis agar pemuda itu tak pergi? Rara sadar betul hal itu tak akan pernah ia lakukan.

Jadi, setelah menetralkan napas, Rara bertekad untuk mengangkat wajahnya. Ia tersenyum pada Fattan yang masih terlihat tampan walau sudah seharian berada di bawah sinar matahari. “Enggak kok, Fat, aku nggak kenapa-kenapa.” Segini dulu, cukup.

“Lha, terus kenapa nggak pernah negur aku?” Fattan tak akan percaya dengan mudah.

“Aku negur kok.”

“Mana ada,” Fattan mematahkan langsung sanggahan itu. “Kamu yang kupanggilin aja nggak pernah noleh. Sombong, huuh ...!”

“Aku nggak denger.” Ucap Rara terbata.

Dan Fattan langsung menimpalnya dengan sengit. “Nggak mungkin! Suaraku gede gini, nggak mungkinlah kamu nggak denger.”

Meringis gugup, Rara tak tahu lagi harus mengatakan apa. Serius, Rara paling tidak bisa di desak. Sedikit saja ia merasa terancam atau tertekan, maka ia akan melakukan apapun juga agar posisinya aman. Dan biasanya, cara itu digunakan oleh orangtuanya untuk membuatnya jujur. Lalu dalam kesempatan ini, Fattan pula yang membuatnya berada diposisi paling tak mengenakan itu.

“Jujur aja kali, Ra. Aku nggak bakal marah kok, semisal memang ada yang ngeganjel di hati kamu soal aku.”

Ada, Fat! Jerit Rara dalam benak sendiri.

“Aku yakin pasti ada sesuatu ‘kan yang ngebuat kamu ngejauih aku? Apa sih, Ra? Kasih tau aja kenapa.”

Kamu, Fat. Karena kamu. Karena kamu yang udah buat perasaanku jadi begini. Aku suka kamu, Fat.

Andai Rara memiliki keberanian untuk mengatakan hal itu, tentu semuanya akan menjadi lebih mudah.

“Kenapa sih, Ra? Kok kamu jadi ngejauhin aku?” Fattan bukanlah pemuda yang memiliki kesabaran setingkat dewa. “Aku ini mau pindah lho, Ra. Sampai kapan kamu giniin aku? Udah kali sombongnya, Ra. Nggak capek apa ngejauhin aku mulu?”

Berada di Semarang, Fattan belum mengenal bahasa kekinian anak muda yang di dominasi kata “lo – gue” ia masih senang ber-aku-kamu.

“Kamu tuh kenapa sih, Ra? Kayak sengaja banget menghindar. Udah males temenan sama aku? Udah nggak level lagi jadi temenku, karena aku bego? Kamu malu ya temenan samaku?”

Rongrongan itu terus menerus mendesak Rara. Membuat jantung gadis muda itu bergemuruh kencang. Hatinya menyuruhnya berteriak. Namun logikanya masih berusaha untuk tak memermalukannya.

“Jadi bener ya, Ra, kamu malu temenan samaku?”

Damn!

Bukankah seharusnya Rara yang mengucapkan kata itu? Melihat sederet teman perempuan Fattan yang cantik-cantik, apakah arti Rara yang buruk rupa ini? Dengan beberapa jerawat yang tumbuh di jidat dan sedikit menumpuk di pipi kiri, Rara hanyalah remaja biasa yang sedang berada dalam hormon pertumbuhan yang tinggi. Jadi, wajah yang berminyak dan gampang sekali jerawatatan memanglah hal wajar bagi gadis belasan tahun seperti nya.

Namun hal itu justru membuat perbedaan akan dirinya dan gadis-gadis yang menjadi teman kencan Fattan semakin mencolok. Rara belum pintar merias diri. Masih menggunakan taburan bedak bayi berwarna putih saat pergi ke sekolah atau ke mana pun dia pergi, Rara pun hanya tau pelembab bibir. Ia belum mengenal istilah lipmatte, eyeliner, maskara dan sebagainya. Benar-benar gadis polos yang ketinggalan zaman.

“Ya, udahlah kalau memang kamu malu, Ra.” Fattan berkata lesu. Matanya yang tadi menatap Rara dengan sirat permohonan, mendadak layu. “Aku pulang aja. Aku minta maaf kalau selama ini aku bukan teman yang baik buat kamu, Ra.” Ucapnya melankolis. Membuat perasaan Rara semakin tak enak karenanya. “Maaf banget kalau ternyata nilai akademis aku yang jeblok gitu bikin kamu malu temanan sama aku.”

Fine!

Sudah cukup!

Rara sudah mrasa terdesak sekarang. Hingga dengan tak sadar, kalimat sakral itu pun terucap tanpa bisa ia cegah. “Aku suka kamu.” Serunya kelepasan. Namun akhirnya sadar dan ia tak mampu menariknya lagi. Jadi dengan kepala yang semakin tertunduk, Rara memilin ujung kaos rumahan yang ia kenakan. Pelan-pelan, mengangkat kepala, ia paham betul sudah sangat terlambat untuk lari. “Aku suka sama kamu, Fat.” Gumamnya lagi, ketika mendapati mata Fattan pun tak lepas darinya. “Karena aku tahu perasaan ini nggak

bener, makanya aku coba menghindar.” Menggigit lidah, gugup, Rara menghela napas. “A—aku bukan tipe kamu, aku sadar a—aku—”

“Baguslah kalau kamu sadar.” Celetuk Fattan santai, namun menohok tepat ke jantung Rara yang langsung berdenyut nyeri karena ucapan pemuda itu. “Bagus kalau kamu sadar, jadi aku nggak perlu repot-repot nyakitin kamu ‘kan?” sudut bibir pemuda itu terangkat tipis. Lalu ia menganggukan kepalanya. “Oke, sekarang aku tau kenapa kamu ngindarin aku. Dan aku pikir, apa yang kamu lakukan itu benar.” Tambah Fattan tanpa beban.

Padahal pemuda itu sendiri tahu, bagaimana wajah pias Rara saat ini. Namun sepertinya, Fattan sengaja tak mengomentari. Memasang wajah tak punya hati, Fattan kembali mengucapkan kalimat yang cukup pedas.

“Kamu pikir pertama karena aku ada salah sama kamu, makanya kamu kayak ngejauh. Eh, ternyata karena itu toh.” Fattan manggut-manggut sendiri. “Pilihan yang bijak.” Ia memberi cengiran pada Rara, lalu memundurkan langkah bersiap pamit. “Oke deh, aku pulang dulu ya? *Bye ... Ra.*”

Dan Rara membisu.

Sakit di hatinya bersekutu dengan matanya. Hingga membuat bagian itu terasa panas, kemudian menumpahkan lahar bening dari sudutnya.

Apa itu tadi benar-benar Fattan yang ia kenal selama ini? Apa itu tadi benar-benar pemuda tengil yang mengajaknya berteman semasa mereka masih di dalam Masa Orientasi Siswa?

Sumpah, Rara seperti tak mengenalnya. Rara tak bisa percaya bahwa kalimat-kalimat pedas tadi, keluar langsung dari bibir Fattan. Rara yakin, ia akan menyangkalnya habis-habisan jika bukan mata kepalanya sendiri yang menyaksikan. Sebegitu tak berharganya ia di mata pemuda itu?

Tidak! Rara tak bisa diginikan.

Meringis menahan sesak yang menggelanyut dada akibat penolakan yang baru saja diterimanya, Rara berlari mengejar sosok pemuda jangkung yang sudah berjalan menuju gerbang rumahnya.

“Fat,” awalnya panggilannya mengalun lemah. Selemah langkah yang menderap menyusul Fattan. “Fat!” teriaknya mulai kencang, mengikuti langkahnya yang telah berubah menjadi lari-lari kecil. “Fattan!” kemudian ia bisa menjerit. Setelah hatinya yang terpuruk mulai meneguhkan hati. Ia tak akan malu lagi sekarang.

Fattan benar-benar menoleh saat itu. Bahkan ia berhenti, ingin tahu apa yang membawa Rara berlari mengejarnya. “Ada apa lagi, Ra?” tanyanya lelah. Padahal dalam hatinya pun tengah meringis ketika menyadari ada air mata yang mengalir wajah gadis itu. “Mau apa?”

Akan mengutuk dirinya setelah sampai di rumah, Fattan berjanji akan menampar mulutnya sendiri nanti. Ia telah menyakiti hati seorang gadis. Dan parahnya, gadis itu adalah temannya. Satu-satunya perempuan yang mau berteman dengannya ketika semua orang hanya menganggapnya sampah, sebelum ia bermetamorfosis menjadi barang menawan setelah bantuan kakak perempuannya.

Dan hal itu bukan mengarah pada operasi pelastik. Melainkan hanya membuatnya terlihat tidak dekil lagi. Kata kakaknya, mereka akan pindah ke Jakarta. Di mana penampilan adalah penunjang gengsi. Lalu berkat penampilannya, Fattan berhasil menjadi pusat perhatian. Lalu sisi liar di dalam dirinya muncul.

Dan ia mulai memandang Rara dengan cara yang berbeda. Di mana hasrat ia sempilkan di sana. Lalu Fattan merasa kotor. Ia mencari pelampiasan dan orang terakhir yang ingin ia lukai adalah orang pertama yang ingin ia sentuh. Rara, nama itu yang kerap menghantuinya. Berawal dari ketidaksengajaannya melihat Rara berganti pakaian, Fattan tak bisa menghentikan imajinasi liarnya ketika mengingat bagaimana bentuk payudara ranum milik gadis berusia 17 tahun. Dan hal itu benar-benar menyusahkan untuk Fattan yang sudah berniat ingin melindungi gadis polos itu.

Jadi, Fattan berinisiatif menjadi bajingan. Dan usaha itu berhasil.

Menyalurkan hasrat pada perempuan selain Rara, Fattan lantas bangga ketika wajah gadis itulah yang menemaninya hingga klimaks tiba, walau yang tengah dijelajahnya adalah tubuh milik gadis lain. Namun perjuangannya menenggelamkan keinginan menjamah tubuh

Rara mendadak sia-sia, saat dengan frustrasi, gadis itu sendiri yang menawarkan dirinya.

“Aku tahu kamu nggak bakal ngeliat aku kayak kamu liat cewek-cewek itu. Tapi *please*, kasih aku kesempatan buat jadi salah satu yang bisa nemeni kamu di malam minggu.”

Shit!

Batin Fattan meraung bangun. Sebuah undangan dan Fattan tahu, Rara pasti mengetahui apa yang ia lakukan selama ini.

“Aku suka kamu, Fat.”

Oh, sialan ...

Fattan harus apa?

“Aku mau kamu, Fat.”

Dan Fattan bersumpah, ia lebih dari sekadar ingin pada gadis manis ini. “Apa kamu yakin?” namun lidah laknatnya justru membuat segalanya terlihat berengsek. Parahnya, Rara malah mengangguk.

Dasar tolol!

“Oke,” seringai muncul demi mengaburkan keinginan hati yang sesungguhnya. “Sabtu depan, aku jemput kamu. Dan aku harap, kamu punya alasan bagus sama orangtua kamu untuk nggak pulang malam itu.” Senyumnya merangkak keji. Dan Fattan tak tahu, darimana ia

mendapatkan raut menjijikan begini. “Kalau kamu nggak bisa, anggap aja percakapan ini nggak pernah ada, ya? Lagipula, aku bentar lagi ke Jakarta. Jadi nggak berpengaruh samaku.”

Bangsat! Sialan! Setan!

Fattan terus mengumpat di dalam hatinya. Memaki kekurangajarannya sendiri, Fattan tak tahu harus berbuat apalagi dengan mulut laknatnya ini.

“Jadi gimana? Berani?” tantangannya dengan seringai cilik.

Rara sudah kehilangan akal. Karena tanpa pikir panjang gadis itu mengangguk lugu. Matanya terlihat berkaca-kaca, namun Fattan tak berniat mengomentarnya. “A-aku mau.” Cicit Rara ragu.

Dan seringai Fattan memancarkan kepuasan. “Oke, tenang aja. Urusan kondom aku yang bawa.”

Glek. Rara mulai gemetaran, tetapi ia tak berniat mundur.

“I-iya,” katanya merunduk.

Dan kesalahan fatal itu Rara lakukan. Tidak membuatnya hamil karena perbuatannya itu. Namun menyisahkan sekelumit luka yang tak juga sembuh. Karena, setelah ia menyerahkan seluruh tubuhnya pada Fattan. Keesokan harinya, ia hanya mendapati tubuhnya sendirian yang terbalut selimut. Ditambah selembat surat yang berisikan kalimat perpisahan yang ditulis Fattan untuknya.

Maaf nggak banguni kamu, Ra. Tapi papa keburu nelpn. Aku lupa ngasih tau kamu, kalau siang ini aku berangkat ke Jakarta.



4.

Aku Mau Kamu

Fattan memang sudah lama tidak bertemu dengan Rara. Walau ia selalu rutin pulang kampung ke Semarang, namun baik Fattan maupun Rara seolah telah sepakat saling menghindari pertemuan. Beberapa kali memang mereka harus terpaksa bertemu. Seperti saat Fattan dan keluarganya merayakan lebaran di Semarang. Atau saat Rara di ajak ibunya untuk berbelanja ke Jakarta. Mereka pasti akan menyempatkan diri mengunjungi Fattan dan keluarga.

Namun hanya sebatas itu saja. Teman yang dulu pernah sedekat nadi, mendadak sudah berubah jadi sejauh matahari. Dan keduanya menutup rapat cerita yang menjadi latar terbentuknya ungkapan itu.

Mereka hanya memerhatikan dari jauh.

Fattan yang semakin tampan dengan tubuh berisi, membentuk tubuhnya yang kurus menjadi tegap. Sementara Rara sendiri pun bertransformasi. Dari itik buruk rupa, ia menjelma bak angsa menawan. Seperti dalam serial animasi *Swan Princess*, di mana Putri Odette kecil sangat tak pantas bersanding dengan pangeran Derick yang tampan. Tetapi semua berubah seiring berjalannya waktu, pun begitu juga dengan putri Odette. Hingga pada akhirnya, kedewasaan membuatnya semakin menawan.

Ah, hal itu juga berlaku pada Rara.

Betapa Fattan tak menampik, bahwa gadis manisnya telah menjelma menjadi sosok wanita dewasa yang memesonakan. Dengan bentuk tubuh berlekuk indah, Fattan harus menahan diri ketika tatapannya jatuh pada sepasang kaki jenjang milik wanita tersebut. Menghapus bayang-bayang nikmat mengenai tungkai putih yang melingkari pinggangnya saat mereka tak mengenakan pakaian.

Ugh ... sialan sekali otak cabulnya ini.

Sambil menghitung berapa tahun telah terlewat ketika mereka yang tengah dimabuk gairah dan keputus asaan bergumul dalam satu ranjang yang sama.

Ck, berengsek! Kenapa pula harus mengingat peristiwa yang sudah lewat? Seperti tidak ada kerjaan saja.

"... jadi kita bisa nelpon orangtua kita masing-masing, Fat. Rencana mereka ini gila."

Fattan biarkan saja wanita itu mengoceh mengenai rencana pembatalan perjodohan. Ck, ia Fattan biarkan dulu. Karena sampai mati pun ia akan mengupayakan perjodohan ini berjalan sesuai rencananya.

"Kamu denger aku nggak sih, Fat?"

"Iya denger," jawab Fattan cuek. Karena otaknya sedang melanglang buana kesegala arah. Mengenai perjodohan juga

pernikahan. Tentang masa lalu agar menuju masa depan. Atau yang paling dekat dengannya saat ini adalah, mengenai pemikiran seberapa kencang payudara yang tersembunyi di balik terusan santai berwarna gading tersebut. Heum ... apa sekarang pun Fattan harus membayangkan bagaimana nikmatnya, ketika tangannya bertengger di sana. Lalu dengan perlahan meremasnya lembut, semata hanya agar ia dapat mempelajari tekstur dari sepasang daging kenyal yang membuncih ingin disentuh.

Ah, bajingan! Kenapa harus begini sih otaknya bekerja?

Sial! Fattan perlu penguasaan diri yang baik. Ia tak boleh gegabah begini.

“Kalau denger kasih tanggapan dong?”

Fattan berdecak sebal. Bayangannya mengenai payudara dan kaki jenjang tadi sudah gugur karena kecerewetan Rara. Fattan setengah mengernyitkan kening, apakah benar mengenai mitos bahwa wanita cantik itu selalu cerewet?

“Kita nggak bisa menikah, Fat.” Wajah Rara tampak resah. Lalu wanita itu memilih duduk di sala satu sofa set yang masih terbungkus plastik di ruangan yang kelak akan menjadi kantor untuk Fattan.

Mengangkat sebelah alisnya, Fattan memandang heran pada wanita tersebut. “Kenapa? Kamu nggak lagi hamil anak orang ‘kan?” tebaknya asal. Lalu harus menundukan kepala saat dengan sadis Rara melemparkan tas yang dibawa wanita itu ke arahnya.

“Mulut kamu, ya?!” hardiknya tampak tersinggung. “Oke, kalau kamu nggak mau di ajak kerja sama buat ngebatalin ini, aku bisa pulang ke Semarang langsung dan ngomong sendiri sama papaku.”

Ck, enak saja! Batin Fattan pun meradang. Ia tak akan membiarkan wanita itu pergi begitu saja.

Oke, alasan pertamanya menyetujui ide konyol sang ayah mungkin memang mengenai uang modal pembukaan kafanya. Namun alasan lain ialah, ia tak ingin Rara dimiliki orang lain selain dirinya. Karena sebagaimana lelaki kebanyakan yang bersifat egosi pada sesuatu yang sudah ia klaim menjadi miliknya, Fattan pun sama saja. Ia juga melakukan hal serupa terhadap Rara yang ia perhatikan dari jauh.

Karena laki-laki berengsek sepertinya menginginkan pendamping yang baik untuk hidupnya. Paling tidak, harus ada yang mengajarkan kebaikan untuk anak-anak mereka kelak.

Fattan meringis ketika menyadari pemikirannya yang tiba-tiba lurus begini. Ia berani bertaruh, jika Gilang dan Satria mendengarnya mereka pasti memilih di telan ular piton daripada memikirkan bahwa Fattan sudah bertaubat. Dan mengikuti jalan lurus yang dipilih oleh Abi dan Arkan.

Iyuh ... Fattan jelas bukanlah biksu seperti Arkan. Mending juga Abi yang sudah berhasil menanam benih dengan benar. Walau masih terkesan amatir, paling tidak, Abi masih berada di atas angin karena sudah membuat dosa bersama Riza. Saling melenguh berdua sebagai

perjaka dan perawan, mereka jelas menikmati saat-saat penyatuan yang butuh konsentrasi tinggi itu berlangsung.

Sial! Kenapa sekarang celana Fattan terasa menyempit hanya karena pemikiran berengsek itu?!

Mengusap wajahnya dan menghela napas, Fattan berusaha menyingkirkan bayangan menggairahkan kelinci mungil yang begitu menggoda di hadapannya ini. “Apa sih salahnya kalau kita menikah?” tanya Fattan retorik. “Kita udah kenal dari dulu, kayaknya nggak ada yang salah deh.”

Rara sudah berdiri, ia tak lagi bersedia duduk kembali. “Apa salahnya?” matanya mendelik, namun tampak sekali ia sedang berusaha menahan diri. “Yang salah ada di otak kamu, Fat! Dan aku nggak suka.”

“Oh, ya?” nada suara Fattan menyindir. “Aku pikir kamu sangat menyukainya, Ra.” Ada sirat geli yang Fattan tampilkan untuk mencemooh wanita di depannya ini. Sengaja menggigit bibir bawahnya, Fattan menyeringai keji. “Aku bahkan masih iho, Ra, gimana merdunya suara kamu waktu—”

“Cukup!” Rara meraung berang. Wajahnya tampak merona, sementara napasnya sudah beradu tak beraturan. “Kita udah sepakat nggak lagi ngebahas itu, Fat!” Rara memperingatkan keras.

“Aku nggak ngebahas kok, Ra. Cuma mengingat doang.”

Mengepalkan tangan karena kesal Rara menatap Fattan tajam. “Terserahlah, itu cuma masa lalu.” Dengusnya sebal.

Lalu Fattan tertawa, “Tapi apa yang berasal berasal dari masa lalu, bisa menjadi masa depan, Ra.”

Rara tak menjawab, ia sedang berusaha meneguhkan hatinya untuk tak mudah percaya pada apa yang diucap pria itu. “Tapi aku lagi nggak pengen ngingat masa laluku, Fat.” Katanya getir, “Karena di masa laluku, ada luka yang dibuat oleh seseorang yang begitu berarti untukku. Terus sampai sekarang pun, luka itu belum juga sembuh.”

Fattan terdiam, ia mengeratkan rahangnya. Menikmati tiap inchi kepedihan yang dihadirkan oleh Rara di depan matanya.

“Ditinggal sendirian di dalam kamar asing setelah penyerahan diri yang kulakukan, bukan pengalaman berharga yang pantas di kenang, Fat. Aku nggak sekuat itu buat diabaikan lagi.”

Karena bertahun-tahun setelah peristiwa itu, Rara hanyalah gadis yang berusaha keras memungut kembali kepingan hatinya yang berserakan. Bertahan ditengah genangan darah oleh lukanya sendiri. Dan Rara tak bisa membiarkan dirinya mengulang lagi semua kejadian itu. Fattan pasti akan meninggalkannya lagi.

“Kalau pernikahan ini cuma bakalan kamu anggap mainan, aku minta tolong Fat, jangan aku orang yang kamu ajak. Aku sama sekali nggak mahir. Jadi, *please*, cari gadis lain aja.”

Meraih tas di atas meja, Rara mulai berjalan. Ia tak mau berada di sini lebih lama. Atau keinginan menangis di dada Fattan akan menggebu semakin kencang. Meraung mengenai masa lalu yang pernah mereka kecap. Rara tak ingin menjadi gadis lemah hanya karena cintanya yang tak pernah sirna.

“Aku bakal ngomong sama papa, kamu tunggu aja di sini. Nanti aku kabari gimana hasilnya.” Pamit Rara ketika melewati bahu Fattan. Menahan keinginan untuk menggosok matanya yang sudah terasa panas.

Lalu Fattan segera menahannya. Tangan pria itu memegang lengan Rara, membuat wanita tersebut terdiam dan kontan berhenti.

“Jangan pergi,” bisik Fattan lemah. “Jangan pergi,” ulangnya dengan nada yang serupa. Kemudian Fattan menarik Rara lagi, kembali berhadapan dengannya. Fattan dapat melihat kesedihan yang menggantung di sana. “Aku pernah bersalah, Ra. Dan aku nggak pengen ngulang kesalahan itu lagi.”

“Kalau gitu, biarin aku pergi.”

Kepala Fattan menggeleng. “Kamu bakal di sini.” Putus pria itu dingin. “Kesalahanku dulu adalah ngelepasin kamu. Tapi sekarang nggak akan terjadi lagi.”

“Maksudnya?” kening Rara berkerut bingung.

Dan Fattan menawarkan senyum yang menenangkan. Sudah cukup lama perasaan ini ia tutupi. Sekarang ia akan mengatakan segala

kebenarannya. Agar jelita yang terluka ini paham, bahwa apa yang mereka rasakan itu sama. “Aku nggak akan paham gimana sakitnya aku nahan diri sewaktu sadar, kalau kamu udah menjelma jadi gadis cantik yang penuh asset berharga.” Fattan tetaplah Fattan, kejujuran untuk membuat merayu gadisnya bukan berasal dari kata-kata puitis bak pujangga. Fattan tetap menjadi dirinya sendiri. “Aku tuh pernah liat kamu ganti baju di rumah, Ra. Dan waktu itu aku nggak sengaja liat dada kamu. Ya Tuhan ... aku rasanya langsung tegang. Nggak tau mau bilang— aww ..!” Fattan meringis merasakan cubitan di perutnya.

“Omongan kamu ya?!” Rara mengeram marah. Namun wajahnya langsung memerah karena ucapan pria itu barusan.

“Eh, bener lho Ra, waktu itu kan aku masih ingusan. Masih doyan nonton-nonton bokep. Terus nggak sengaja liat kamu ganti baju. Aku langsung turn on, Ra.”

“Ini mulut ya?!” Rara kembali memukul lengan Fattan. Dan kali ini Fatta berhasil menghindari.

Menyadari wajah Rara yang semakin merah, Fattan tertawa kecil karenanya. Lalu dengan hati-hati, ia menjangkau tubuh Rara. Memerangkap gadis mungilnya yang kini sudah menjelma menjadi wanita menggoda dengan lekukan tubuh indah yang terasa pas di masing-masing tempatnya. Seperti bokong dan dada. Ugh, Fattan suka dengan ide memeluk Rara ini.

“Aku naksir kamu, Ra. Cuma aku takut ngerusak kamu. Makanya aku cari pelampiasan lain.” Ungkap Fattan di telinga wanita

itu. “Dan pas kamu nawarkan diri waktu itu, aku udah nggak tau lagi gimana mau nolak. Kamu kayak narkoba yang penuh siksa kenikmatan, Ra. Dan aku nggak kuat.”

Rara tak tahu harus menanggapi bagaimana. Keinginan untuk menangis karena haru, menjadi sama besarnya dengan keinginan untuk menghajar Fattan hingga babak belur. Faktanya, mereka memiliki perasaan yang sama sejak masa putih abu-abu itu. Namun kerumitan pikiranlah yang membuat keduanya bergerak saling menjauh.

“Aku pengen buka kafe dan butuh modal dari papa. Dan papa ngasih syarat, kalau aku mau di jodohin sama salah satu anak temannya, dia baru mau ngasih aku modal. Dan nama kamu ada diantara kandidat-kandidat yang ditawarkan papa. Terus aku milih kamu, karena kupikir sekarang saatnya buat mengakhiri semua kepura-puraan kita.” Fattan menutup penjelasannya dengan mengecup bahu Rara. Sementara kedua tangannya turun membelai punggung guna menenangkan.

“Kamu jahat,” bisik Rara sendu. Gantian tangannya yang bergerak ke atas. Melingkari leher Fattan dan menenggelamkan kepalanya dalam dada laki-laki itu. “Kenapa nggak bilang dari dulu?” karena Rara sudah terlanjur berpikiran buruk padanya. “Kenapa ngebiarin aku numpuk kesel sama kamu?”

“Tapi akhirnya kamu masih suka ‘kan?” goda Fattan sambil meregangkan pelukan. Ingin melihat, bagaimana sekarang wajah Rara yang sudah bertingkah malu-malu begini. “Jadi mau ‘kan dijodohkan sama aku?”

Rara pura-pura mendengus, hanya untuk menyamarkan rona kemerahan yang sudah berkuasa di wajahnya. “Kamu kayak orang minta sabun. Nggak enak banget dengernya.”

Fattan hanya mengedikan bahu saja, lengannya sudah melingkari pinggang Rara. Lalu kepalanya turun, untuk mengendus lagi aroma yang telah lama ia rindukan. “Heum, kangen kamu, Ra.” Napas hangatnya menerpa kulit putih wanita itu, membuat bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar bahunya meremang. “Kangen kamu,” lirik Fattan sembari mengeratkan pelukannya.

Dan Rara menarik napas diam-diam. Ia belum terbiasa mengantisipasi sentuhan Fattan terhadap tubuhnya. “Tapi kita masih harus bicara, Fat!” ia berseru sembari memukul lengan Fattan.

“Diem Ra, jangan gerak-gerak. Kamu bisa bikin aku makin tegang ini.” keluhnya menjatuhkan kembali wajah ke ceruk leher wanita itu.

Namun Rara tak ingin diam. “Fat, apaan sih?!”

Fattan tak menjawabnya. Dengan berani, ia menempelkan bibirnya pada leher mulus Rara. Menghisap pelan, lalu setelahnya, Fattan mengeluarkan lidah untuk membasahi tanda merah pudar yang baru saja berhasil ia cipta.

Ah, ini dia mahakarya.

“Fat,” Rara meringis merasakan banyak kepak kupu-kupu di perutnya. Seluruh tubuhnya meremang dan tiba-tiba saja kakinya terasa seperti jelly. Ia tak bisa merasakan tulangnya. Dan Fattan berhasil memegang wanita itu.

Menjatuhkan diri ke atas sofa, Fattan segera menarik serta Rara ke pangkuannya. Lalu tanpa menunggu waktu lama, bibirnya segera mencari pasangan jiwa yang telah lama ia rindukan.

Ah, bibir ini adalah narkotika. Lalu Fattan bersumpah, tak masalah jika ia menjadi pecandunya mulai saat ini dan selamanya.





Athalla Saylendra Respati

“Mau *ana*, Pa?”

“ketempat Kakek dulu ya?” Abi menjawab riang pertanyaan bocah laki-laki di gendongannya ini. Sementara satu tangannya yang lain menggandeng sang istri yang berjalan sedikit di belakang mereka.

Athalla kecil tampak berpikir. “*Ana lumahnya?*” tanyanya lagi lengkap dengan kening berkerut lucu. “Ini, *ana*, Pa? Bukan *lumah*, *Akek*.” ia bertanya sekali lagi, ingin memastikan.

Dan tawa Riza menguar ke udara. Ia mempercepat langkah kakinya, lalu berjalan bersisian bersama dua orang pangeran dalam hidupnya. “Kita mau ke tempat kakek Respati. Bukan ke Saylendra.”

Athalla diam, bocah dua tahun itu tampak begitu menggemaskan ketika sedang berpikir. Sangat persis seperti ayah Riza, bahkan Riza ingat betul, bagaimana ayahnya yang sekeras batu itu mengulum senyum, ketika Raina mengatakan bahwa ekspresi Athalla ketika sedang berpikir sangat mirip dengannya.

Iya, bahkan dengan usia sekecil ini Athalla sudah menunjukan tanda-tanda bahwa ia akan menjadi keras kepala seperti kakeknya itu. Namun yang paling mencolok dengan tingkah laku batita Athalla ini adalah, ia sangat suka dipangku Reyhan sambil membaca Koran. Seakan, kertas berwarna hitam putih itu adalah hal yang paling menarik jika Athalla sudah berada di pangkuan Reyhan.

“Butan, Atek?”

“Bukan,” Abi tertawa. Ia mengarahkan Riza pada jalan menuju tempat istirahat terakhir almarhum ayahnya. “Ini kakek Respati. Yang fotonya lagi pegang piala.”

Semasa hidupnya, Panji sangat menyukai sepakbola. Dan pernah, menjadi juara pertama dalam lomba yang diadakan Bank tempatnya bekerja waktu itu. Kalau tidak salah, saat perayaan ulang tahun Bank. Dan, foto Panji dengan piala kemenangan Abi pajang di area khusus figura orangtuanya. Yang artinya, hanya ada papa dan mama Abi di bagian tersebut.

Dan lagi-lagi, kening berkerut Athalla membuat sepasang orangtua itu terpingkal.

Kenal Stevan Gerrard? Pemain sepakbola yang mengabdikan waktu cukup lama untuk menjadi bagian dari The Red, Liverpool?

Ya, seperti Gerrard yang sering sekali mengerutkan keningnya, ketika diberi kesempatan untuk mengeksekusi tendangan pinalti, atau bahkan hanya sekadar tendangan sudut saja. Maka Athalla pun

demikian. Kerutan di keningnya akan tampak beberapa kali lipat dari biasanya, ketika batita kesayangan itu sedang berpikir.

“Udah tau, Bang?” tegur Abi saat mendapati sang putera yang hanya menatapnya saja.

“*Pi, nanas, Pa.*” Ucapnya yang keluar dari konteks pertanyaan Abi barusan.

Membuat Abi lagi-lagi hanya tertawa saja. Begitu sayangnya ia kepada Athalla Saylendra Respati ini. Melepaskan genggamannya dari Riza untuk memayungi kepala sang putera dengan sebelah tangannya. Abi pura-pura menyipitkan mata seperti Athalla. “Masih panas?”

Lalu Athalla menggeleng. “*Dinin,*” katanya lucu.

“Bentar lagi sampai kok, Bang.” Diam-diam Abi, mulai mengatur napas. Sudah lama tak mengunjungi tempat ini. Abi sadar, pemakaman bukanlah tempat berakhir pekan yang baik bagi keluarga kecil mereka.

Namun sang istri terus mendesak, ada baiknya sesekali mereka berziarah bersama. Dan kebetulan saja, sekarang usia Athalla sudah lebih dari dua tahun. Anaknya jelas bukan bayi lagi. Athalla sudah bisa berlari walau belum bisa berpikir selayaknya orang dewasa. Tapi kata Riza, tidak apa-apa membawa serta anaknya ke sini. Jadi, Sabtu siang ini, Abi memboyong keluarga kecilnya untuk mengunjungi pusara almarhum orangtuanya.

“Pa, nanti *yi, es?*”

Abi tersenyum, pertanyaan Athalla barusan, berhasil membawa Abi kembali pada realita. Lalu ia mengecup puncak kepala anaknya yang ditumbuhi rambut berwarna hitam. Dipotong rapi tanpa banyak gaya, Athalla memang sudah tampan. Jadi mau di apakan saja, Athalla akan tetap menawan.

“Tanya Mama dong, Bang. Boleh nggak tuh?”

Mata bulat Athalla segera memindai ibunya. “*Boyeh, Ma?*”

“Batuk,” jawab Riza cepat. “Nanti tenggorokannya sakit. Nggak bisa minum susu.” Athalla gampang sekali terkena radang tenggorokan jika asupan makanan dan minuman bocah kecil itu tidak dijaga dengan baik. “Nanti makan puding aja ya di rumah?” tawar Riza karena tak tega melihat wajah anaknya yang langsung tertunduk lesu. “Kalau puding boleh. Nanti makannya lomba lari sama papa.”

Wajah bocah itu pun langsung terangkat. “Abang *menyang?*” tanyanya berseri-seri.

Membuat Abi dan Riza tertawa bersamaan. Athalla sangat senang jika diberi hadiah tepuk tangan. Dan sering kali, Abi dan Riza harus pura-pura kalah agar anak mereka ini senang menjadi juara.

“Iya, nanti Abang yang menang. Terus papa kalah, jadi nanti papa cium-cium Abang sama mama karena kalah.”

“Yee, itu memang maunya papa ya, Bang?” Riza mencibir.

Dan Abi segera merangkul pundak istrinya itu. “Udah sampai, sungkem nanti kamu sama papaku ya?” Abi menunjuk dengan dagunya. “Di sana juga ada Abangku, namanya Bayu, *say hello* aja sama dia. Soalnya aku nggak akur sama dia.”

Lalu keduanya menghentikan langkah pada dua gundukan tanah berukuran berbeda. Yang lebih panjang bertuliskan nisan dengan nama ayah Abi. Sementara yang berukuran lebih kecil bertuliskan nama Bayu Respati Fahreza. Sesuatu yang langsung membuat Riza teringat pada tante Melody. Dan tiba-tiba saja, hati Riza terenyuh pilu.

“Itu ...” ia sedang membayangkan bagaimana perasaannya Melody waktu itu ketika pandangannya jatuh, membaca tulisan kecil yang terdapat dalam nisannya. Membaca hari kelahiran dan meninggalnya Bayu. Anak kandung Melody dan ayahnya Abi. Bayi yang dikandung Melody selama Sembilan bulan. Dan bayi itu pula hanya bertahan selama seminggu di luar kandungan ibunya.

Miris sekali rasanya.

Lalu Riza membandingkan keadaannya sendiri.

Ia bahkan nyaris tak menyentuh makanan ketika Athalla sedang demam tinggi. Atau memutuskan untuk tak tidur semalaman demi menjaga sang buah hati yang sedang tak nyaman di peluk sakit.

Lalu apa kabar dengan hati Melody hari itu?

Di tinggal untuk selamanya oleh anaknya sendiri.

Riza tak mau membayangkan bagaimana bila posisinya seperti Melody, sebab Riza tahu, ia pasti akan gila.

“Iya, itu anaknya tante Mel sama papaku.” Gumam Abi memahami kemelut perasaan yang sedang berlangsung dalam pikiran istrinya. “Bay, ini bini gue. Lo bisa liat ‘kan dari surga?”

Beginilah interaksi yang terjadi antara Abi dan juga Bayu.

“Cakep ‘kan bini gue? Awas ya lo naksir.”

Memukul lengan Abi, Riza malah membenamkan wajahya di dada pria itu. “Kenapa aku malah kepikiran sama tante Mel, ya, Bi?” isaknya perlahan. Walau bagaimana pun juga, Melody sudah sangat berjasa dalam hidup mereka. Bahkan hingga detik ini, bantuan yang diberikan wanita setengah baya itu tidak pernah putus. “Kasian tante Mel dulu, Bi.”

Dan Abi tak mengatakan apapun. Ia hanya menepuk lengan istrinya yang telah ia lingkari dengan sebelah tangannya. Karena yang sebelah lagi masih ia gunakan untuk menggendong Athalla. “Tapi sekarang dia udah bahagia. Tante Mel, udah berhasil keluar dari bayang-bayang gelap itu.” Bisik Abi sambil mengecup kepala Riza. “Udah nggak apa-apa, ya?”

“Mama, *nanis?*”

Rupanya Athalla tahu apa yang dilakukan ibunya saat wanita itu memutuskan untuk menyembunyikan wajahnya dalam rengkuhan sang ayah.

“Abang, *ndak nanis*.” Katanya memberitahu. Athalla tampaknya sedang menyombongkan diri karena dirinya tidak sedang menangis sekarang. “Pa, Abang *ndak nanis* ‘kan?” ia bertanya lugu. Matanya mengerjap beberapa kali dan pandangannya benar-benar fokus hanya pada Abi semata.

Membuat Abi tak tahan lagi untuk tak segera mencium pipi anaknya itu dengan gemas. Beberapa kali Athalla sempat terpekik karena perlakuan ayahnya. Namun ia hanya tertawa saja dan berusaha keras untuk menghindari. “Iya, Abangkan hebat. Anak papa gitu, lho.” Abi tertawa lagi, “Ini mama lebay.” Lalu mengecup Riza yang sedang menghapus airmatanya.

“Kayak Oom *Cat*?”

Tergelak karena perkataan anaknya, Abi sepertinya lupa kalau sekarang ia sedang berada di pemakaman. “Iya, kayak Oom Satria.” Yang Abi ingat, ia terlalu sering mengolok Satria dengan kata lebay. Tidak sadar, kalau kata-katanya itu di ingat baik oleh Athalla.

“*Cetengah cendok*?”

Semakin tercenganglah Abi dibuat anaknya.

Ya Tuhan ... bahkan Athalla merekam julukan setengah sendok yang Abi sematkan untuk Satria. Ck, anaknya ini memang luar biasa. Serius, Abi bangga di sini.

Namun tidak dengan Riza.

Pertanyaan polos yang Athalla lontarkan, langsung mendapat tanggapan pedas dari tangan ibu satu anak itu yang tak segan-segan memukul lengan suaminya. Memberi pelototan tajam pada Abi yang “Tuh, denger anak kamu ngomong apa?!” tuding Riza sewot. “Awas kamu ya, kalau ngomong macem-macem depan anakku lagi!” ancam Riza serius. “Anak kecil ini, ngebeo yang dibilang orang dekatnya. Awas aja ya, sampai aku denger anakku ngomong sengaco kalian!”

Abi meringis saat wajah sendu sang istri sudah berubah galak. Dalam hati Abi meyakini, ancaman Riza pasti tak hanya sekadar omong kosong.

“Aku kan nggak ngajari, Ri.” Abi membela diri.

“Tapi dia denger!” seru Riza masih emosi. “Kalau nanti temen-temen kamu datang ke rumah. Jangan harap, kamu bisa bawa Athalla ketemu mereka.”

Dan Abi hanya bisa menghela napas ketika Riza mengambil Athalla dari gendongannya.

“Bang, papa minta maaf, ya?” kata Abi saat Riza telah menurunkan anaknya. Lalu membimbing puteranya itu mendekati makam Ayah Abi.

“Papa, *calah apa?*” Athalla mengerjap tak mengerti.

Lalu Riza melirik suaminya, ia menyipitkan mata dan membuat Abi tak jadi menjawab pertanyaan sang anak. “Papa salah banget, makanya mama nggak suka.” Riza yang menanggapi. “Ya, udah, kita berdoa yuk, Bang? Baca bismillah ya, nak?”

Dan dengan patuh, Athalla mengganggu. “*Bismillah, rohim...*” ucapnya cadel, namun luar biasanya Athalla tak lupa menadahkan tangannya ke atas.

Ikut berjongkok di sebelah Riza dan Athalla, Abi tersenyum saat Riza mengulum senyum kecil untuknya. Bentuk dari sebuah dukungan yang diberikan oleh wanita itu untuk sang suami.

“Assalamualaikum, Pa,” Abi menyapa sang Ayah. “Hari ini Abi datang bawa menantu sama cucu papa.” Katanya sambil melihat ke arah sumber kebahagiaannya sekarang. “Maaf ya, Pa, baru bisa ke sini. Soalnya, waktu Abi nikah, Riza udah hamil.”

“Hallo, Pa,” Riza memberi salam. Ia menggenggam tangan suaminya erat. “Makasih udah menghadirkan Abi ke dunia, Pa.” Mata Riza sudah berkaca-kaca. “Makasih udah ngedidik anak seluar biasa Abi untuk jadi suami Riza, Pa.”

Lalu Abi mencium kening istrinya, membiarkan Riza menjadi orang pertama yang mengetahui kelemahannya.

“Maafin Riza yang baru bisa ngejenguk, Papa. Tapi papa nggak usah khawatir, Pa. Riza bakal ngasih semua kasih sayang Riza buat Abi.”

Athalla yang heran mendengar suara pilu dari ibunya, mendadak semakin bingung saat menyadari kedua orangtuanya sedang menangis. Dan tanpa pertanyaan berarti, Athalla berdiri. Ia beringsut tergesa untuk menghampiri Ayah dan Ibunya itu.

Lalu Abi membimbing sang putera agar berada di pangkuannya. Beruntung saja Athalla segera ke sana. Ia duduk tanpa banyak pertanyaan.

“Pa, kenalin, ini Athalla.” Abi mencium pipi anaknya, air matanya sudah ia tepiskan. “Athalla ini cucu papa, anak pertama Abi.”

Athalla yang namanya disebut langsung menoleh menatap Ayahnya. Mungkin dalam benaknya ia bingung, kenapa Ayahnya berbicara dengan tanah yang sudah di tumbuh rumput jepang di atasnya.

“Athalla sayang, kenalin dulu sama kakek itu.” Riza menyentuh satu tangan sang putera. “Kasih tau kakek, namanya siapa.”

Bingung, Athalla hanya menatap kedua orangtuanya dengan kening berlipat. Namun hanya beberapa saat saja, sebelum bocah kecil

itu memutuskan untuk melihat makam yang sedari tadi mencuri perhatian kedua orangtuanya.

“Akek, ini Abang. Nananya, Atcala Laylendra Lespati.”

Dan Abi memeluk anaknya dari belakang. “Kakek, ini Abang. Namanya, Athalla Saylendra Respati. Ini cucu kakek.”

“Iya ...” Athalla berseru lucu. “Ini cucu, *Akek*.”

Selesai



Author Note :

Alhamdulillah banget bisa nyelesaikan kisah ini dalam sekali duduk. Jadi aku nggak ada hutang cerita lagi ya untuk teman-teman Abi ini. hehehe ...

Menurutku, mereka semua udah bahagia. Dan ending dalam setiap kisah udah terbaik bagi mereka.

Jadi, kita biarkan saja gimana repotnya Satria ngejalani LDR sama Kayla. Biarin aja mereka. itung-itung biar Satria nggak pipis terus di lubangnya Kayla. Hahaha ...

Untuk Arkan sama Vio, biarkan takdir Tuhan yang ngebuat jalan sendiri untuk mereka. Apakah nanti, Vio bakal beruntung bersanding dengan Alaric seperti yang dia cita-citakan selama ini. Atau malah, takdir dia itu sebenarnya Arkan. Ya, biarin aja, yang penting kita udah tahu, kalau Vio sama Arkan udah saling buat kesepakatan walau secara tersirat.

Mungkin dari semua yang ada di sini, Gilang yang bakal lama nikahnya. Tapi itu udah lumayan ya, karena akhirnya dia mau berkomitmen sama satu perempuan aja. Semoga deh, Mira bisa buat Playboy cap Kacang kayak Gilang tobat ya. hahhaa...

Dan untuk calon suami selanjutnya, hihhi ... Fattan kayaknya nggak bakal susah deh hidupnya. Karena Rara, bakal jadi orang yang tepat untuk otak sampah macam Fattan ngebersihin pikirannya.

Akhirnya, ketemu juga sama dede Athalla yang ngomongnya masih cadel. Hahahhaa ... lucu yaa... masih kecil, ngegemsin... jadi pengen cium papanyaaaaa ... aaahhh ...

Sip deh, itu aja yang mau aku bilang. Makasih ya, buat yang udah ngikutin kisah ini. Salam ketjup dari akuu yang jauh di Medan ...

Ndaquilla



Profil penulis

Lahir 25 tahun yang lalu di propinsi Sumatera Utara. Menaruh cinta serius pada dunia tulis menulis, semenjak jatuh hati pada Super Junior. Cita-cita penulis ditahun ini adalah, ingin menerbitkan sebuah novel fanfiction.

Di mana cast utamanya adalah Kyuhyun Super Junior dan Kim Naemi, sesosok tokoh fiksi yang berhasil diciptakan penulis untuk mendampingi Kyuhyun dalam setiap cerita yang penulis buat.

Dan, untuk yang ingin mengenal penulis dari karya-karyanya yang lain. Silahkan kunjungi ;

Wattpad : Ndaquilla

Instagram : Ndaquilla

Facebook : Ananda Quilla Swan

